



**MOBILITAS SIRKULER PENDUDUK KECAMATAN
BANGOREJO MENJADI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)
(Studi Deskriptif di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi)**

***CIRCULAR MOBILITY OF BANGOREJO SUDISTRICK
SOCIETY BANYUWUANGI TO BECOME INDONESIA
WORKERS
(Deskriptif Study of Bangorejo District Banyuwangi)***

SKRIPSI

Oleh

**Agung Subastian
NIM 110910301023**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**MOBILITAS SIRKULER PENDUDUK KECAMATAN
BANGOREJO MENJADI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)
(Studi Deskriptif di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi)**

***CIRCULAR MOBILITY OF BANGOREJO SUDISTRIC
SOCIETY BANYUWUANGI TO BECOME INDONESIA
WORKERS
(Deskriptif Study of Bangorejo District Banyuwangi)***

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh

**Agung Subastian
NIM 110910301023**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Yang tercinta kedua orang tuaku, Ibunda Yuliana dan ayahanda Abadi yang telah memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, pengorbanan serta senantiasa mendoakan untuk setiap langkah keberhasilanku.
2. Guru- guruku sejak mulai taman kanak- kanak sampai dengan perguruan tinggi, terima kasih telah memberika ilmu pengetahuan, wawasan dan membimbing dengan penuh kesabaran.
3. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTO

“Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta! Masa yang lampau adalah berguna sekali untuk menjadi kaca benggala dari pada masa yang akan datang”.

(Soekarno)^{*)}

“Jalan hidup yang saya lalui memang licin dan saya sering tergelincir. Tapi saya bangkit lagi dan berkata kepada diri saya sendiri, saya hanya tergelincir dan bukannya jatuh,

Sehingga tidak ada alasan bagi saya untuk tidak bangkit lagi.”

(Abraham Lincoln)^{**)}

^{*)} Sukarno, Dian. 2013. *Candradimuka: Trilogi Spiritualitas Bung Karno*. Jombang: Majalah Al Kautsar.

^{**)} Hart, Michal H. Terj Mahbul, Djumadi. 1987. *Seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung Subastian

NIM : 110910301023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mobilitas Sirkuler Penduduk Kecamatan Bangorejo Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Studi Deskriptif di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Juli 2015

Yang menyatakan,

Agung Subastian

NIM 110910301023

SKRIPSI

**MOBILITAS SIRKULER PENDUDUK KECAMATAN BANGOREJO
MENJADI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)**

(Studi Deskriptif di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi)

Oleh

Agung Subastian
NIM 110910301023

Pembimbing

Arif, S. Sos. M. AP
NIP 197603102003121003

RINGKASAN

Mobilitas Sirkuler Penduduk Kecamatan Bangorejo Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Studi Deskriptif di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi)". Agung Subastian, 110910301023, 141 halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Kecamatan Bangorejo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi dimana masyarakatnya banyak yang menjadi TKI ke luar negeri. Mereka berangkat melalui Jasa Sponsor/ PPTKIS yang ada di wilayah Kecamatan Bangorejo dan sekitar Kecamatan. Mereka menjadi TKI ini didasarkan pada keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Ketiadaan peluang pekerjaan di Kecamatan Bangorejo menarik penduduk untuk menjadi TKI, walaupun ada upahnya rendah. Selain itu juga banyak dari TKI terdahulu dari Kecamatan Bangorejo yang berhasil mendorong penduduk lainnya untuk menjadi TKI.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan, Mendeskripsikan faktor – faktor yang menyebabkan pengambilan keputusan untuk mobilitas sirkuler penduduk Kecamatan Bangorejo menjadi TKI. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan menggunakan metode kualitatif. Tehnik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan metode observasi partisipan aktif dan wawancara mendalam (*indepth interview*) serta studi dokumentasi seperti literatur, dokumen-dokumen yang resmi, fotofoto, dan sebagainya. Teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Untuk teknik uji keabsahandata menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

Kesimpulan hasil temuan di lapang mobilitas sirkuler penduduk yang terjadi Faktor – faktor yang mempengaruhi orang mengambil keputusan untuk bermigrasi dan proses migrasi di Kecamatan Bangorejo dapat diangkat menjadi empat pokok pembicaraan sebagai berikut: pertama, Faktor- faktor yang terdapat di daerah asal meliputi, keadaan ekonomi dari TKI dan keluarganya, umur dari TKI yang muda mendorong mereka untuk mencari pengalaman melalui bekerja ke luar negeri, banyak dari TKI terdahulu yang berhasil. Kedua, Faktor- faktor yang terdapat di tempat tujuan meliputi adanya kesempatan, penghasilan yg lebih tinggi di daerah tempat tujuan ketimbang di daerah kecamatan Bangorejo. Ketiga, Rintangan antara meliputi peraturan di daerah asal dan di negara tujuan, biaya penempatan yang harus ditanggung oleh TKI, jaringan informasi yang diperoleh dari kerabat dan PPTKIS. Keempat, Faktor- faktor pribadi ini adalah pertimbangan dalam pemilihan tempat tujuan dalam pengambilan keputusan menjadi TKI.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mobilitas Sirkuler Penduduk Kecamatan Bangorejo Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Studi Deskriptif di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hary Yuswady, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial;
3. Bapak Arif, S.Sos, M.AP., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian dan telah memberikan masukan arahan, motivasi serta nasehat kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan dalam proses penulisan hasil penelitian. Sehingga penyelesaian tugas akhir ini mampu diselesaikan dengan baik oleh penulis.
4. Drs. Partono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis sewaktu masa studi;
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan masukan dalam perkuliahan kepada penulis sewaktu masa studi.
6. Terimakasih kepada masyarakat yang menjadi informan buruh migran dan keluarga dalam penelitian Kecamatan Bangorejo atas pengalaman dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Terimakasih kepada segenap jajaran pengurus Serikat Buruh Migran Indonesia Dewan pengurus cabang Kabupaten Banyuwangi yang telah banyak membantu dan memberi masukan dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.

8. Terimakasih kepada segenap jajaran pemerintah Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kabupaten Banyuwangi, dan Pemerintahan Kecamatan dan Desa yang ada di Kecamatan Bangorejo yang telah memberikan izin dan banyak membantu penulis selama di Kecamatan Bangorejo dalam melaksanakan penelitian.

Semoga dengan adanya skripsi ini mampu memberikan motivasi serta dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, pembaca dapat memahami apa yang telah disampaikan dan ditulis oleh penulis dalam skripsi ini.

Jember, 5 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN RINGKASAN	vii
HALAMAN PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Teori Mobilitas	12
2.2 Pengambilan Keputusan Mobilitas	14
2.3 Mobilitas Penduduk Sirkuler	17
2.4 Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Mobilitas Sirkuler	18
2.5 Kesejahteraan Keluarga	19
2.6 Kajian Penelitian Terdahulu	22
2.7 Kerangka berfikir	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Jenis Penelitian	28
3.3 Teknik Penentuan Lokasi	28

3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.3.1 Observasi	30
3.3.2 Wawancara	34
3.3.3 Dokumentasi	35
3.4 Teknik Penentuan Informan	36
3.4.1 Informan Pokok	37
3.4.2 Informan Tambahan	40
3.5 Teknik Analisis Data	47
3.6 Kredibilitas Penelitian	50
BAB 4. PEMBAHASAN	54
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
4.1.1 Kondisi Geografis	55
4.1.2 Kependudukan.....	56
4.1.3 Ketenagakerjaan	58
4.1.4 Pendidikan.....	60
4.1.5 Kesehatan.....	61
4.1.6 Pertanian	63
4.1.7 Industri.....	64
4.1.8 Perdagangan.....	65
4.1.9 Keuangan	66
4.2 Pengambilan Keputusan Mobilitas	67
4.2.1 Faktor Daerah Asal	67
4.2.1.1 Keadaan Ekonomi	68
4.2.1.2 Umur	71
4.2.1.3 TKI terdahulu yang berhasil	73
4.2.2 Faktor Daerah Tempat Tujuan.....	74
4.2.2.1 Kesempatan	74

4.2.2.2 Penghasilan	76
4.2.2.3 Jaringan Keperabatan	79
4.2.2.4 PPTKIS/ Pihak <i>Agency</i>	81
4.2.3 Rintangan Antara	82
4.2.3.1 Peraturan	83
4.2.3.2 Biaya	90
4.2.4 Faktor Individu	93
4.2.4.1 Pertimbangan Pemilihan Tempat	93
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

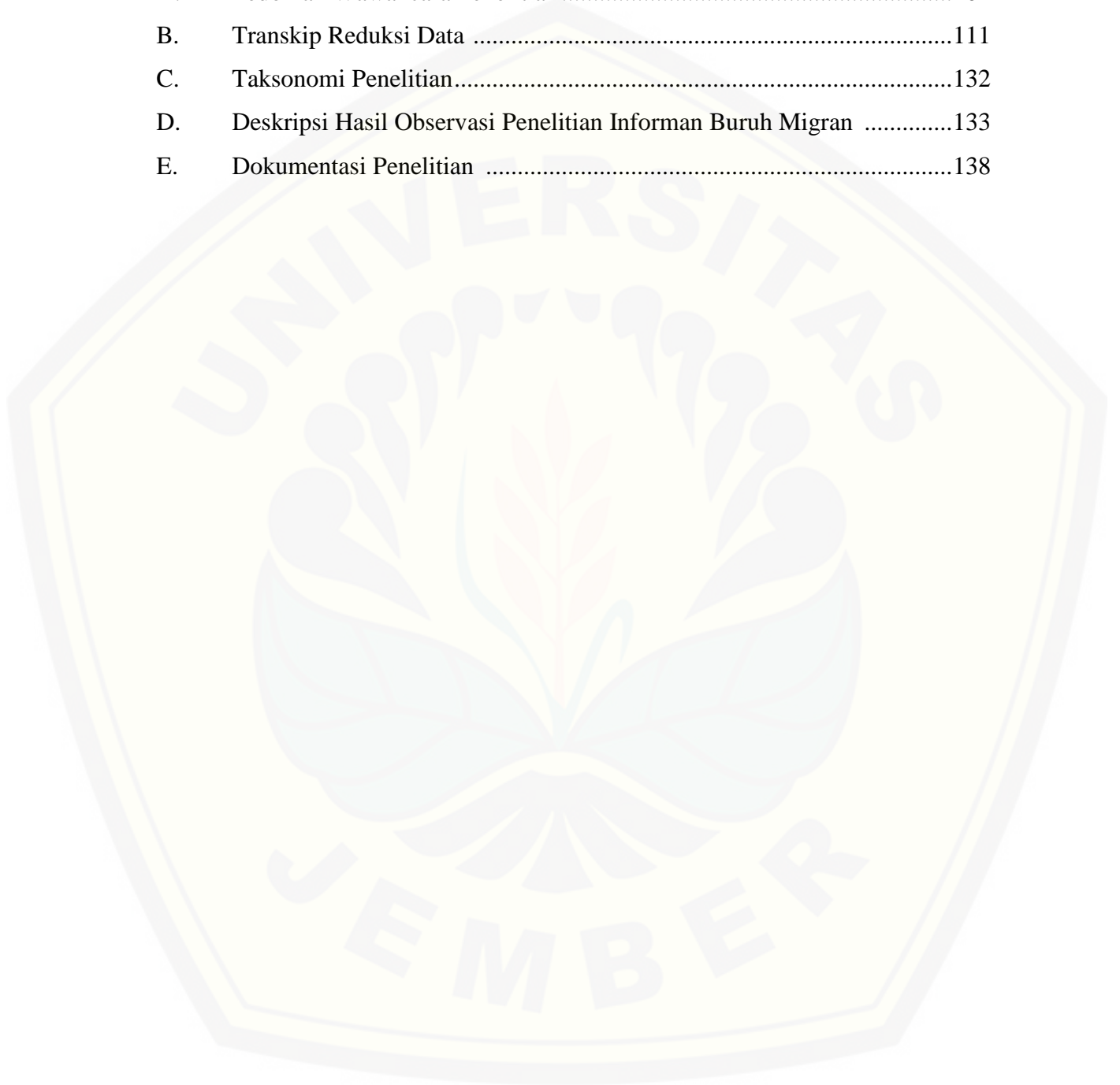
	Halaman
1.1 Kelompok Pemberdayaan Mantan Buruh migran dan Keluarga Buruh migran Kecamatan Bangorejo.....	8
2.1 Skema Kerangka Berfikir Proses pengambilan keputusan untuk melaksanakan mobilitas atau tidak pada masyarakat tertentu	26
3.1 Metode Analisis Data	49
4.1 Karakteristik ketinggian wilayah Kecamatan Bangorejo	55
4.2 Angka partisipasi sekolah di Kecamatan Bangorejo	61
4.3 Jenis lahan Kecamatan Bangorejo	62
4.4 Foto Kondisi perekonomian dari sektor perdagangan	66
4.5 Foto Informan K dan S beserta kondisi Rumah Informan	69
4.6 Foto Informan H beserta Kediaman rumah Desa Temurejo	70
4.7 Foto informan S TKI Taiwan asal desa Bangorejo	71
4.8 Foto informan S TKI negara Malaysia asal Desa Sambimulyo	76
4.9 Foto Informan EL TKI asal Desa Ringintelu	77
4.10 Informan W Kepala Desa Sambimulyo	85
4.11 PPTKIS Sukses Mandiri Utama Purwoharjo Kab. Banyuwangi	88
4.12 Prosedur Rekomendasi Pasport & Id Online Persyaratan	90
4.13 Foto Informan AM TKI malaysia asal Desa Sukorejo	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Kabupaten/ Kota penempatan TKI tahun 2014.....	2
1.2 Data Penempatan TKI Kabupaten Banyuwangi ke luar negeri 2014	3
1.3 Tenaga kerja menurut sektor pekerjaan	4
3.1 Identitas informan tambahan	41
3.2 Rekapitulasi informan	46
4.1 Luas wilayah Kecamatan Bangorejo	56
4.2 Kepadatan penduduk Kecamatan Bangorejo	57
4.3 Tenaga kerja menurut sektor pekerjaan	59
4.4 Komposisi tenaga kerja Per Desa	59
4.5 Jumlah Sekolah,Murid dan Guru di Kecamatan Bangorejo Tahun 2013	60
4.6 Banyaknya fasilitas kesehatan di Kecamatan Bangorejo	62
4.7 Banyaknya tenaga kesehatan di Kecamatan Bangorejo Tahun 2013.....	62
4.8 Jumlah rumah tangga usaha pertanian Kecamatan Bangorejo	64
4.9 Jenis Tanaman Hortikultura Kecamatan Bangorejo	64
4.10 Banyaknya Industri Kecil/ Rumah Tangga Menurut Jenis dan Desa	65
4.11 Banyaknya Lembaga Keuangan dan Koperasi	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Pedoman Wawancara Penelitian.....	104
B. Transkrip Reduksi Data	111
C. Taksonomi Penelitian.....	132
D. Deskripsi Hasil Observasi Penelitian Informan Buruh Migran	133
E. Dokumentasi Penelitian	138



BAB 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia tenggara sebagai daerah asal negara asal Tenaga Kerja Indonesia keluar negeri. Jumlah penempatan TKI asal Indonesia di luar negeri menurut data BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) sejak tahun 2013 hingga September tahun 2014 berjumlah 837.989 jiwa. (<http://bnp2tki.go.id> diakses pada tanggal 8 Oktober 2014 pukul 16.00 WIB). Dari data keseluruhan tersebut para tenaga kerja ini terdiri dari tenaga kerja formal dan informal. Untuk tenaga kerja formal ini biasanya mereka bekerja pada tenaga perawat, sopir, dll. Dan untuk TKI Informal ini mereka biasanya bekerja menjadi asisten rumah tangga, baby sister, pelayan restoran dll.

Besarnya arus mobilitas tenaga kerja pada dasarnya merupakan resultan dari kondisi yang berbeda di masing- masing negara maju, negara industri baru serta negara miskin dan berkembang. Keberhasilan dari pembangunan ekonomi di negara maju telah mendorong tingkat upah dan kondisi lingkungan kerja ke taraf yang lebih tinggi. Di negara industri baru, percepatan pembangunan ekonomi menyebabkan permintaan tenaga *skilled*, *semi skilled* dan *low skilled meningkat drastis*. Umumnya, tenaga kerja *skilled* didatangkan dari negara maju sedangkan pekerja- pekerja buruh datang dari negara miskin dan berkembang dan salah satunya adalah Indonesia. Sementara itu di negara miskin dan berkembang tingginya angka kelahiran, rendahnya tingkat pendidikan, pekerja – pekerja yang kurang keterampilan dan tingkat upah yang rendah mendorong terjadinya mobilitas tenaga kerja ke negara lain dengan harapan dapat mengisi permintaan tenaga kerja yang *low skilled*.

Menurut Mantra (1985:152) Kondisi sosial- ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing- masing individu di masyarakat tersebut berbeda- beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas)

dari masing- masing individu berbeda pula. Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa perbedaan kebutuhan dari masing- masing orang disetiap daerah ini menjadi penentu keputusan untuk mobilitas.

Banyuwangi termasuk salah satu daerah asal TKI di luar negeri. . Banyuwangi menempati urutan ke 15 dari daerah- daerah lain Indonesia yang didasarkan pada data 25 kab/kota penempatan tenaga kerja luar negeri Indonesia tahun 2014 (1 Januari S.D 30 September 2014)

Tabel 1.1 Kab/Kota Penempatan TKI Tahun 2014

No	Daerah Asal	30 Sep 2014
1.	Lombok Timur	22,179
2.	Indramayu	19,246
3.	Cirebon	11,984
4.	Cilacap	11,958
5.	Lombok Tengah	10,617
6.	Kendal	8,436
7.	Cianjur	8,406
8.	Ponorogo	6,917
9.	Sukabumi	6,757
10.	Malang	6,439
11.	Subang	6,427
12.	Karawang	6,408
13.	Blitar	6,075
14.	Brebes	6,070
15.	Banyuwangi	5,541
16.	Lampung Timur	5,438
17.	Lombok Barat	5,392
18.	Tulungagung	5,041
19.	Tegal	4,314
20.	Banyumas	4,258
21.	Majalengka	4,173
22.	Madiun	4,092
23.	Pati	3,877
24.	Bangkalan	3,652
25.	Kediri	3,472
26.	Lainnya	138,652
Total.		325,821

(Sumber : Data BNP2TKI s.d 30 September 2014)

Dari tabel diatas, Kabupaten tertinggi jumlah TKI yang keluar negeri adalah Lombok Timur. Banyuwangi menempati ke lima belas dengan jumlah 5.541 jiwa pada rilis BNP2TKI yang dihitung januari sampai dengan september 2014.

Penduduk Kabupaten Banyuwangi yang melakukan mobilitas ini didasarkan pada keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Penduduk umumnya melakukan mobilitas sirkuler dengan bekerja di luar negeri dengan periode waktu tertentu setelah masa kontraknya habis maka kembali lagi ke daerah asalnya. Ditegaskan menurut Mantra (1985: 151) bahwa mobilitas penduduk sirkuler didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintasi dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap didaerah tujuan.

Tabel 1.2 Data Penempatan TKI Kabupaten Banyuwangi ke Luar Negeri 2014

No	Kecamatan	Jumlah
1.	Bangorejo	1.791
2.	Purwoharjo	1.145
3.	Cluring	946
4.	Muncar	488
5.	Kec. Lain-lain	1.171
Jumlah total		5.541

Sumber: Data Penempatan DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Banyuwangi 2014

Dari paparan tabel 1.2 dijelaskan bahwa dari jumlah TKI Kabupaten Banyuwangi 5.541 jiwa, umunya didominasi oleh tenaga kerja dari Banyuwangi selatan. Dan Kecamatan Bangorejo adalah wilayah dengan TKI terbesar jumlahnya. Jumlah TKI asal Kecamatan Bangorejo yang terdaftar di DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Banyuwangi sejumlah 1.791 jiwa. Disusul dengan Kecamatan Purwoharjo sebanyak 1.145 jiwa; Kecamatan Cluring sebanyak 946 jiwa; Kecamatan Muncar sebanyak 488 Jiwa; dan disusul dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi sebesar 1.171 jiwa.

Posisi Kecamatan Bangorejo berada di lereng gunung serta di aliri beberapa sungai yang membuat tanah disana baik untuk kegiatan pertanian. Hal ini dimanfaatkan oleh sebagian besar penduduk dengan menjadikan bercocok tanam sebagai kegiatan pekerjaan utama, terbukti dengan prosentase penduduk

yang bekerja pada sektor ini mencapai 65 persen. Data yang dihimpun dari kecamatan Bangorejo Dari subsektor tanaman pangan, tanaman padi adalah yang paling besar luas panenanya sebesar 4.415 ha dengan produksi 32.701 ton pada tahun 2013. Dari subsektor hortikultura, tanaman buah tahunan jeruk siam mendominasi dari jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor hortikultura sebesar 5.768 rumah tangga dengan jumlah pohon sebesar 1.806.972 pohon. Dengan tanah yang begitu subur dan sektor pertanian yang tentu cukup menjanjikan.

Dari hasil pengamatan peneliti namun terjadi perubahan pemikiran penduduk, banyak dari mereka angkatan kerja muda yang banyak memilih untuk bekerja ke luar negeri dengan menjadi TKI daripada memilih bekerja menjadi petani atau buruh pertanian. Karena dirasa dengan bekerja diluar negeri besar penghasilannya cukup besar dan cepat daripada harus bersusah payah melalui bekerja menjadi petani atau buruh tani. Padahal jika dihitung- hitung besar hasil dari pertanian jika dikelola secara maksimal dengan hasil bekerja dari luar negeri dengan menjadi TKI hampir sama. Salah satu Informan TKI asal Desa Ringintelu Kecamatan Bangorejo menceritakan tentang proses pengambilan keputusan untuk menjadi TKI lebih dipilihnya ketimbang harus bekerja pada sektor pertanian.

Ingin membenahi ekonomi, sebenarnya dirumah juga sudah cukup dimakan dari sawah, tapi kalau tabungan kita belum ada, dari sawah saya belum bisa untuk tabungan. aku ingin kehidupan nantinya bisa lebih baik ada tabungan. Lebih enak bekerja diluar negeri karena penghasilannya bisa disisihkan untuk tabungan.” (EL,TKI Taiwan asal desa Ringintelu, 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan EL, bahwa dari dari hasil pertanian milik keluarga sebenarnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dari keluarga informan. Namun dirasa masih kurang untuk membenahi ekonomi dalam persepektif informan. Masih adanya kekhawatiran karena tidak mempunyai tabungan dari hasil sawah akhirnya mendorong informan untuk memilih bekerja diluar negeri. selain itu juga dirasa di luar negeri dari hasil bekerja informan pada sektor informal yaitu pembantu rumah tangga dengan gaji yang lumayan besar

perbulannya jika di kurskan dengan rupiah, informan mampu untuk menyisihkan tabungan keluarga dan merasa dengan adanya tabungan akan lebih baik.

Proses penempatan TKI terbagi dalam pra penempatan, masa penempatan dan purna penempatan. Pada proses pra penempatan peran dari PPTKIS menjadi penting dimana diwajibkan bagi semua Calon TKI untuk dapat pergi keluar negeri harus melalui Perusahaan Pelaksana Penempatan TKI Swasta (PPTKIS). PPTKIS ini berperan dalam pengurusan dan perekrutan calon TKI didalam tahap pra penempatan hingga purna penempatan. Pada proses pra penempatan, petugas perusahaan PPTKIS membawa Surat izin Perekrutan (SIP) dari BNP2TKI ke daerah untuk melakukan perekrutan. Dari hasil pengamatan peneliti, jasa Petugas Pelaksana Perekrutan Tenaga Kerja Indonesia (PPTKIS) banyak ditemukan di Kecamatan Bangorejo.

Menurut Permenakertrans No. 22 tahun 2014 disebutkan dalam pasal 2 disebutkan bahwa PPTKIS merukan badan hukum yang melaksanakan perekrutan terhadap penduduk yang berencana bekerja dilua negeri. Karena tingginya penduduk yang menjadi TKI keluar negeri dalam prosesnya terdapat persyaratan-persyaratan yang mengharuskan TKI dibebankan biaya administrasi dan pengurusan administrasi maka banyak juga terjadi kecurangan- kecurangan yang dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Salah satunya kasus di kecamatan Bangorejo adalah sebagai berikut:

Polres Banyuwangi Jawa Timur, berhasil menggagalkan upaya pengiriman 26 Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ilegal, yang akan diberangkatkan ke Gabon Afrika. Dalam kejadian tersebut, Polres Banyuwangi menahan 3 orang dengan isinial A, K dan H, yang diduga sebagai perengkrut, 26 tenaga kerja yang didonimasi berasal dari daerah Banyuwangi wilayah selatan. "Petugas berhasil menggagalkan pemberangkatan 26 tenaga kerja dikawasan Bangorejo, yang disinyalir akan dikirim ke Afrika," ujar Kapolres Tri Bisono. Jumat (10/10/2014). AKBP Tri Bisono menambahkan berdasarkan hasil pemeriksaan, 26 orang tenaga kerja tersebut, direkrut oleh PT CSI, yang diketahui tidak terdaftar di Dinas Tenaga Kerja Banyuwangi, sebagai perusahaan penerah tenaga kerja resmi. (<http://www.rri.co.id> diakses tanggal 21 Nopember 2014 pukul 18.58 WIB)

Dalam kasus ini diketahui bahwa PPTKIS yang merekrut CTKI ini ternyata ilegal dan belum terdaftar di Dinsosnakertrans Kabupaten Banyuwangi. Ketika dalam

persolan seperti ini maka yang dirugikan adalah Calon TKI karena selain harus membayar biaya yang tentunya tidak sedikit maka Calon TKI juga gagal berangkat bekerja di luar negeri. Calon TKI diharuskan lebih selektif didalam memilih PPTKIS yang menghubungkan mereka dengan job order di luar negeri. selain itu bukan hanya pra penempatan tetapi juga penting ketika masa penempatan. PPTKIS wajib memonitoring TKI yang direkrutnya di tempat kerjanya. Juga PPTKIS harus memberikan asuransi kepada Calon TKI ketika masa kerjanya.

Dari kasus diatas tadi, Upaya pengurangan mobilitas penduduk dengan menjadi TKI yang secara ilegal di Kabupaten Banyuwangi sebenarnya sudah diupayakan oleh berbagai pihak. Salah satunya adalah upaya pemberdayaan buruh migran perempuan dan keluarga di daerah asal yang dipelopori oleh NGO Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) yang dipromotori oleh Yayasan TIFA dan diresmikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. Dalam program ini, sasarannya adalah keluarga dan mantan TKI yang pernah bekerja keluar negeri dengan melakukan pembentukan komunitas- komunitas TKI di setiap desa.

Program pemberdayaan mantan buruh migran dan keluarga buruh migran yang merupakan hasil kerjasama antara Pemkab Banyuwangi, Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) di 90 desa di Kabupaten Cilacap, Kabupaten Indramayu, dan Kabupaten Banyuwangi sejak 2010 berakhir September 2013. Yayasan TIFA dan didukung pendanaan dari Japan Social Development Bank – Bank Dunia ini telah berlangsung 1 tahun di Bumi Blambangan ini. Telah ada 30 desa yang tersebar di 4 kecamatan (Muncar, Purwoharjo, Cluring, Bangorejo) yang menerima program ini.

Dalam kaitan itu, tanggal 19 September 2013, digelar pertemuan nasional di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta. Pertemuan ini dijadikan sebagai media untuk menyampaikan hasil kerja selama ini kepada para pemangku kepentingan agar kedepan program sejenis lebih dikembangkan lagi.

Setiap desa yang menjadi sasaran program didorong untuk membentuk kelompok (organisasi komunitas atau *community based organization* – CBO). Sejak program ini berjalan, telah terbentuk 87 CBO. Anggota CBO dilatih komputer dan internet, kewirausahaan, perencanaan keuangan, dan paham hak-haknya serta mampu memperjuangkan hak-haknya. Anggota kelompok yang telah dilatih secara berjenjang melatih atau melakukan sosialisasi kepada

komunitasnya. Kepada setiap kelompok diberi dana sebesar Rp. 18.000.000,- untuk dijadikan modal usaha bersama sesuai dengan rencana yang disepakati kelompok sebelum dana dikucurkan.

Kelompok Rengganis di desa Tapanrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, misalnya, menggunakan dana itu untuk usaha simpan pinjam. “Tadinya kami inginnya keluar negeri. Tapi sejak ada simpan pinjam ini, kami sudah tidak pengen pergi,” kata Ibu Musilah, bendahara kelompok Rengganis yang juga hadir dalam pertemuan di Jakarta. CBO Rengganis berjumlah 17 anggota dengan 48 nasabah. Dalam hal pengelolaan keuangan, ada 700 orang yang telah dilatih dan 151 pelatih keuangan. (<http://www.tifafoundation.org> diakses tanggal 21 Oktober 2014 pukul 13.13 WIB)

Dalam program ini terbentuk 30 kelompok CBO di Kabupaten Banyuwangi. Wilayah sasaran dari program ini meliputi 4 kecamatan terbesar angka arus mobilitas sirkuler penduduk yang ke luar negeri. antara lain Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring, Kecamatan Purwoharjo, dan Kecamatan Bangorejo.

Di Kecamatan Bangorejo sendiri dari 7 desa terdiri 1 kelompok CBO di tiap desa. Salah satunya adalah kelompok bunga *Sedap Malam* yang ada di Desa Kebondalem yang beranggotakan mantan buruh migran yang pernah mengalami *intermened* (gagal bekerja diluar negeri) dari taiwan, hongkong dan ada juga yang dari singapura. Modal yang diberikan dari program dimanfaatkan kelompok untuk usaha souvenir baik itu tas, kaos, kerudung yang kemudia mereka jual kepada masyarakat desa kebondalem. Bahkan tas buatan mereka yang terbuat dari *monte* sampai terjual keluar negeri di malaysia, dan brunei. Keberhasilan kelompok ini tentu otomatis namun tidak secara otomatis namun berkat kegigihan mereka dalam menimba ilmu pemasaran dan kewirausahaan melalui pelatihan penguatan SDM snggota dan masyarakat “*Start your Bussines*” yang mereka dapat dari kelas pembinaan dari fasilitator pendamping. Selain kewirausahaan, dari program pemberdayaan mantan buruh migran dan keluarga buruh migran itu. Dana dari bantuan modal itu juga digunakan kelompok untuk koperasi simpan pinjam salah satunya adalah kelompok *CBO Sakura* yang ada di Desa Sukorejo. Dari usaha ini sangat membantu anggota kelompok dalam bantuan permodalan untuk keluarga buruh migran.

Tentu selain mereka mendapatkan ilmu dan wawasan yang bersifat *basic* seperti yang diatas, program pemberdayaan ini juga melatih mereka untuk aktif terlibat didalam proses advokasi dalam penanganan dan pendampingan kasus dari anggota mereka dan bahkan sampai masyarakat sekitar mereka. seperti contoh reintegrasi untuk korban tindak pidana perdagangan orang, juga kasus dokumen yang ditahan oleh PT/ Sponsor, serta klaim asuransi yang seharusnya Buruh migran dapat ketika terjadi pelanggaran peraturan perundang- undangan seperti tidak mendapatkan gaji atau perlakuan buruk dari majikan, dan banyak lagi yang lainnya.



(a)



(b)

(a) Kelompok CBO *Sakura* Desa Sukorejo; (b) Penguatan SDM “*Start your bisnis*”
Kelompok CBO Sedap malam Desa Kebondalem
Gambar 1.2 Kelompok Pemberdayaan Mantan Buruh migran
dan Keluarga Buruh migran Kecamatan Bangorejo

Belajar dari proses pendampingan ini, disimpulkan bahwa ketika pemberdayaan dilakukan mulai dari desa, maka perlindungan itu menjadi nyata hasilnya. Pada pertemuan nasional ini diserahkan *policy brief* kepada pemerintah pusat dan daerah, untuk mengingatkan semua pihak bahwa program perlindungan buruh migran bisa dilakukan mulai dari hulu, yaitu menyempurnakan undang-undang No 39 tahun 2004 agar memberikan wewenang lebih besar kepada pemerintah di daerah, termasuk pemerintah desa. Jika pemerintah desa diperkuat serta didukung oleh keterlibatan organisasi masyarakat sipil, maka perlindungan itu bukan sesuatu yang mustahil.

Pemerintah seharusnya lebih memberikan perhatian kepada para buruh migran bukan hanya kepada tenaga kerja yang aktif. Tapi seharusnya pemerintah juga memperhatikan upaya intervensi bagi keluarga buruh migran yang ditinggalkan dan purna buruh migran di daerah asal seperti yang diselenggarakan dalam acaratersebut. Sebab, pemerintah selama ini hanya fokus memberikan bantuan hukum seperti menyediakan penasihat hukum pada buruh migran diluar negeri dan tidak menyediakan mekanisme monitoring pentingnya dalam pemberdayaan bagi keluarga buruh migran dan mantan buruh migran di daerah asal mereka.

Berdasarkan fenomena inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk penelitian ini. Berpangkal dari fenomena dan kerangka pemikiran tersebut maka peneliti mengangkat tema penelitian “Mobilitas Sirkuler Penduduk Kecamatan Bangorejo menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).”

1.1 Rumusan Masalah

Globalisasi dalam segala bidang menjadikan ada negara maju dan ada negara berkembang. Akibat dua perbedaan ini menyebabkan beberapa terjadinya kebutuhan sumber daya manusia yang cukup untuk mengelolan roda perekonomian dan sistem negara. Di negara maju membutuhkan tenaga- tenaga kerja dan di negara berkembang terdapat surplus tenaga kerja. Akhirnya tercipta hubungan *mutualisme* yang saling menguntungkan. Terjadinya mobilitas penduduk ini didasari untung dan rugi, dimana terdapat faktor- faktor yang terdapat di daerah asal menyebabkan TKI ini melakukan mobilitas dan faktor- faktor ditempat tujuan yang menarik mereka untuk memobilisasi diri.

Mobilitas yang dilakukan masyarakat ini dengan menjadi TKI dengan sebuah harapan untuk mencapai kesejahteraan agar lebih baik. Kebijakan penempatan TKI ke luar negeri merupakan salah satu upaya pemerintah mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Dalam perkembangannya, TKI berperan penting dalam mendatangkan devisa dan mengurangi tingkat kemiskinan melalui uang ataupun barang yang mereka

kiriman ke daerah asal (*remittances*). Artinya, remitan mempunyai nilai sosial ekonomi yang signifikan tidak hanya bagi mereka yang menerima namun juga bagi upaya pemerataan pembangunan suatu daerah.

Dalam perspektif yang lebih luas, dengan adanya mobilitas penduduk secara sirkuler untuk bekerja diluar negeri menjadi TKI dipandang sebagai suatu instrumen yang dapat merangsang investasi di daerah asal buruh migran. Menurut salah satu Pejabat Kecamatan Bangorejo terkait dengan remitensi dari buruh migran, yaitu Purwandi KAUR KESRA Kecamatan Bangorejo dalam wawancaranya, 27 Maret 2015 pukul 10.04 WIB, mengatakan bahwa “”dengan orang yang terbiasa TKI kerjanya diladang kan tetep yang TKI itu berlanjut . tapi sekian tahun pulang terus dia beli sawah. *Lha* untuk yang SDMnya dasar rata- rata SD itu menjadi Buruh Tani. Tidak keluar daerah karena didaerah sendiri itu banyak yang menggunakan tenaga. Jadi itu, sampean kan tau sendiri apa ada rumah jelek di *Bango* kan tidak ada. *Bango* itu bagus semua dan banyak yang sudah punya roda empat. Karena dari peningkatan ekonomi dari buah naga dan jeruk.”

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka secara lebih rinci penelitian ini memusatkan pertanyaan yang muncul adalah “Apa faktor yang menyebabkan keputusan penduduk Kecamatan Bangorejo untuk bekerja menjadi TKI?”

1.2 Tujuan Penelitian

Tenaga kerja Indonesia memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan keluarga, dan secara makro juga meningkatkan devisa negara. Atas dasar tersebut penelitian ini mempunyai tujuan yaitu: “Mendeskripsikan faktor – faktor yang menyebabkan keputusan penduduk Kecamatan Bangorejo untuk bekerja menjadi TKI”.

1.3 Manfaat penelitian

Studi penelitian seperti ini memiliki manfaat bagi berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep teori yang menyokong perkembangan Ilmu kesejahteraan sosial, khususnya terkait pengambilan keputusan penduduk yang bekerja menjadi TKI. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan penulis mengenai faktor- faktor yang menyebabkan keputusan penduduk Kecamatan Bangorejo menjadi TKI.

2) Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran pengetahuan dan memberikan kontribusi yang positif kepada pihak- pihak yang terkait mengenai keputusan penduduk yang menjadi TKI.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori digunakan sebagai dasar acuan untuk menggambarkan dan memperoleh teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang ada. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis akan menjelaskan dasar teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Berikut ini disajikan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini yaitu tentang :1) Teori Mobilitas; 2) Pengambilan keputusan mobilitas; 3) Mobilitas Penduduk Sirkuler; 4) Faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas sirkuler; 5) Kesejahteraan Keluarga; 6) Kajian penelitian terdahulu; 7) Kerangka pemikiran;

2.1 Teori Mobilitas

Terdapat sedikit perbedaan antara mobilitas dan migrasi pada penduduk. Menurut definisinya Menurut pandangan Schaefer (2010:206) mendefinisikan mobilitas sosial sebagai berikut: “*Formally Defined he term Social mobility refers to the movement of individuals or groups from one position in a society’s stratification system to another.*” Menurut Scahefer mobilitas sosial terjadi akibat perpindahan dari individu atau kelompok dari posisi satu ke posisi lain dalam sebuah sistem stratifikasi dari masyarakat”.

Kemudian Tjiptoherijanto (2000:148) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat untuk menetap di daerah tersebut.

Mantra (1984:151) dijelaskan bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama mobilitas penduduk vertikal yang sering disebut dengan perubahan status. Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non pertanian. Kedua, mobilitas penduduk horizontal, yaitu mobilitas penduduk geografis yang merupakan gerak *movement* penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

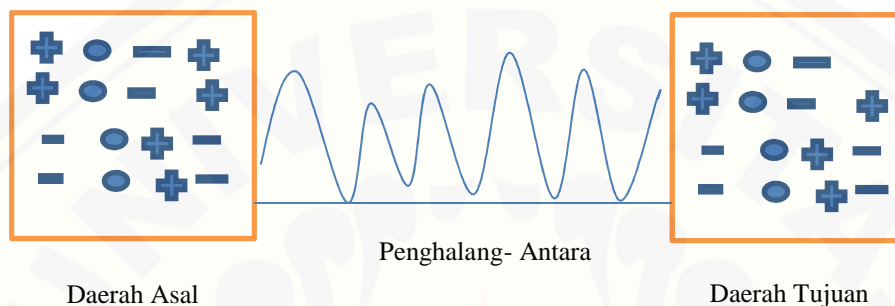
Sifat dan kecenderungan mobilitas penduduk menurut Zelinsky (1971) dalam Tjiptoherijanto (2000:156) ada lima tahapan transisi mobilitas yaitu :

- a) *“The Premodern Traditional Society”* sangat rendahnya arus perpindahan penduduk disebabkan hanya terjadi karena adanya pemanfaatan lahan pertanian, perdagangan, dan sebagainya.
- b) *“The Early Transitional Society”* pergerakan penduduk dari desa ke kota dalam jumlah yang besar dan cukup berarti dari penduduk daerah perdesaan menuju ke daerah yang baru, adanya kecenderungan untuk mendatangkan migran atau tenaga kerja ahli dari luar negeri dan berkembangnya mobilitas sirkuler dengan bentuk dan pola mobilitas sirkuler.
- c) *“The Late Transitional Society”* menurunnya pergerakan penduduk dari perdesaan menuju daerah perkotaan, menuju daerah baru, menurunnya keinginan berpindah keluar negeri, serta makin berkembangnya mobilitas sirkuler dengan bentuk dan pola yang makin kompleks.
- d) *“The Advanced Society”* makin menurunnya arus migrasi dari daerah perdesaan menuju perkotaan, meningkatnya pergerakan penduduk antar kota dalam suatu sistem pemusatan atau aglomerasi yang sama, cenderungnya meningkatnya migrasi masuk tenaga kerja yang kurang berkualitas dari daerah belum berkembang, meningkatnya arus migrasi internasional maupun migrasi sirkuler tenaga kerja terdidik dengan tujuan ekonomi maupun kenyamanan atau bahkan pelesiran.
- e) *“A Future Superadvanced Society”* menurunnya migrasi permanen dan meningkatnya migrasi sirkuler disebabkan makin baiknya sistem komunikasi para pendatang umumnya berasal dari daerah perkotaan atau pinggiran perkotaan, migrasi tenaga kerja kurang terampil dari negara atau daerah belum berkembang.

Selanjutnya Mantra (1984:151) juga menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen atau migrasi, dan mobilitas non permanen atau mobilitas sikuler. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan sedangkan mobilitas non permanen ini adalah gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

2.2 Pengambilan Keputusan Mobilitas

Lee (1992:8-9) menyatakan, kerangka untuk meneliti faktor determinan migrasi dan untuk menganalisa proses migrasi internal, yaitu satu, faktor yang terdapat di daerah asal; dua, faktor yang berada di tempat tujuan; tiga, faktor penghalang antara; dan empat, faktor pribadi. Secara sistematis faktor-faktor tersebut diatas diperlihatkan dalam gambar 2.1 dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Faktor faktor yang menyebabkan keputusan bermigrasi (Lee 1984:9)

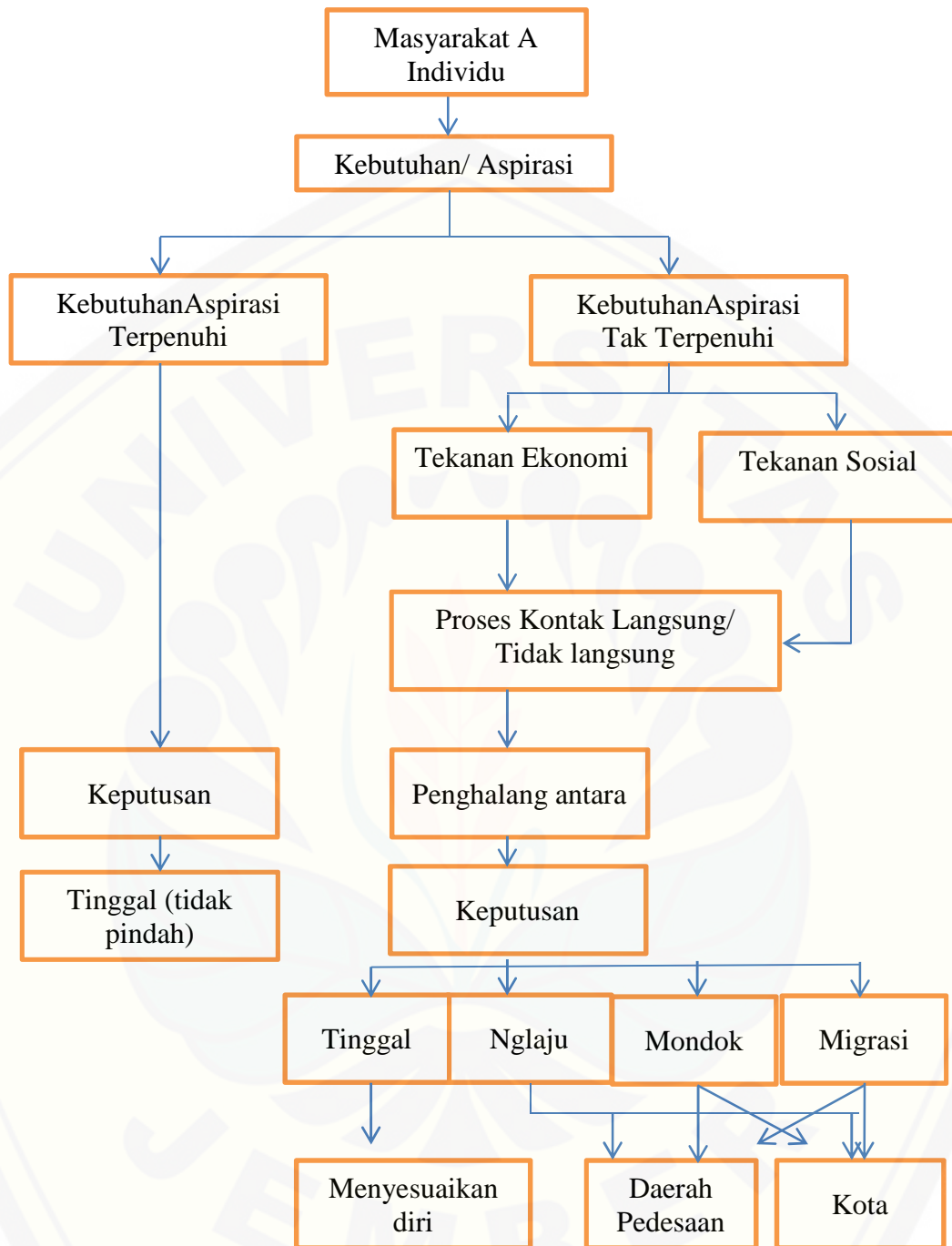
Menurut Lee (1992:9-11), disetiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap disitu atau menarik orang untuk pindah ke situ, serta ada pula faktor – faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. Faktor-faktor itu terlihat dalam diagram sebagai tanda + dan -. Faktor lain yang ditunjukkan dengan tanda o ialah faktor-faktor yang pada dasarnya tidak berpengaruh sama sekali pada penduduknya. Faktor-faktor ditempat asal migran misalnya dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk tetap dan tidak berpindah. Begitu juga daerah tujuan migran, faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang ke sana, atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang. Lahan yang tidak subur, penghasilan yang rendah didaerah asal migran merupakan pendorong untuk pindah. Namun, adanya rasa kekeluargaan yang erat, lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang menahan agar tidak pindah. Upah yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik didaerah tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang kesana. Sedangkan ketidak pastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilik lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk berpindah ke tempat tujuan.

Mobilitas yang terjadi pada penduduk Kecamatan Bangorejo menjadi Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri ini terjadi karena faktor individu. Keputusan untuk berpindah tempat memang sangat ditentukan oleh faktor individu, para ahli demografi sepakat bahwa faktor individu adalah faktor yang menentukan dalam mengambil keputusan. Dasarnya sebagaimana dikemukakan Mantra sebagai berikut:

“Bahwa tiap- tiap individu mempunyai kebutuhan tertentu untuk dapat dipenuhi, mempunyai aspirasi yang ingin dapat terlaksana. Apabila disuatu daerah wilayah kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan terjadi tekanan pada orang tersebut.” (Mantra, 1984: 182)

Tekanan itu dapat bervariasi mulai dari yang dirasakan kecil hingga besar. Intensitas tekanan tergantung pada besar kecilnya kebutuhan yang dapat dipenuhi di daerah di mana ia berada. Tekanan pada seseorang akan mengakibatkan tegangan yang dialami seseorang terhadap tekanan tersebut. Jadi kunci orang bermigrasi adalah sangat ditentukan oleh kekuatan tekanan yang dirasakan oleh seseorang yang berujung pada lahirnya sebuah keputusan.

Keputusan dalam hal mobilitas ini dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non permanen atau mobilitas sirkuler. Perbedaan antara kedua terletak pada niatan untuk menetap. Dalam mobilitas sirkuler dapat dibagi lagi menjadi bermacam- macam bentuk misalnya mobilitas ulang- alik (jawa= *nglaju*, Bali *Ngajag*, Inggris = *Commuting*), periodik, musiman dan jangka panjang. Mobilitas sirkuler ini dapat terjadi antara desa dengan desa, desa dengan kota, kota dengan desa, kota dengan kota.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir Proses Pengambilan Keputusan Untuk Melaksanakan Mobilitas Atau Tidak Pada Masyarakat Tertentu. (Sumber : Mantra (1984: 183)

2.3 Mobilitas Penduduk Sirkuler

Tenaga Kerja Indonesia merupakan bentuk dari mobilitas sirkuler penduduk. Penduduk menjadi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri dengan tidak menetap termasuk sebagai mobilitas sirkuler.

“Mobilitas sirkuler ialah gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan.”(Mantra,1984:151)

Dari definisi diatas disebutkan bahwa mobilitas sirkuler sebagai bentuk dari gerakan penduduk yang melakukan perpindahan dengan tidak ada niatan untuk menetap. Jika dikaitkan dengan TKI, mereka pindah dari negara asal mereka ke negara tujuan dengan tidak adanya niatan untuk menetap namun hanya bekerja dalam periode waktu tertentu dan pulang kembali ke daerah asal mereka.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa perbedaan antara mobilitas permanen dan mobilitas non permanen atau yang disebut dengan mobilitas sirkuler terletak pada ada tidaknya niatan untuk bertempat tinggal menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang yang pindah ke daerah lain tetapi sejak semula sudah bermaksud kembali ke daerah asal, maka perpindahan tersebut dianggap sebagai mobilitas sirkuler bukan migrasi. Contoh dalam penelitian ini adalah dengan adanya TKI, para TKI melakukan mobilitas daerah tujuan luar negeri namun dengan niatan untuk tidak menetap, serta walaupun disana sempat menetap lama.

Menurut Naim dalam Mantra (1984:179- 180) mobilitas sirkuler bagian dari mekanisme yang mengatur keseimbangan ekuilibrial antara kemampuan daya dukung ekologis dari daerahnya dengan perkembangan penduduk dalam arti di daerah- daerah yang berpenduduk padat dan kemampuan daya dukung tanah terbatas. Maka disana tingkat dan intensitas migrasi sirkuler tinggi. Di daerah- daerah yang penduduknya relatif masih jarang dan kemampuan daya dukung dari daya alam memungkinkan maka tingkat dan intensitas mobilitas sirkuler rendah.

Kemudian Naim dalam Mantra (1984: 180) lebih jauh lagi mengatakan dari sisi lain mobilitas sirkuler sebagai “klep” yang mengatur arus keluar masuk dari yang pergi dan yang kembali. Yang pergi (dalam jangka relatif lama , merantau)

adalah rata-rata yang bakal menjadi orang yang menyerap pengalaman-pengalaman di tempat tujuan rantau. Setelah kembali mereka telah mendapatkan bekal pengalaman yang cukup banyak hingga dapat ikut menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam pembangunan daerahnya.

2.4 Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Mobilitas Sirkuler

Mobilitas sirkuler lebih banyak terjadi pada penduduk dibandingkan dengan mobilitas permanen atau yang disebut dengan migrasi. Ini terjadi dikarenakan beberapa sebab, menurut Mantra (1984:176-177) di antaranya yaitu adalah: faktor kekuatan sentripetal dan sentripugal yang hampir sama kuat, perbaikan dalam prasarana transpor, kesempatan kerja di sektor informal lebih besar daripada di sektor formal.

a) Faktor sentripugal dan sentripetal

Kekuatan sentripugal ialah kekuatan (*forces*) yang terdapat di suatu wilayah mendorong penduduk untuk meninggalkan daerahnya. Seperti kurangnya kesempatan kerja di bidang pertanian, dan non pertanian dan terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada sehingga mendorong penduduk untuk pergi ke daerah dimana kesempatan-kesempatan di atas terdapat. Sedangkan kekuatan sentripetal adalah kekuatan yang mengikat penduduk untuk tetap tinggal di daerah. Seperti jalinan persaudaraan dan kekeluargaan erat, sistem gotong royong pada masyarakat yang erat, terikat pada tanah pertanian.

b) Perbaikan prasarana transpor

Dalam faktor ini dorongan untuk melaksanakan mobilitas sirkuler bagi para migran distimulir oleh perbaikan prasarana transpor yang menghubungkan desa dengan kota pada tahun 1970an. Dengan tersedianya prasarana angkutan yang relatif murah banyak dari orang-orang desa yang pergi ke kota (berdagang, buruh dan sekolah), begitu pula orang kota pergi ke desa. Jadi sesuai dengan perubahan-perubahan di atas terlihat adanya perubahan bentuk mobilitas penduduk misalnya dari menetap menjadi tidak menetap dari mondok menjadi nglaju.

c) Kesempatan kerja di sektor formal dan informal

tekananan penduduk yang tinggi di daerah pedesaan dan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan diluar sektor pertanian. Dari sini menyebabkan masyarakat mencoba kehidupan di kota- kota sekitarnya. Kecilnya pendapatan penduduk yang bekerja dikota dan tingginya biaya hidup tidaklah mungkin bagi para migran untuk bertempat tinggal dikota bersama keluarganya. Inilah sebabnya mengapa sebagian dari mereka bertempat tinggal di Desa. bagi para migran yang mondok dikota, umumnya mereka mondok sendirian dan keluarganya tetap bertempat tinggal di desa. ini dilakukan untuk menekan ongkos tinggal di kota.

2.5 Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan merupakan hal yang ingin dicapai oleh setiap orang, baik kesejahteraan secara individu maupun kesejahteraan keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejahtera mengandung pengertian aman sentosa, makmu, serta selamat dan terlepas dari berbagai gangguan. Secara konseptual kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna, Midgley dalam Huda (2009:72) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama : (1) ketika masalah sosial dapat dimenej dengan baik; (2) ketika kebutuhan terpenuhi, dan (3) ketika peluang- peluang sosial terbuka secara maksimal. Artinya bahwa setiap orang belum tentu memiliki kemampuan manajemen yang baik terhadap masalah sosial yang dihadapi. Kaya atau miskin pasti memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi masalah tersebut. Kesejahteraannya tergantung kepada kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah.:

1. Setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga menyangkut keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan dan kebutuhan non-ekonomi lainnya.
2. Untuk merealisasikan setiap individu setiap potensi yang ada dari anggota masyarakat perlu langkah memaksimalkan peluang- peluang sosial.

Pemerintahan dapat memperbesar peluang tersebut dengan meningkatkan program- program dan menciptakan sistem sosial yang mendukung bagi setiap warganya untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Kesejahteraan merupakan keinginan dan cita- cita semua individu di dunia ini, individu berasal dari kelas atas, menengah maupun bawah, dari yang mereka berdaya maupun tidak berdaya sekalipun, semuanya menginginkan hidup sejahtera selamanya. Secara konseptual, kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna, *Pre-Conference Working Commite For the Xvii Internasional Conference of Social Walfare* (dalam Rukminto, 1994:04) mengartikan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

“keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya tercakup pola kebijakan dan pelayanan yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya dan lain sebagainya”.

Di Indonesia istilah kesejahteraan sosial dirumuskan dalam UU RI NO. 11 tahun 2009 Bab 1 pasal 1, yang didefinisikan sebagai suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Untuk mewujudkan kehidupan yang layak dan bermartabat serta untuk memenuhi hak atas kebutuhan dasar warga negara demi tercapainya kesejahteraan sosial, negara menyelenggarakan pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial secara terencana, terarah dan berkelanjutan.

Dari pengertian- pengertian tersebut hakekatnya kesejahteraan sosial memiliki suatu penekanan pada terpenuhinya suatu kebutuhan manusia, hidup layak dan mampu mengembangkan diri agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Ketika manusia mendapatkan poin poin tersebut maka manusia secara langsung akan merasakan suatu kesejahteraan dalam hidupnya baik materi, spiritual serta menjalankan peran sosialnya dengan baik. Untuk itu keluarga juga penting didalam mengupayakan kesejahteraan sosialnya.

Fungsi keluarga merupakan wahana untuk memelihara kelangsungan hidup bagi setiap anggota, agar mamapu menjalankan dan melaksanakan peran dan fungsinya berdasarkan kesetaraan. Menurut Sunarti (2006:23) menjelaskan sebuah ukuran kesejahteraan keluarga antara lain :

“Dalam pengukuran kesejahteraan keluarga, terdapat dua pendekatan dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga, yakni melalui indikator objektif dan indikator subjektif. Aspek kuantitatif dapat dilihat dari indikator kesejahteraan ekonomi keluarga, sedangkan aspek kuantitatif kesejahteraan dapat dilihat dari indikator sosial dan indikator psikologis seperti ketentraman, kepuasan, kebahagiaan, kebebasan, serta harapan. Kemudian Indikator kesejahteraan ekonomi, apabila keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi karena tidak punya pekerjaan dan penghasilan, maka keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik, seperti tidak memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, perlindungan, pendidikan kesehatan dan sosial.

Pendekatan objektif mengukur kesejahteraan melalui fakta-fakta yang dapat diamati, dari angka-angka yang langsung dihitung dari aspek yang telah ditelaah, misalnya pendekatan yang baku seperti yang dibuat oleh BPS dan BKKBN. Berdasarkan BPS(2010:20) yang menyatakan bahwa karakteristik rumah tangga miskin mengacu pada 14 indikator/ kriteria berikut ini:

1. Luas antai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis Intai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu / kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa plesteur.
4. Tidak memilik fasilitas buang ari besar/ bersama- sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari- hari adalah kayu bakar/arang/ minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satudua kalid alam sehari.

11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha. Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh pekebunan atau pekerjaan lain dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 perbulan.
13. Pendidikan tertinggi dari kepala rumah tangga, tidak sekolah/ tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000, seperti sepeda motor (baik kredit atau non kredit) emas ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.

Dari kriteria- kriteria masyarakat miskin diatas merupakan konsep untuk mempermudah dalam mengenali golongan masyarakat miskin agar pendataan masyarakat miskin tepat sasaran sehingga program yang dibuat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat miskin akibat ketidakberdayaan hidupnya.

Menurut Suandi (2007: 132) aspek kesejahteraan keluarga menurut BPS dengan melihat dari konsep kebutuhan minimum (kalori) pengeluaran. Sementara BKKBN membagi kesejahteraan keluarga menjadi tiga kebutuhan, yakni kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, psikologis dan kebutuhan pengembangan

Adapun Pendekatan subjektif merupakan persepsi yang dirasakan oleh masyarakat sendiri mengenai aspek kesejahteraan sehingga hasilnya merupakan perkembangan dari aspek kesejahteraan. Sedangkan konsep subjektif dapat memberikan pengertian yang mendalam mengenai kesejahteraan yang dihadapi keluarga. Kesejahteraan keluarga merupakan komponen dari proses pengelolaan sumber daya dan masalah dalam keluarga. Sunarti (2009:30) mengemukakan kesejahteraan keluarga kedalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

“Kesejahteraan keluarga dibagi menjadi tiga, yakni kesejahteraan fisik mengenai perekonomian migran. kesejahteraan sosial yaitu dari komponen penghargaan dan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis yang merupakan fenomena multidimensi dari fungsi emosi dan fungsi kepuasan hidup.

Dari kesemua aspek baik aspek kesejahteraan fisik, psikologis dan sosial. Sehingga kesemuanya saling berkaitan dan pada akhirnya, apabila kesejahteraan keluarga tercapai maka ketahanan keluarga juga akan terwujud.

2.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memmberi landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadis asaran dari sebuah penelitian. Kajian terhadap penelitian terdahulu didalam penulisan penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori didalam penelitian yang tengah dilakukan, serta didasarkan pada teori- teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan perumusan masalah yang telah ditetapkan dalam bab 1. Dibawah ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode sehingga diketahui letak perbedaanya dengan penelitian yang penulis lakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor faktor yang berpengaruh erhadap kinerja memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang tengah dilakukan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian yan berhubungan dengan konsep migrasi masyarakat menjadi buruh migran indonesia. meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang atau lokasi dan dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian tersebut dapat menjadi rujukan berpikir secara teoritik bagi penelitian ini. beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan migrasi masyarakat menjadi buruh migran indonesia yaitu yang pertama penelitian Siti Komariah, tahun penelitian 2013 yang berjudul “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mantan TKW Untuk Bekerja Kembali Ke Luar Negeri Desa Puwodadi Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi”. Hasil penenlitian ini memamparkan bahwa Bahwa faktor usia dan jenis pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mantan tenaga kerja wanita untuk bekerja kembali keluar negeri di desa Purwodadi Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Faktor pendapatan berpengaruh signifikan terhadap minat mantan tenaga kerja wanita untuk bekerja kembali kelaur negeri di Desa Puwodadi Variabel usia tidak bepengaruh secara signifikan terhadap minat mantan tenga kerja wanita untuk bekerja kembali keluar negeri. Hal ini tidak

relevan mengingat saat seseorang merasa telah mampu untuk bekerja maka dia akan mencari pekerjaan yang lebih bisa meningkatkan standar hidup keluarga.

Kedua, penelitian Karningsih, tahun penelitian 2014 yang berjudul *Mobilitas Sirkuler Wanita Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Pasar Johar Kota Semarang)* hasil penelitian ini memaparkan bahwa Mobilitas sirkuler tidak terlepas dari dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang memberikan pengertian pada terjadinya gerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dimensi waktu lebih membingungkan karena masing-masing peneliti menggunakan dimensi waktu yang berbeda satu dengan yang lain, dari satu hari bahkan sampai beberapa tahun, sesuai dengan kepentingan dan tujuan penulisannya. Didalam studi ini dimensi ruang yang digunakan adalah batas desa tempat asal, dan kota sebagai tempat tujuan, dengan tidak mempunyai niatan untuk menetap di daerah tujuan, juga melihat keinginan berpindah atau tidak ditempat tujuan, dan tidak ada batasan waktu, sehingga dimensi waktu sesuai pengakuan responden pada saat ditemukan di wilayah penelitian. Studi ini terutama mengamati perilaku mobilitas sirkuler wanita pedagang, yang juga disebut kaum bebero berasal dari desa diberbagai Kabupaten. Dalam studi ini ditemukan bahwa kaum bebero sebagian besar berasal dari Kabupaten Demak, Klaten, dan Kebumen. Latar belakang kaum bebero meninggalkan desa asalnya untuk “sementara” waktu ke kota Semarang adalah meliputi beberapa aspek yaitu sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Penelitian yang pertama menarik untuk ditelusuri dan dijadikan referensi karena dari latar belakang, permasalahan, serta tujuan dapat diambil analisa bahwa faktor yang mempengaruhi TKW untuk bekerja dilaur negeri kembali adalah faktor usia dan jenis pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mantan tenaga kerja wanita untuk bekerja kembali keluar negeri. Faktor pendapatan berpengaruh signifikan terhadap minat mantan tenaga kerja wanita untuk bekerja kembali ke luar negeri.

Penelitian yang kedua juga menarik karena Dalam Studi ini ditemukan faktor utama yang mendorong wanita pedesaan bekerja ke kota terutama karena faktor sosial ekonomi rumah tangga yang rendah di daerah asal, kenyataan ini menyebabkan arus mobilitas sirkuler ke kota meningkat, sebaliknya yang

mempunyai sosial ekonomi rumah tangga tinggi, maka mobilitas sirkulernya rendah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya mobilitas sirkuler yaitu tingkat keraguraguan, sosial kultural, dan karakteristik kaum bebero itu sendiri, pendapatan di daerah tujuan dan jenis komoditi. Jenis komoditi juga mempengaruhi perilaku wanita pedagang atau kaum bebero ke kota, yaitu pada jenis komoditi makanan dan pakaian proporsinya akan terus bertambah,

2.6 Kerangka Berfikir

Dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas untuk bekerja menjadi TKI, didasarkan pada adanya kebutuhan dari penduduk yang perlu untuk dipenuhi, baik berupa ekonomi, sosial, psikologi. Bila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi munculah tekanan- tekanan. Jika tingkat tekanan masih dalam batas toleransi maka individu tersebut tidak akan pindah. Namun, bila tingkat tekanan yang dialami diluar batas toleransinya, maka individu tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain dimana kebutuhannya terpenuhi.

Motivasi seseorang dalam memutuskan untuk menjadi TKI dimana didalam menentukan sesuatu pilihan maka seseorang individu akan memilih satu diantara beberapa alternatif yang tersedia yang dapat memberikan kegunaan yang paling maksimum dalam dirinya. Lebih jauh lagi beberapa pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan untuk bekerja menjadi TKI ini didasarkan pada: faktor daerah asal, meliputi keadaan ekonomi, umur, TKI terdahulu yang berhasil ; faktor daerah tujuan meliputi kesempatan kerja yang luas ,penghasilan yang besar di daerah tujuan, jaringan sosial TKI yang terbentuk di luar negeri, arahan dari pihak PPTKIS/ pihak agency; dan rintangan antara yang meliputi peraturan yang mudah dalam hal administratif dan melindungi TKI serta beban biaya yang harus dikeluarkan oleh Calon TKI untuk pengurusan dokumen hingga izin kerja. . Kesemuanya faktor tersebut mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan untuk penduduk melakukan mobilitas sirkuler dengan bentuk bekerja diluar negeri menjadi TKI.



Gambar 2.2 Skema kerangka berpikir mobilitas sirkuler penduduk Kecamatan Bangorejo menjadi TKI

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan suatu kebenaran, terutama bagaimana cara untuk mendapatkan data – data yang diperlukan dalam penelitian itu sendiri. Menurut Sugiyono (2009:2) Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Dalam penelitian, untuk menjelaskan fenomena dibutuhkan metode penelitian. Hal ini diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan sehingga dapat dirumuskan dan dianalisa serta dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian sosial terdapat dua pendekatan penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan Penelitian kuantitatif. Kedua pendekatan ini memiliki perbedaan dalam prosedur penelitian. Metode penelitian kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah(*natural setting*), dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini terkait dengan Migrasi masyarakat Kecamatan Bangorejo menjadi buruh migran Indonesia. Menggambar proses harus dilakukan secara mendalam (naturalistik). Jadi peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Bogdan dan Tylor (1975:5) dalam Moleong (2014:5) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu emandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Moleong (2010:5) juga menjelaskan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Oleh karena itu penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam yakni suatu atau yang mengandung makna. sehingga berdasarkan fenomena yang muncul di lapangan secara alami dapat menjelaskan, mengetahui, mendeskripsikan proses dan makna penelitian tersebut serta dapat menghasilkan informasi dari informan secara mendalam akurat dan dapat dianalisa sehingga mampu memberi gambaran detail.

3.2 Jenis Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan dasar penelitian Studi Kasus. Menurut Whitney (dalam Nazir 2004:54) Metode Deskriptif adalah penarikan fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini menurutnya adalah dengan mempelajari masalah- masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi- situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap- sikap, pandangan – pandangan serta proses yang berlangsung dan saling memiliki pengaruh – pengaruh dari suatu fenomena. pendekatan penelitian deskriptif pada penelitian ini didasarkan pada sebuah tujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang faktor – faktor yang menyebabkan keputusan untuk mobilitas sirkuler penduduk Kecamatan Bangorejo menjadi TKI

3.3 Teknik Penentuan Lokasi

Dalam penentuan lokasi peneliti menggunakan teknik *Purposive area*. *Purposive area* adalah teknik penentuan lokasi dari awal sengaja ditentukan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini yang direncanakan yaitu Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Alasan dipilihnya sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa banyak ditemui fenomena masyarakat kecamatan Bangorejo yang minat untuk bekerja di luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Selain itu juga Kecamatan Bangorejo merupakan salah satu dari beberapa Kecamatan pemasok Tenaga Kerja Indonesia. Belum maksimalnya pengawasan dan perhatian pemerintah dalam upaya penanganan dan pengawasan terhadap arus migrasi

masyarakat Kecamatan Bangorejo menjadi buruh migran di luar negeri. Upaya untuk pengurangan arus migrasi hanya dalam lingkup kecil seperti pelaksanaan pasar kerja atau lowongan pekerjaan yang hanya ada ditingkat daerah dan kurang merata informasinya kepada masyarakat di wilayah- wilayah khususnya Kecamatan bangorejo.

Struktur perekonomian di Kecamatan Bangorejo didominasi oleh sektor pertanian, hal ini terlihat dari persentase penggunaan lahan untuk usaha pertanian, yakni sebesar 80% dengan sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan mereka berasal dari SDM. Purwandi yang merupakan Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Bangorejo yang mengemukakan bahwa selain itu ekonomi kecamatan juga digerakan oleh sektor perdagangan Bangorejo pusatnya buah naga dan jeruk. Bahkan sudah sampai dipasarkan sampai keluar wilayah bangorejo bahkan luar daerah Kabupaten Banyuwangi. Menurutnya Untuk jeruk pusatnya kan wilayah Bangorejo. Jadi masyarakatnya dalam arti perekonomian harian tidak kesulitan karena banyak orang- orang yang punya jeruk atau sawahnya lebar menggunakan dia untuk tenaga kerja. Namun disektor pertanian dan perdagangan, permasalahan permodalan menjadi kendala utama dalam meningkatkan efisien dan efektivitas usaha. banyak dari mereka yang berasal dari buruh tani yang sehari- hari berpenghasilan 40- 60 ribu perhari yang kemudian ingin merubah nasib dan punya lahan sawah sendiri. Akhirnya memilih menjadi buruh migran diluar negeri yang kemudian pulang dari hasil bekerjanya di luar negeri tidak hanya berorientasi untuk memnuhi kebutuhan dasar tapi lebih dari itu yakni meningkatkan pendapatan dengan digunakan untuk modal lahan pertanian dan produksi pertanian atau mungkin usaha lain. Sehingga ini merubah ekonomi mereka dan mewujudkan kesejahteraan.

Upaya- upaya pemberdayaan mantan buruh migran perempuan dan keluarga buruh migran didaerah asal melalui 30 kelompok kelompok CBO dalam upaya penguatan sumberdaya anggota yang awalnya didukung pemerintahan daerah namun setelah berakhir waktu pelaksanaanya maka keberlanjutan dari kelompok yang sudah terbentuk ini tidak ada kelanjutanya dan dukungan dari pemerintah daerah baik desa sampai dinas terkait. Padahal secara tidak langsung

kebermanfaat program seperti ini sangat dirasakan bagi mereka dan lingkungan kelompok masyarakat. Tentu ini menjadi kajian yang menarik peneliti dalam memilih lokasi tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa “pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.” Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi,.

3.4.1 Observasi

Observasi dapat dilakukan secara formal maupun secara informal. Peneliti mengamati secara langsung yaitu dilakukan terhadap tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer kemudian mengamati objek yang akan diselidiki secara langsung maupun tidak langsung dalam pengamatan yang dilakukan saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tehnik observasi yang harus digunakan agar dapat mengetahui latar belakang masalah yang diteliti, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang akan diamati. Beberapa informasi yang diperoleh dan hasil observasi adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang di observasi menurut Spradley dalam Sugiyono (2009:68) dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

1. *Place* atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
2. *Action* perilaku atau orang- orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. *Activity*, atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Tiga elemen utama tersebut dapat diperluas, sehingga apa yang dapat kita amati alah menurut sugiyono (2009:68-69). Terdapat sembilan *item* utama yang dapat diobservasi pada suatu situasi sosial, yaitu :

1. *Space the physical place*, ruang dalam aspek fisiknya.
2. *Action the people involve* yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial.
3. *Activity a set of related acts people do* yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang.
4. *Object the physical things that are present* yaitu benda- benda yang terdapat ditempat itu.
5. *Act single actions that people do* yaitu perbuatan atau tindakan tindakan tertentu.
6. *Even a set related activities that people carry out,,* yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang- orang.
7. *Time the sequencing that takes place over time*, yaitu urutan kegiatan.
8. *Goal the things people are trying to accomplis*, yaitu tujuan yang ingin dicapai orang- orang.
9. *Felling the emotion felt and expressed*, emosi yang dirasakan dan di ekspresikan oleh orang- orang.

Berdasarkan sembilan hal tersebut diatas, maka situasi sosial yang diobservasi dalam penelitian ini adalah

1. Ruang melakukan observasi adalah rumah informan di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
2. Orang yang terlibat dalam situasi sosial adalah peneliti, suami informan, anak informan, orang tua informan.

3. Kegiatan atau aktivitas yang berlangsung adalah *observer* mendengarkan informan bercerita tentang budaya, adat istiadat, kehidupan masyarakat dilingkungannya, kegiatan sehari-hari, serta aktivitas kehidupan saat menjadi buruh migran.
4. Benda atau perlengkapan ketika melakukan observasi adalah kursi, meja, lemari dan televisi di ruang tamu informan. perlengkapan lain yang digunakan *observer* seperti buku catatan, bolpoint dan alat perekam.
5. Perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu yaitu tingkah laku informan ketika observasi sedang berlangsung apakah banyak bicara atau lebih banyak berdiam diri.
6. Rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang adalah ketika sedang dilakukan pengamatan adalah informan buruh migran dan keluarga atau orang tua sedang berinteraksi.
7. Urutan kegiatan pengamatan bisa terjadi pagi, siang, sore atau malam hari tergantung ketika informan ada di rumah.
8. Ekspresi perasaan informan dan keluarga tampak adalah ekspresi bahagia, sedih, terharu pilu saat menceritakan ketika saat bekerja menjadi buruh migran.

Kesembilan hal tersebut memang belum tentu dapat diidentifikasi dalam setiap situasi sosial. Dalam hubungan ini, peneliti perlu mengobservasi segenap item yang dapat diidentifikasi. Berdasarkan sembilan item tersebut di atas maka situasi sosial yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah situasi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan informan yang telah terlampir pada bagian lampiran.

Stainblack dalam Sugiyono (2011:227) menyatakan bahwa observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. dalam observasi ini dibagi kembali menjadi empat, yaitu (1) Partisipasi Pasif, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (2) Partisipasi Moderat, terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. (3) Partisipasi Aktif,

peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. (4) Partisipasi Lengkap, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumberdata. Jadi penelitiannya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Berdasarkan teknik observasi diatas, maka penelitian tentang “Mobilitas Sirkuler Penduduk Kecamatan Bangorejo menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).” akan memakai teknik observasi partisipatif pasif yaitu dengan cara peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati. Tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan dan berkomunikasi dengan mereka. observasi terus terang juga peneliti lakukan yaitu dengan menyatakan terus terang kepada sumberdata, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Peneliti menggunakan teknik terus terang karena informan sudah menerima peneliti dan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini mengamati fenomena- fenomena yang terjadi di Kecamatan Bangorejo pada masyarakat yang menjadi buruh migran diluar negeri maka observasi yang dilakukan dengan senagaja pada saat informan dalam keadaan santai, yakni dilakukan pada pagi sekali sebelum mereka berangkat bekerja dan sore hari atau malam hari hal ini dilakukan pada informan pokok. Sedangkan pada informan tambahan observasi dilakukan pada waktu pagi dan siang hari ditempat kerja mereka. Secara umum dapat kami jelaskan mengenai situasi sosial yang terjadi dalam kegiatan informan baik pokok/ tambahan.

3.4.2 Wawancara

Selain menggunakan cara observasi dalam pengumpulan data, dalam dalam penelitian kualitatif dalam memperoleh sebuah data juga dapat menggunakan teknik wawancara. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang menyajikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan out.” (Moeloeng, 2007 : 135).

Pada penelitian ini digunakan dua teknik wawancara yaitu :

a. Wawancara terbuka

Wawancara terbuka dilakukan secara terbuka dan penuh kekeluargaan. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti menemui langsung informan sesuai dengan waktu dan lokasi yang telah disepakati. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan, maka dalam wawancara digunakan pedoman pertanyaan agar memperoleh informasi yang bersifat umum, Wawancara mendalam

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Peneliti secara intensif terlibat dengan informan secara mendalam. Milan dan Schumacher dalam Satori (2012:130) menjelaskan definisi wawancara secara mendalam sebagai berikut:

“Wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan – bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian- kejadian penting dalam hidupnya.”

Dengan wawancara mendalam peneliti akan mengetahui hal hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam mengekspresikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan dalam observasi.

Bungin (2006:136) mengatakan wawancara mendalam (*In Depth Interview*) adalah wawancara yang dilakukan secara informal. Biasanya wawancara ini digunakan bersamaan dengan metode observasi partisipasi. Padapenggunaan wawancara ini biasanya pewawancara diharuskan hidup bersama- sama dengan responden dalam kurun waktu yang relatif lebih lama. Oleh karena itu proses kehidupan keseharian responden diketahui dan bahkan perlawanan. Yaitu proses kehidupan informan diketahui dan bahkan pewawancara diharuskan hidup bersama- sama informan dalam kurun waktu yang ditentukan. Oleh karena itu proses kehidupan keseharian dan kebudayaa, informan.

Dalam pelaksanaan wawancara, tidak hanya sekali dua kali melainkan berulang- ulang. Dalam hal pelaksanaan wawancara dilakukan secara mendalam. Terdapat pula ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung tatap muka (*face*

to face) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi. Pedoman wawancara (*interviewer guide*) adalah cara pengumpulan data dengan menjadikan daftar pertanyaan- pertanyaan terkonsep sebagai pedoman pembicaraan dalam proses wawancara.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan tanya jawab kepada informan dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah tersedia dan hasil dari tanya jawab tersebut langsung diisi oleh peneliti sesuai dengan pertanyaan yang akan disampaikan, selain itu butuh kesabaran juga dalam wawancara tersebut karena ada beberapa halangan dalam wawancara di lapangan yaitu tepatnya dirumah informan pokok yaitu Kecamatan Bangorejo

3.4.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik penelitian dengan menggunakan dokumentasi. “Dokumentasi adalah suatu bahan tertulis atau film yang dipersiapkan karena permintaan seorang peneliti” (Moleong, 2010 :161). Peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data yang menunjang terhadap permasalahan yang diajukan, dengan cara membaca beberapa sumber masukan dan mengutip suatu dokumen atau catatan yang sudah ada yaitu untuk mendapatkan data monografi, demografi dan data lainnya yang dianggap perlu untuk penyempurnaan penelitian ini.

Dengan demikian dokumen ini digunakan untuk menelusuri dan menggali serta menambah data yang berasal dari buku- buku, tulisan- tulisan yang terpublikasi. Begitu pula dengan penelitian ini juga melakukan kajian, membaca dan pencatatan data- data yang diambil dari berbagai sumber. Beberapa data sekunder tersebut peneliti dapatkan dari media- media informasi seperti internet, buku- buku, foto, artikel, jurnal dan lain sebagainya untuk melengkapai data sekunder demi kelengkapan dan kejenuhan data. Bentuk kongkret dan nyata pengumpulan dokumentasi dalam penelitian ini berupa data jumlah penempatan buruh migran indonesia dari kabupaten banyuwangi diluar negeri yang diperoleh dari Dinas Sosial Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi dan data perizinan ke luar negeri dari register TKI dua tahun terakhir untuk melihat

arus migrasi masyarakat Kecamatan Bangorejo di level Kecamatan dan 7 Desa (Sukorejo, Temurejo, Bangorejo, Kebondalem, Ringintelu, Sambirejo, dan Sambimulyo). Dan data dari BNP2TKI tentang negara penempatan buruh migran Indonesia di luar negeri. Selain itu juga data Profil Kecamatan Bangorejo yang berisi karakteristik geografis wilayah, persebaran penduduk, dan ketenagakerjaan masyarakat. adanya dokumentasi memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memberikan penguatan terhadap data dan informasi yang diperolehnya dari hasil observasi dan wawancara lapangan.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*,

“*Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data. (Sugiyono, 2009: 218)

Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman dan memahami permasalahan migrasi masyarakat Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Dari informan itu penulis akan mendapatka wawasan dan uraian tentang permasalahan dalam penelitian ini. Informan yang dipilih adalah informan yang tinggal di kecamatan bangorejo sesuai lokasi penelitian ini.

Tehnik penentuan informan diawali dengan menunjuk sejumlah informan yaitu informan yang mengetahui, memahami dan berpengalaman sesuai dengan objek penelitian ini. Kemudian penulis menentukan informan- informan yang lain sesuai dengan keperluan penelitian ini yakni orang- orang terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti

3.4.1 Informan Pokok (*Primary Informan*)

Pada penelitian ini penentuan informan pokok ini berfungsi sebagai aset sumber data utama. Untuk itu dibutuhkan data dari masyarakat Kecamatan Bangorejo yang menjadi tenaga kerja Indonesia beserta keluarga buruh migran dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Tenaga Kerja Indonesia yang berdomisili di Kecamatan Bangorejo
- b. Bersedia menjadi informan penelitian

Informan pokok ini berfungsi sebagai sumber untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan karakteristik yang jelas dalam penentuannya. Berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan untuk penentuan informan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nama : K
Umur : 35
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Asal desa : Sukorejo
Negara Tujuan bekerja : Saudi Arabia
2. Nama : AM
Umur : 35
Jenis kelamin : Laki- laki
Agama : Islam
Asal Desa : Sukorejo
Negara Tujuan bekerja : Malaysia
3. Nama : S
Umur : 35
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Asal Desa : Kebondalem
Negara Tujuan bekerja : Taiwan
4. Nama : M
Umur : 38

- Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Asal Desa : Kebondalem
Negara Tujuan bekerja : Hongkong
5. Nama : EL
Umur : 37
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Asal Desa : Ringintelu
Negara Tujuan bekerja : Taiwan
6. Nama : LS
Umur : 35
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Asal Desa : Ringintelu
Negara Tujuan bekerja : Taiwan
7. Nama : D
Umur : 35
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Asal Desa : Temurejo
Negara Tujuan bekerja : Hongkong
8. Nama : H
Umur : 34 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Asal Desa : Temurejo
Negara Tujuan Bekerja : Taiwan
9. Nama : NL
Umur : 34 tahun
Jeniskelamin : Perempuan

- Agama : Islam
Asal Desa : Temurejo
Negara Tujuan bekerja: Saudi Arabia
10. Nama : M
Umur : 37
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Asal Desa : Sambirejo
Negara Tujuan bekerja : Taiwan
11. Nama : M
Umur : 40
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Asal Desa : Sambirejo
Negara Tujuan bekerja : Malaysia
12. Nama : S
Umur : 51
Jenis kelamin : laki- laki
Agama : Islam
Asal Desa : Sambimulyo
Negara Tujuan bekerja : Taiwan

3.4.2 Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:172), “ Informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti”. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang segala kejadian (masih berhubungan dengan data pokok penelitian) yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok sebelumnya.

Adapun karakteristik dalam penentuan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Keluarga dari TKI yang ada di Kecamatan Bangorejo
- b. Aktif atau terlibat langsung dalam kaitan TKI yang ada di Kecamatan Bangorejo
- c. Orang-orang yang dianggap tahu oleh peneliti tentang segala yang berkaitan dengan buruh migran di Kecamatan Bangorejo

Informan yang digunakan sebagai informan tambahan dalam penelitian ini adalah keluarga TKI yang merupakan terlibat langsung dan bersentuhan langsung terhadap pengambilan keputusan dari TKI untuk bekerja di luar negeri. selain keluarga, kelompok-kelompok perkumpulan TKI juga menjadi informan tambahan dalam penelitian ini. Kelompok itu adalah Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) cabang Kabupaten Banyuwangi yang berdomisili di Kecamatan Bangorejo karena yang dianggap masih berhubungan dengan data pokok penelitian. Para aktivis ini merupakan kelompok yang aktif dalam upaya pemberdayaan buruh migran ditempat asal dengan melaksanakan berbagai kegiatan kelompok seperti aktif dalam advokasi terbentuknya Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak di Kabupaten Banyuwangi, Advokasi draf Raperda perlindungan TKI asal Kabupaten Banyuwangi, Pemberdayaan buruh migran perempuan dengan penguatan SDM, membangun akses sumberdaya, reintegrasi untuk korban tindak pidana *trafficking* , penguatan SDM anggota dan masyarakat, pendampingan penanganan kasus, serta pusat konsultasi persoalan buruh migran. Dalam penelitian ini peneliti memilih pejabat Pemerintahan Lingkungan Dinas Sosial Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi selaku pelaksana teknis perizinan, penempatan, pengawasan dan perlindungan TKI asal Kabupaten Banyuwangi untuk keluar negeri. Pemerintah Kecamatan Bangorejo Bidang Pelayanan dan Pencatatan Masyarakat yang menjadi TKI ke luar negeri asal Kecamatan Bangorejo. dan kepala Desa serta staf terkait yang tahu seluk beluk proses perizinan pertama dari TKI. Serta Pendamping Lapangan dan PPTKIS yang merupakan melakukan perekrutan Calon TKI di Kecamatan Bangorejo.

Tabel 3.1 Identitas Informan Tambahan

No	Nama	Status
1.	Informan S (49)	Keluarga TKI dari Informan K, Buruh Migran negara Saudi Arabia asal Desa Sukorejo
2.	Informan M (70)	Keluarga TKI dari Informan S, Buruh Migran negara Taiwan asal Desa Kebondalem
3.	Informan NW (40)	Keluarga TKI dari Informan EL, Buruh Migran Taiwan asal desa Ringintelu
4.	Informan S (43)	Keluarga TKI dari informan NL, buruh migran taiwan asal Desa Temurejo
5.	Informan S(71)	Keluarga TKI dari Informan D, Buruh Migran Hongkong Asal Desa Temurejo
6.	Informan WK	Ketua SBMI DPC Kabupaten Banyuwangi
7.	Informan N K	Koordinatr kelompok CBO pemberdayaan buruh migran perempuan didaerah asal kecamatan Bangorejo
8.	Informan J	Kepala Bidang Penempatan, Pelatihan dan Produktivitas DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Banyuwangi
9.	Informan H	Sekretaris Kecamatan Bangorejo
10.	Informan P	Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Bangorejo
11.	Informan S	Kepala Desa Sukorejo
12.	Informan W	Kepala Desa Sambimulyo
13.	Informan I	Kepala Desa Sambirejo
14.	Informan MR	Sekretari Desa Bangorejo
15.	Informan	Kepala Desa Ringintelu
16.	Informan	KAUR umum Desa Kebondalem
17.	Informan M	KAUR KESRA Desa Temurejo
18.	Informan HS	Pimpinan PT Sukses Mandiri Utama Purwoharjo
19.	Informan D	Pendamping Lapang PT Prima Duta Sejati

Adapun karakteristik informan tambahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan S

Merupakan suami dari buruh migran dari informan K, informan K merupakan TKI asal Desa Sukorejo yang bekerja di negara arab saudi. Sehari-hari informan S bekerja berdagang dan menjadi petani.

b. Informan M

Merupakan orang tua dari buruh migran dari informan S, informan S merupakan TKI dari negara taiwan. Informan M sehari- hari berprofesi sebagai buruh tani dan buruh ternak sapi.

c. Informan NW

Merupakan suamid ari informan EL, informan EL merupakan TKI negara Taiwan asal Desa Ringintelu. Informan NW sehari- hari berprofesi sebagai petani.

d. Informan S

Merupakan suami dari infroamn NL, Informan NL merupakan TKI negara Saudi Arabia asal desa Temurejo. Informan S sehari- hari berprofesi sebagai Petani dan peternak sapi.

e. Informan S

Merupakan orang tua dari informan D, informan D merupakan TKI negara Taiwan asal desa Temurejo. Sehari- hari informan berprofesi sebagai petani dan berdagang buah- buahan di pasar Temurejo.

f. Informan WK

Merupakan Ketua umum dari SBMI Banyuwangi yang pernah menjadi TKI di Brunai Darusalam dan Malaysia pada tahun 1999- 2002. Saat ini bekerja sebagai fasilitator masyarakat dalam progam keluarga harapan (Kementerian Sosial RI). Selain aktif di SBMI juga aktif dalam SEKTAP Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Banyuwangi pada ahun 2007 sampai sekarang. Aktif mengikuti diskusi dalam rangka promosi hak – hak Buruh Migran dan Perempuan baik ditingkat lokal, nasional, regional maupun Internasional

g. Informan NK

Merupakan anggota SBMI dan Koordinator dari kelompok *Community Based Organization* Pemberdayaan Buruh Migran Perempuan dan Keluarga di Daerah Asal di Kecamatan Bangorejo. beliau juga aktif dalam usaha advokasi pelayanan penanganan kasus yang menimpa TKI. Beliau aktif mengikuti diskusi promosi hak- hak buruh migran dan perempuan baik ditingkat lokal maupun nasional. Selain itu juga beliau juga aktif sebagai Pekerja Sosial

Masyarakat dan koordinator fasilitator PNPM di Desa Temurejo dan Kecamatan Bangorejo

h. Informan J

Merupakan Kepala Bidang Penempatan, Pelatihan dan Produktivitas di Dinas Sosial Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi. Sebagai kepala bidang mempunyai tugas membina melalui BIMTEK langsung dengan para calon TKI asal Kabupaten Banyuwangi memonitoring dan evaluasi penempatan TKI. dan melaksanakan monitoring, pembinaan dan evaluasi PPTKIS / Cabang PPTKIS.

i. Informa H

Merupakan Sekretaris Pemerintahan Kecamatan Bangorejo yang telah menjabat periode 2015- 2016, selama menjabat pada periode tersebut tentunya sudah mengetahui sudah mengetahui seluk beluk informasi buruh migran yang ada di Kecamatan tersebut sehingga informasi dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap, Informan juga merupakan dosen pengajar aktif di Perguruan tinggi swasta yaitu Universitas 17 Agustus 1945 di Banyuwangi.

j. Informan P

Merupakan Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat pemerintahan Kecamatan Bangorejo, dimana membantu Camat dalam penyusunan dan pelaksanaan Rencana Progam Kerja Kecamatan dalam Bidang Urusan Kesejahteraan Rakyat. Tentu sangat erat langsung dengan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Bangorejo dalam bidang kesejahetraan masyarakat.

k. Informan S

Merupakan Kepala desa Sukorejo yang menjabat pada periode 2013- 2018, beliau merupakan salah satu kepala desa dari 2 perwakilan dari Jawa Timur yang hadir dalam diskusi nasional tentang buruh migran di Jakarta beberapa tahun silam. Selain itu juga beliau juga aktif dalam kegiatan diskusi lokal tentang buruh migran. Sehingga tentu selai mengetahui betul karakteristik masyarakatnya dan seluk beluk dari masyarakat desa Sukorejo. Informan juga merupakan lulusan Universitas Jember tahun 1987.

l. Informan W

Merupakan Kepala Desa Sambimulyo periode 2013 hingga 2018, selama menjabat sebagai kepala desa, beliau banyak menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kemajuan masyarakat desa Sambimulyo. Beliau juga aktif dalam pertemuan- pertemuan kegiatan diskusi yang diadakan kelompok buruh migran yang ada di Desa Sambimulyo. Beliau juga berkomitmen mendukung aktivitas pemberdayaan buruh migran yang ada dikecamatan Bangorejo dan juga khususnya yang ada di Sambimulyo. Tentunya ini akan menambah informasi dengan mudah dan lengkap.

m. Informan I

Informan merupakan Kepala Desa Sambirejo aktif periode 2013 hingga 2018, beliau merupakan lulusan Universitas Diponegoro Semarang. Informan aktif selalu berkoordinasi dengan kelompok CBO mantan buruh migran di Desa Sambirejo. Sehingga mudah dalam memberikan pemaparan dan penjelasan tentang karakteristik masyarakat desa sambirejo. Beliau juga aktif dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Sambirejo khususnya mantan buruh migran agar mampu memanfaatkan potensi lokal yang adadidesa untuk kesejahteraan Masyarakat Desa.

n. Informan MR

Informan merupakan Sekretaris Desa Bangorejo. Informan sangat tahu seluk beluk dari masyarakat Desa Bangorejo. Informan aktif dalam memberikan informasi dan promosi kepada masyarakat desa terkait perizinan bagi mereka yang akan menjadi buruh migran bekerja keluar negeri dan bekerja keluar negeri dengan aman. Tentu in sebagai bentuk pelayanan prima dalam memfasilitasi dan melindungi masyarkat Desa Bangorejo.

o. Informan DH

Merupakan kepala desa ringintelu baru periode 2013 sampai 201, informan aktif dalam kegiatan pembangunan desa yang tentu paham betul seluk beluk dari desa dan warga desa Ringingtelu. Beliau juga terbuka dan memberi penjelasan tentang warganya. Beliau juga aktif didalam kegiatan kelompok buruh migran yang ada di Desa Ringintelu. Informan juga selalu berkoordinasi

terus dengan ketua Serikat Buruh Migran Indonesia Dewan Pengurus Cabang Kabupaten Banyuwangi.

p. Informan I

Merupakan KAUR UMUM Desa Kebondalem. Informan mengetahui informasi tentang kelompok buruh migran yang ada di Desa Kebondalem. Informan memaparkan prosedur perizinan yang terkait pengantar dan surat izin dari desa untuk menjadi bekerja ke luar negeri.

q. Informan M

Merupakan KAUR KESRA Desa Temurejo Kecamatan Bangorejo. Informan bertugas ini menyangkut kesejahteraan masyarakat desa temurejo yang meliputi pembinaan bidang agama, kesehatan, pendidikan, olahraga dan kesenian. Selain itu juga tugas informan Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis dalam penyusunan program keagamaan serta melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Tentu berkaitan erat dengan masyarakat dan khususnya masyarakat yang menjadi buruh migran di luar negeri asal Desa Temurejo. Informan juga selalu berkoordinasi dengan kelompok CBO Buruh migran yang ada di Desa Temurejo.

r. Informan HS

Informan merupakan Pimpinan dari PT Sukses Mandiri Utama yang bertempat di Purwoharjo Kabupten Banyuwangi. Sehingga tentu mengetahui seluk beluk dari prosedur menjadi tenaga kerja ke luar negeri. Beliau banyak merekrut calon tenaga kerja dari Kecamatan Bangorejo dan kecamatan kecamatan lain di Kabupaten Banyuwangi. Perusahaan yang dipimpin informan telah mencetak tenaga kerja yang berada di negara taiwan, hongkong, malaysia,siangapura, brunai dsb.

s. Informan D

Informan merupakan pendamping lapang calon TKI asal kecamatan Bangorejo. Informan tinggal di Desa Temurejo, informan dalam wilayah perekrutanya bisa sampai hingga diluar Kecamatan Bangorejo. karena PL tidak terikat ruang wialayah tertentu. Tentu beliau sangat mudah memberikan informasi terkait

prosedural dan latar belakang dairi calon buruh migran sampai memutuskan untuk bekerja diluar negeri.

Beberapa informan tambahan tersebut berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didaatkan dari informan pokok sebelumnya. Dari penentuan informan, akhirnya peneliti dapat menghimpun data yang diperluka dengan bentuk sederhana dalam bentuk rekaitulasi data dibawah ini.

Tabel 3.2 *Rekapitulasi Informan*

Informasi yang ingin diperoleh	Informan		jumlah
	Kedudukan	Kode informan	
Migrasi Masyarakat Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Menjadi Buruh Migran Indonesia	Pemerintah	Kepala Bidang Penempatan, Pelatihan dan Produktivitas DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Banyuwangi (J)	1
		Sekretaris Kecamatan Bangorejo (H)	1
		KASI KESRA Kecamatan Bangorejo (P)	1
		Kepala Desa Sukorejo (S)	1
		Kepala Desa Ringintelu (DH)	1
		Kepala desa Sambirejo (I)	1
		Kepala desa Sambimuyo (W)	1
		Sekretaris Desa Bangorejo (MR)	1
		KAUR Umum Desa Kebondalem (MI)	1
		KAUR Kesra Desa Temurejo (M)	1
	PPTKIS/ Sponsor	Pimpinan PT Sukses mandiri Utama Purwoharjo (HS)	1
		Pendamping Lapang PT Prima Duta Sejati (D)	1
	LSM/NGO	Ketua Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) Cabang Banyuwangi (WK)	1
		Koordinator Kelompok CBO Pemberdayaan Mantan Buruh Migran dan keluarga Buruh migran Kecamatan Bangorejo (NK)	1
	Masyarakat	Buruh Migran (K,AM,S,M,D,H,NL,M,S,S)	10
		Keluarga Buruh Migran (M, NW, S,S,S)	5
JUMLAH			29

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif, yaitu segala sesuatu yang dinyatakan oleh informan baik secara tertulis maupun lisan serta perilaku nyata yang dipelajari dan diteliti sebagai sesuatu yang utuh. Dalam penggunaan teknik analisis kualitatif dalam penelitian adalah cara membahas pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh baik studi kepustakaan maupun dari hasil penelitian lapangan yang kemudian dianalisa secara kualitatif untuk pemecahan. Analisis ini dilakukan bersamaan proses data. Ada banyak cara untuk memproses data agar terdapat nilai validitas antalain adalah transkrip data. Jadi hasil dan wawancara yang dilakukan oleh penulis diubah menjadi tulisan verbatim, setelah itu penulis melakukan pembuatan koding dari transkrip yang telah dibuat.

Menurut Irawan (2006:76- 80) tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data yaitu :

1. Pengumpulan data mentah

Pada pengumpulan data ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pada tahap ini akan digunakan alat bantu perekam dan alat bantu lainnya yang diperlukan. Penelitian dilakukan mencatat apa adanya (*verbatim*) dengan tidak mencampuradukan antara pikiran, komentar dan sikap peneliti.

2. Transkrip data

Catatan yang telah terkumpul baik berasal dari alat perekam atau tulisan tangan akan diubah mejadi bentuk tertulis. Kemudian akan diketik sama persis seperti apa adanya (*verbatim*), dengan tidak mencampuradukan dengan pendapat dan pemikiran penulis. Dalam transkrip data dan selembarnya akan digunakan duapertiga saja dari lebar kertas. Sepertiganya akan digunakan untuk urusan koding data.

3. Pembuatan Koding

Seluruh data yang telah ditranskrip akan dibaca ulang dengan perlahan dan sangat teliti. Pada bagian- bagian tertentu apabila ditemukan hal- hal penting

akan dicatat untuk proses selanjutnya. Dari hal- hal penting ini akan diambil “kata kuncinya”, dan kata kunci ini nanti akan diberi kode.

4. Kategorisasi data

Pada tahap ini akan dimulai proses penyederhanaan data dengan cara “mengikat” konsep- konsep dan besaran yang dinamakan “kategori”. Jadi dari misalnya 65 kata kunci, peneliti mungkin akan merangkumnya menjadi misalnya 12 kategori. Peneliti akan menggunakan taksonomi (penggolongan) koding dan kategori menurut pakarnya. Misalnya diajukan dengan beberapa kode sebagai berikut:

- a. Kode yang berhubungan dengan konteks / setting penelitian disebut *setting / context codes*.
- b. Kode yang berhubungan dengan pendapat pandangan yang dipegang (dipercayai oleh subjek penelitian) disebut *perceptives codes*.
- c. Kode yang berhubungan dengan proses. Proses dilakukan suatu kegiatan atau proses lainya disebut *Proces codes*
- d. Kode aktifitas yang berhubungan dengan perilaku yang ditunjukkan para subjek disebut dengan *activity codes*
- e. Kode yang berhubungan dengan peristiwa- peristiwa khusus yang terjadi atau dialami subyek, disebut *event codes*
- f. kode yang berhubungan dengan cara- cara subyek mengerjakan sesuatu disebut *strategy codes*.
- g. Kode yang berhubungan dengan metode penelitian yang dipakai peneliti (kesulitanya, dilema- dilema, kesukaran mencari data dan sebagainya, disebut *method codes*
- h. Kode yang sudah ditentukan sebelum pengumpulandata (karena alasan tertentu adalah hal hal yang “harus” diteliti) disebut “*preassigned coding system*”

5. Penyimpulan sementara

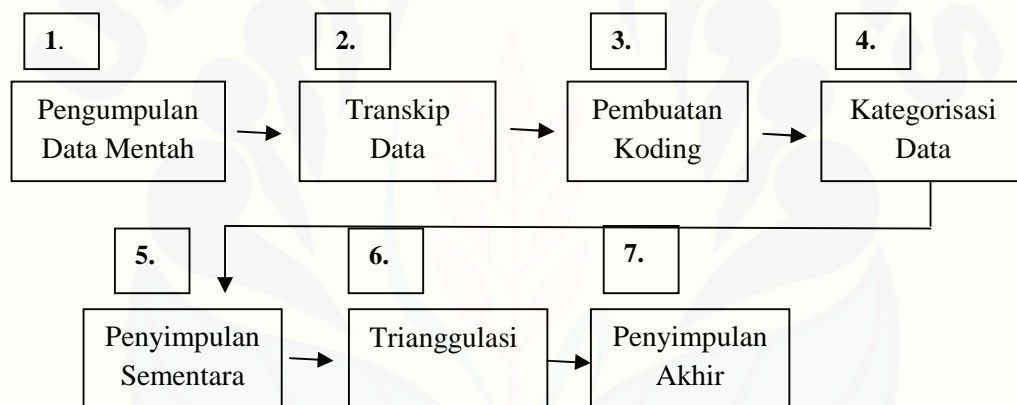
Pengambilan kesimpulan sementara 100% harus berdasarkandata dan tidak dicampuradukan antara pikiran dan penafsiran peneliti. Jika ingin membuat

penafsiran dan penelitian, maka ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara. Metode ini disebut dengan *Observer's Comment (OC)*

6. Triangulasi merupakan proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya . dalam prose ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. Pertama , satu sumber cocok (koheren senada) dengan sumber lain. Kedua satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan . ketiga, satu sumber 180 derajat bertolak belakang dengan sumber lain.

7. Penyimpulan akhir

Kesimpulan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif kualitatif yang merupakan kristalisasi dan konseptualisasi dari temuan di lapangan.



Gambar 3.1 Metode Analisis Data (Sumber: Irawan, 2006)

Berdasarkan pemaparan Irawan diatas, peneliti akan menggunakan teknik-teknik tersebut. Pengumpulan data mentah oleh peneliti akan dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan (wawancara, dokumentasi dan observasi). Selanjutnya peneliti melaksanakan transkrip data dari hasil pengumpulan data mentah. Hal ini dilakukan dengan cara merubah catatan hasil pengumpulan data mentah ke bentuk tertulis. Langkah selanjutnya melakukan koding data dan kategorisasi data. Hasil transkrip data di sederhanakan dengan memberi kode pada setiap konsep konsep (kata- kata) kunci perhasil data dan kemudian “mengikat” konsep- konsep (kata- kata) kunci tersebut dalam satuan besaran yang dinamakan

“kategori”. Selanjutnya, hal yang dilakukan adalah menyimpulkan sementara. Kemudian dilaksanakan langkah triangulasi, yaitu proses *check* dan *recheck* antara satu sumber dengan sumber data lainnya. Pasca langkah triangulasi, maka peneliti melaksanakan penyimpulan akhir.

3.7 Kredibilitas Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul dari diri peneliti ataupun dari pihak informan. Maka dari itu untuk mengurangi dan mengantisipasi kesalahan data tersebut peneliti mengadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan. Kesahian dan kevalidan data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan dalam setiap penelitian. Tanpa data yang valid dan dapat diuji kebenarannya maka suatu penelitian tidak dapat dikatakan ilmiah. Data yang valid merupakan data yang benar-benar diperoleh dari sumber yang berkompeten terhadap masalah yang diteliti.

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya beberapa hal yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan berupa wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol dan sumber data kualitatif yang kurang *Credible* akan mempengaruhi hasil observasi penelitian.

Setidaknya-tidaknya ada empat kriteria utama guna menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu standar kredibilitas, standar transferabilitas, standar dependabilitas dan standar konformabilitas. Menurut Lincoln dan Guba dalam Faisal (1990:31:33) setidaknya ada empat kriteria utama guna memperoleh kepercayaan / kebenaran penelitian kualitatif, yaitu :

- a. Standar kredibilitas
Standar kredibilitas diperlukan supaya hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh pembaca dan juga dapat disetujui kebenarannya oleh partisipan yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan untuk mencaai standar kredibilitas ini yaitu :
 - 1) Memperpanjang atau tidak tergesa-gesa membawa data sebelum tercipta *rapport* waktu kegiatan penelitian dilapangan *prolonged*

engagemen. Dalam penelitian ini *rapport* telah dibangun terlebih dahulu sebelum mengadakan penelitian pada informan pokok yaitu buruh migran, dan informan tambahan di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

- 2) Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh- sungguh dalam jangka waktu tertentu sehingga informasi yang diperoleh bisa semakin apa adanya, mendalam dan terperinci berkaitan dengan topik penelitian yaitu “Mobilitas Sirkuler Penduduk Kecamatan Bangorejo Menjadi Tenaga Kerja Indonesia” (Studi deskriptif di Kecamatan bangorejo Kabupaten Banyuwangi).
 - 3) Melakukan triangulasi, sehingga data yang diperoleh melalui kajian teoritis dan dari suatu sumber data juga dapat di cek atau *triangulation*. Melibatkan tema sejawat yang tidakikut meneliti untuk membicarakan dan mendiskusikab dan mengkritik segenap proses dan hasil penelitian sehingga diperoleh masukan atau kelemahan yang terjadi dari penelitian yang dilakukan
 - 4) Melakukan analisis kasus negatif yaitu dilakukan dsengan jalan menguji ada tidaknya kasus/ keadaan yang bisa menyanggah kebenaran hipotesis/ temuan / hasil penelitian, yang bila terdapat kasus atau bukti sanggahan maka hipotesis/temua/hasil penelitian tersebut perlu dimodifikasikan dan dianalisis kembali secara negatif hingga sampai kesuatu titik yang sudah tak terbantah lagi.
 - 5) Melacak kesesuaian segenap hasil analisis data dan semakin sesuai dan bahkan bisa saling menjlaskan satu dengan yang lainnya , maka hasil penelitiannya semakin terpercaya atau melakukan teknik *referensial adequacy checks*.
 - 6) Mengecek kesesuaian rekaman , interpretasi dan simpulan-simpulan hasilpenelitian dengan apa yang telah diperoleh dari para partisipan selama penelitian berlangsung yaitu dengan memintra kepada mereka untuk mereview dan mengecek kebenaran atau melakukan *member checking*
- b. Standar Transferabilitas
Standar ini sebenarnya merupakan pertanyaan empiris (*empirical question*). Berkaitan dengan kegunaan penelitian dilapang. Dengan kata lain mana kala hasil peneltian dapat digunakan dalam situasi situasi lain dilapang. Dalam hal ini peneliti tidak dapat menjamin penerapan hasil penelitian karena sepenuhnya tergantung pada pihak lapang.
 - c. Standar Reliabilitas
Standar ini dilaksanakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan pengintepresiannya.
 - d. Standar Konformabilitas

Uji obyektivitas dilaksanakan dengan menganalisa apakah hasil penelitian disepakati banyak orang atau tidak..Penelitian dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang.

Pengujian kevalidan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan standar kredibilitas dengan cara triangulasi. Menurut Moleong (2010:330) menyatakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri”. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan triangulasi dengan menggunakan sumber. Menurut Moleong (2010:330-331) menjelaskan bahwa :

1. “Teknik triangulasi data dengan menggunakan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang- orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan- alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut”.
2. Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori dinamakan penjelasan banding () dalam hal ini jika analisis telah menggunakan pola hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis , maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan – perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam suatu kontek suatu studi sewaktu

mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dari pemaparan diatas penelitian ini mempergunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data artinya peneliti memadukan antara hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi.



BAB 4. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Upaya memahami fenomena dalam suatu penelitian sosial, tidak terlepas dari konteks wilayah yang diteliti. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya pada (poin 3.2 hal 43), Kecamatan Bangorejo dipilih menjadi lokasi penelitian migrasi masyarakat Kecamatan Bangorejo menjadi buruh migran Indonesia, salah satu alasannya adalah dengan pertimbangan bahwa banyak ditemui fenomena masyarakat Kecamatan Bangorejo yang minat untuk bekerja di luar negeri menjadi TKI. Selain itu juga Kecamatan Bangorejo merupakan salah satu Kecamatan dari beberapa kecamatan pemasok tenaga kerja buruh migran Indonesia. Belum maksimalnya pengawasan dan perhatian pemerintah dalam upaya penanganan dan pengawasan terhadap arus migrasi masyarakat Kecamatan Bangorejo menjadi TKI di luar negeri. Upaya untuk pengurangan arus migrasi hanya dalam lingkup kecil seperti pelaksanaan pasar kerja atau lowongan pekerjaan yang hanya ada ditingkat daerah dan kurang merata informasinya kepada masyarakat di wilayah- wilayah khususnya Kecamatan bangorejo.

Upaya- upaya pemberdayaan mantan buruh migran perempuan dan keluarga buruh migran didaerah asal melalui 30 kelompok kelompok CBO dalam upaya penguatan sumberdaya anggota yang awalnya didukung pemerintahan daerah namun setelah berakhir waktu pelaksanaannya maka keberlanjutan dari kelompok yang sudah terbentuk ini tidak ada kelanjutannya dan dukungan dari pemerintah daerah baik desa sampai dinas terkait. Padahal secara tidak langsung kebermanfaat progam seperti ini sangat dirasakan bagi mereka dan lingkungan kelompok masyarakat. Tentu ini menjadi kajian yang menarik peneliti dalam memilih lokasi tersebut.

Untuk mengenal lebih dekat konteks wilayah penelitian ini, hasil dari pengumpulan dan pengolahan data tentang gambaran umum lokas Kecamatan Bangorejo dijelaskan dalam beberapa aspek berikut:

4.1.1. Kondisi Geografis

Secara geografis Kecamatan Bangorejo merupakan kecamatan yang berjarak sekitar 55 km dari ibukota kabupaten di wilayah Banyuwangi bagian selatan yang merupakan salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. adapun batas- batas Kecamatan Bangorejo sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Tegalsari, Kecamatan Gambiran

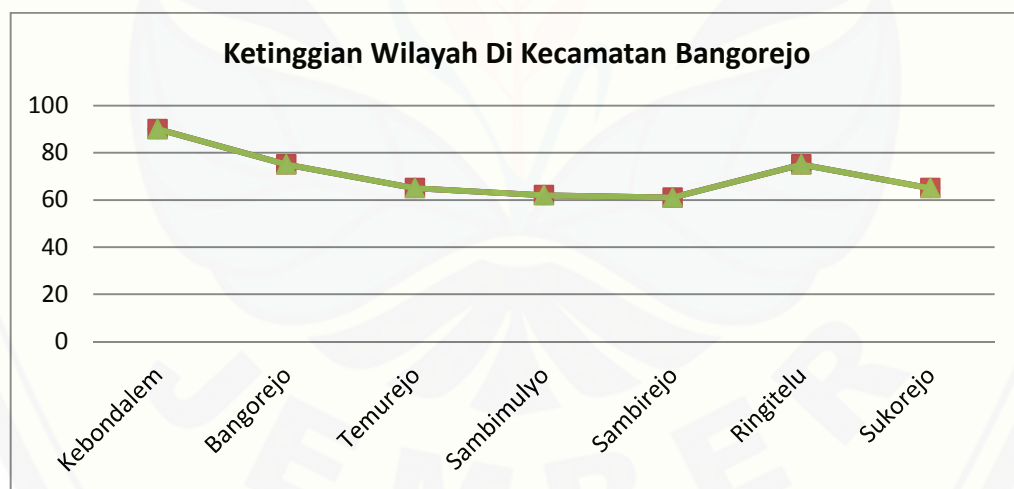
Timur : Kecamatan Purwoharjo

Selatan : Samudra Indonesia

Barat : Kecamatan Siliragung

Letak geografis Kecamatan Bangorejo dilihat dari ketinggian wilayah Kecamatan Bangorejo yang berada di ketinggian antara 61 – 90 m dari permukaan air laut.

Desa Kebondalem adalah wilayah yang memiliki ketinggian tertinggi dengan ketinggian rata- rata 90 meter dari permukaanair laut sedangkan desa yang berada di wilayah terendah adalah Desa Sambirejo dengan ketinggian rata- rata 61 meter dari permukaan laut.



Gambar 4.1 Karakteristik Ketinggian wilayah Kecamatan Bangorejo
(Sumber data : Buku Profil Kecamatan Bangorejo)

Secara administratif Kecamatan Bangorejo dibagi menjadi 7 desa, dan untuk mempermudah koordinasi setiap desa terbagi menjadi beberapa rukun

warga (RW) dan rukun warga yang terdiri dari beberapa rukun (RT). Kecamatan bangorejo terdiri dari 22 dusun, 110 rukun warga (RW) dan 381 rukun tetangga (RT). Desa Temurejo memiliki jumlah RT dari 5 dusun dan 16 RW yang ada.

Seorang Camat dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh Kepala Desa. dari 7 kepaladesa, jumlah tamatan pendidikan SLTA yang dimiliki Kepala Desa lebih banyak 1 (satu) daripada tamatan pendidikan Sarjana. Berbanding terbalik dengan jumlah tamatan pendidikan yang dimiliki sekretaris desa. Yang mana didominasi oleh tamatan pendidikan SLTA.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Bangorejo

Desa	Luas
Kebondalem	19.88 km ²
Bangorejo	10.34 km ²
Temurejo	34,67 km ²
Sambimulyo	9.79 km ²
Sambirejo	9.35 km ²
Ringintelu	6.8 km ²
Sukorejo	9.79 km ²

Sumber data : Data Profil kecamatan Bangorejo (2012)

Luas wilayah Kecamatan Bangorejo yang sekitar 100,62 km². Kecamatan Bangorejo terbagi menjadi 7 desa. Ketujuh wilayah desa tersebut antara lain Kebondalem, Bangorejo, Temurejo, Sambimulyo, Sambirejo, Ringintelu, dan Sukorejo. Dari ke 7 desa tersebut, Desa Temurejo memiliki wilayah terluas sebesar 34,67 persen dari seluruh Kecamatan Bangorejo, atau sekitar 34,67 km² yang merupakan desa terluas di Kecamatan Bangorejo. Sementara desa terkecil adalah desa Ringintelu sebesar 6,8 persen atau sekita 6,8 km².

4.1.2. Kependudukan

Berdasarkan konsep BPS yang dimaksud dengan penduduk Indonesia mencakup warga negara Indoensia (WNI) maupun warga negara Asing (WNA) yang tinggal dalam wialayah geografis Indoensia, baik berempat tinggal tetap maupun yang bertempat tinggal tidak tetap (seperti tuna wisma pengungsi, awak

kapal berbedera indonesia, masyarakat terpencil/terasing dan penghuni perahu/ rumah apung) Anggota korps diplomatik beserta keluarganya meskipun menetap di wilayah geografis Indonesia, tidak cukup sebagai penduduk.

Berdasarkan konsep BPS yang dimaksud dengan penduduk Indonesia mencakup warga negara Indoensia (WNI) maupun warga negara Asing (WNA) yang tinggal dalam wialayah geografis Indoensia, baik berempat tinggal tetap maupun yang bertempat tinggal tidak tetap (seperti tuna wisma pengungsi, awak kapal berbedera indonesia, masyarakat terpencil/terasing dan penghuni perahu/ rumah apung) Anggota korps diplomatik beserta keluarganya meskipun menetap di wilayah geografis indoensia, tidak cukup sebagai penduduk.

Jumlah penduduk Kecamatan Bangorejo pada tahun 2013 sekitar 60,239 jiwa dengan penduduk laki laki sejumlah 30.239 jiwa dan penduduk perempuan 30.000 jiwa. Dalam tiga tahun terakhir terjadi penurunan pertumbuhan penduduk di Kecamatan Bangorejo, ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2012 sebesar 0.004 persen dari tahun 2011 atau mengalami penambahan penduduk sejumlah 240 jiwa dari tahun 2011. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2013 ialah 0.003 persen dari tahun 2012 atau bertambah sejumlah 212 jiwa.

Tabel 4.2 Kepadatan Penduduk Kecamatan Bangorejo

Desa	Jumlah Kepadatan
Kebondalem	431 Jiwa
Bangorejo	843 Jiwa
Temurejo	372 Jiwa
Sambimulyo	831 Jiwa
Sambirejo	883 Jiwa
Ringintelu	944 Jiwa
Sukorejo	741 Jiwa
Total	40.155 Jiwa

Sumber: BPS KAB. BANYUWANGI (2013)

Pada tahun 2013 kepadatan penduduk Kecamatan Bangorejo adalah 597 jiwa per km². Desa Ringintelu memiliki penduduk terpadat di Kecamatan Bangorejo dengan 941 jiwa per km². Sedangkan desa dengan kepadatan penduduk terendah adalah desa temurejo dengan 370 jiwa per km². Kecamatan Bangorejo memiliki

sex ratio 100,52 persen artinya setiap perempuan di Kecamatan Bangorejo terdapat 100 lebih penduduk laki- laki.

Komposisi penduduk usia produktif mencapai 66,66 persen atau sebanyak 40.155 jiwa, komposisi penduduk usia muda (0-14 tahun) sebesar 23,37 persen atau sebesar 14.077 jiwa dan komposisi penduduk usia tua (65+tahun) sebesar 9,98 persen atau sebesar 6.007 jiwa.

Seperti halnya luas wilayah dari masing- masing desa yang bervariasi, distribusi penduduk pada desa- desa di Kecamatan Bangorejo juga bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari *pie chart* di samping yang menunjukkan sebagian besar penduduk Kecamatan Bangorejo bermukim di Desa Temurejo yaitu berjumlah 21.39 persen dari total penduduk Kecamatan Bangorejo. Sedangkan total penduduk Desa Ringintelu hanya 10.56 persen dari total penduduk Kecamatan Bangorejo. Berdasarkan piramida penduduk kecamatan bangorejo masuk kategori penduduk usia muda. Dimana dari keseluruhan penduduk kecamatan bangorejo berjumlah 60.239 jiwa, prosentase usia antara 0-14 tahun sebesar 23.37 persen, usia 15-64 tahun sebesar 66.66 persen dan usia 65+ sebesar 9.98 persen. Kelompok usia 20-24 tahun jumlahnya kecil, ini didapat disebabkan banyak penduduk usia kuliah yang pergi keluar kota untuk melanjutkan pendidikan ataupun mencari pekerjaan di luar Kecamatan Bangorejo.

4.1.3. Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk yang bekerja di Kecamatan Bangorejo pada tahun 2013 adalah 31.945 jiwa atau dengan kata lain penduduk Kecamatan Bangorejo yang bekerja pada tahun 2013 adalah 53,03 persen dari seluruh jumlah penduduk. Bila dilihat dari jumlah penduduk Kecamatan Bangorejo usia 15 tahun ke atas maka jumlah penduduk yang bekerja sebesar 79,55 persen. Posisi kecamatan bangorejo berada di lereng gunung serta di aliri beberapa sungai yang membuat tanah disana baik untuk kegiatan pertanian. Hal ini dimanfaatkan oleh sebagian besar penduduk dengan menjadikan bercocok tanam sebagai kegiatan pekerjaan utama, terbukti dengan prosentase penduduk yang bekerja pada sektor ini mencapai 65 persen. Setelah pertanian, perdagangan menempati urutan kedua dalam menyerap

tenaga kerja yaitu sebesar 13 persen. Sedangkan sektor informasi dan komunikasi hanya menyerap 0.11 persen dari jumlah tenaga kerja yang ada.

Tabel 4.3 Tenaga kerja menurut sektor pekerjaan

No	Sektor	Jumlah
1.	Pertanian	6513
2.	Pertambangan dan Penggalian	55
3.	Industri Pengolahan	1293
4.	Listrik dan Gas	55
5.	Konstruksi dan Bangunan	1815
6.	Perdagangan	4150
7.	Hotek dan Rumah Makan	977
8.	Transportasi dan Pergudangan	206
9.	Informasi dan Komunikasi	177
10.	Keuangan dan Asuransi	365
11.	Jasa Pendidikan	1037
13	Jasa Kesehatan	868
14.	Jasa Kemasyarakatan	365
16.	Lainya (real estat, penyedia ari, dll	34

Sumber : data Kecamatan Bangorejo (2012)

Jika dilihat dari distribusi jumlah tenaga kerja yang sebgaaian besar berada di Desa Temurejo sebesar 7363 tenaga kerja. Desa Sambimulyo Dan Sambirejo masing- masing sejumlah 4.549 dan 4.408 tenaga kerja atau 15,6 sekitar 14 persen dari seluruh tenaga kerja di Kecamatan ini. sedangkan jumlah tenaga kerja di Desa ringintelu hanya sejumlah 3.331 orang atau 1 persen, merupakan jumlah terendah dari seluruh tenaga kerja yang ada di Kecamatan Bangorejo.

Tabel 4.4 Komposisi Tenaga Kerja Per Desa

Desa	Bekerja	Tidak bekerja
Kebondalem	4205	2350
Bangorejo	4366	2303
Temurejo	7363	2525
Sambimulyo	4540	1687
Sambirejo	4406	1912
Ringintelu	3331	1548
Sukorejo	3723	1893

Sumber: Data Kantor Kecamatan Bangorejo (2012)

Prosentase tenaga kerja dari jumlah penduduk yang berusia 15 tahun keatas disetiap desa tidaklah sama Desa Temurejo memiliki tenaga kerja sebanyak 7.363

orang atau sebesar 74.46 persen dari seluruh penduduk berusia 15 tahun keatas dari desa tersebut. Desa kedua yang memiliki prosentase tenaga kerja yang tinggi terhadap jumlah penduduknya adalah Desa Sambimulyo yaitu sebesar 72,95 persen atau sebanyak 4.549 orang.

4.1.4. Pendidikan

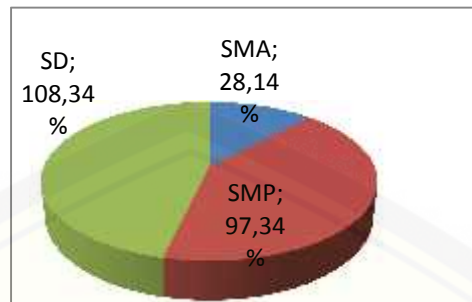
Dalam menentukan suatu kebijakan yang akan dilakukan pemerintah, faktor pendidikan merupakan salah satu indikator variabel sosial yang dijadikan acuan dalam berpijak selain faktor- faktor lainnya. Fasilitas pendidikan yang tersedia di Kecamatan Bangorejo adalah jenjang pendidikan ydasar sampai jenjang pendidikan menengah saja atau hanya sampai dengan tingkat SMA. Jumlah murid jenjang PAUD/TK sebesar 1.720 yang tersebar 39 sekolah dan memiliki 169 guru. Jumlah murid jenjang sekolah dasar sebesar 6.208 yang tersebar dalam 42 sekolah dan memiliki guru sebanyak 469 guru. Dengan rasio antara murid dan guru sebesar 13 artinya seorang guru mengajar 13-14 siswa.

Tabel 4.5 Jumlah Sekolah, Murid dan Guru di Kecamatan Bangorejo Tahun 2013

Jenjang	Sekolah (unit)	Murid (Orang)	Guru (Orang)
PAUD/TK	39	1.720	169
SD/MI	42	6.208	469
SMP/MTs	9	2925	174
SMA/SMK	5	1.133	88

Sumber: Kantor Kecamatan Bangorejo

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata- rata untuk setiap seorang guru SMP mengajar 17 siswa. Dan untuk jenjang SMA menunjukkan bahwa setiap guru mengajar 3-14 siswa.



Gambar. 4.2 Angka partisipasi sekolah di Kecamatan Bangorejo
(sumber : data Profil Kecamatan Bangorejo)

Angka partisipasi sekolah (APS) merupakan perbandingan antara jumlah murid dari seluruh sekolah pada tingkat pendidikan yang berada di Kecamatan Bangorejo dengan jumlah penduduk usia sekolah. APS tahun 2013 tingkat SD sebesar 108.34 persen, SMP sebesar 97.34 persen, SMA sebesar 38.14 persen.

Besar APS untuk tingkat SD di atas 100 persen disebabkan adanya murid usia diluar rentang usia sekolah. Rentang usia murid SD ialah 7- 12 tahun, SMP 13-15 tahun dan SMA 16- 18 tahun. Pola APS yang semakin kecil di tingkat SMA dapat dikarenakan adanya 2 faktor yang pertama penduduk pada kelompok usia tersebut yang tidak melanjutkan pendidikannya yang kedua adanya siswa yang diusia tersebut bersekolah diluar Kecamatan Bangorejo

4.1.5. Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu kebutuhan mendasar manusia sehingga adanya sarana penunjang kesehatan sangatlah penting. Karena itu, pemerintah Kabupaten Banyuwangi membangun Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Polindes dan juga Posyandu yang tersebar diberbagai desa dalam Kecamatan Bangorejo. Tetapi tidak dapat dipungkiri masih dirasakan kekurangan, antara lain kelengkapan fasilitas kesehatan yang mutakhir dengan jumlah dokter yang cukup.

Tabel 4.7 Banyaknya Fasilitas Kesehatan Di Kecamatan Bangorejo

Jenis Pelayanan	Jumlah
Rumah Sakit Umum/ Bersalin	1
Polindes	5
Puskesmas/ PUSTU	7
Posyandu	90

Sumber: Data Kecamatan Bangorejo

Tenaga kesehatan yang bertemat tinggal di Kecamatan Bangorejo baik tenaga medis maupun tenaga non medis. Tenaga medis yang terdapat di Kecamatan Bangorejo sebanyak 7 orang, bidan sebanyak 23 orang, mantri kesehatan sebanyak 11 orang dan perawat berjumlah 18 orang. Untuk tenaga non medis yang terdapat di Kecamatan Bangorejo adalah dukun bayi sejumlah 29 orang tukang pijat sebanyak 21 orang.

Tabel 4.7 Banyaknya Tenaga Kesehatan Di Kecamatan Bangorejo Tahun 2013

Desa	Dokter	Mantri Kesehatan	Bidan	Perawat	Dukun Bayi	Tukang Pijat
Sukorejo		1	1	7	4	2
Ringintelu		1	5		1	3
Sambirejo	2	2	5	3	4	3
Sambimuyo	1		2	1	8	2
Temurejo	1	3	4	1	5	4
Bangorejo	1	2	4	6	4	3
kebondalem	2	2	2	1	3	4
Total	7	11	23	19	29	21

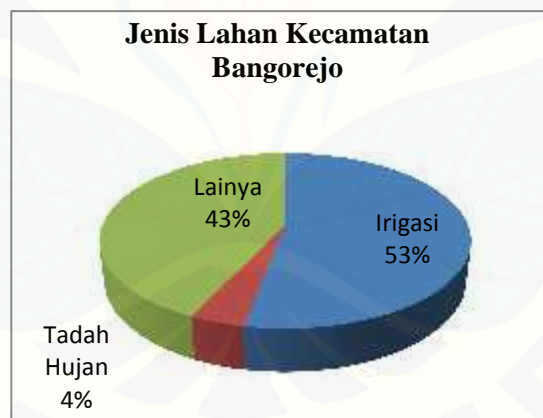
Sumber: Kantor Desa Kecamatan Bangorejo (2012)

Perbandingan jumlah tenaga kesehatan dibanding jumlah jiwa di Kecamatan Bangorejo, satu tenaga kesehatan menangani sekitar 773 orang. Jika dirinci menurut tingkatannya maka satu tenaga dokter menangani sekitar 8.606 jiwa, satu tenaga bidan menangani 2.619 jiwa sedangkan tenaga perawat/mantri menangani hampir 1.255 jiwa. Dari tingginya angka perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kesehatan di Kecamatan Bangorejo masih belum mencukupi.

Jika dilihat jumlah tenaga kesehatan yang ada di masing- masing desa, Desa Bangorejo merupakan wilayah dengan jumlah tenaga kesehatan terbanyak yaitu sejumlah 19 orang tenaga kesehatan, baik medis maupun non medis. Sedangkan desa dengan jumlah tenaga kesehatan terkecil adalah Desa Ringintelu, yaitu 10 orang tenaga kesehatan baik medis maupun non medis.

4.1.6. Pertanian

Pertanian merupakan sebagian besar dari mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bangorejo. Sekitar 65 persen penduduk dari total penduduk Kecamatan adalah petani. Dari letak geografis kecamatan bangorejo yang sebagian besar hamparan, dan di aliri sungai sehingga lahan sawah yang dimiliki petani adalah sawah dengan sistem irigasi teknis. Dilihat dari pie chart menunjukkan sebagian besar lahan sawah dialiri dengan sistem pengairan irigasi teknis yang besarnya 53 persen, sedangkan 43 persen adalah lahan pertanian ladang dan pekarangan. Sawah tadah hujan hanya 4 persen dari total lahan pertanian di Kecamatan Bangorejo.



Gambar 4.3 Jenis lahan Kecamatan Bangorejo
(sumber : data Profil Kecamatan Bangorejo)

Pertanian dibagi menjadi 6 subsektor, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Konsep rumah tangga usaha pertanian adalah rumah tangga usaha pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan

tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil atau milik orang lain dengan menerima upah.

Dilihat dari pendapatan rumah tangga petani sebagian besar pertanian di Kecamatan Bangorejo mengusahakan lebih dari satu atau sub sektor pertanian. Seperti subsektor tanaman pangan dengan peternakan atau tanaman hortikultura dengan peternakan. Dari 6 subsektor tersebut subsektor hortikultura adalah jumlah rumah tangga terbesar dalam usaha pertanian di Kecamatan Bangorejo.

Tabel 4.8 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Kecamatan Bangorejo

NO	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Kehutanan	2384 Ha
2.	Perikanan	310 Ha
3.	Peternakan	5566 Ha
4.	Perkebunan	4142 Ha
5.	Hortikultura	7831 Ha
6.	Tanaman pangan	4774 Ha

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi (2012)

Dari subsektor tanaman pangan, tanaman padi adalah yang paling besar luas panenanya sebesar 4.415 ha dengan produksi 32.701 ton pada tahun 2013. Dari subsektor hortikultura, tanaman buah tahunan jeruk siam mendominasi dari jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor hortikultura sebesar 5.768 rumah tangga dengan jumlah pohon sebesar 1.806.972 pohon.

Tabel 4.9 Jenis Tanaman Hortikultura Kecamatan Bangorejo

Jenis Tanaman	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Pohon
Rambutan	290	1.163
Mangga	686	2.802
Jeruksiam/ Keprok	5.768	1.806.972
Buah Naga	1.274	190.883

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi 2012

4.1.7. Industri

Keberadaan perusahaan industri pengolahan mempengaruhi kehidupan perekonomian masyarakat Kecamatan Bangorejo. Ini dikarenakan usaha industri

dapat menyerap tenaga kerja dan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat. pada tahun 2013 tercatat data perusahaan industri kecil/rumah tangga sebanyak 176 lokasi dengan usaha terbanyak di Desa Sambirejo sebanyak 101 jumlah usaha. sedangkan Desa Bangorejo memiliki usaha industri kecil/ rumah tangga terkecil dengan hanya berjumlah 4 jumlah usaha.

Tabel 4.10 Banyaknya Industri Kecil/ Rumah Tangga Menurut Jenis dan Desa

Desa	Makanan & Minuman	Tekstil, pakaian	Kayu & peralatan	Kerajinan	Lainya
Sukrejo	6	1	2	-3	0
Ringintelu	14	1	4	5	0
Sambirejo	5	0	0	39	57
Sambimulyo	5	0	2	6	0
Temurejo	3	0	5	5	0
Bangorejo	0	1	2	1	0
Kebondalem	3	0	1	5	0
Jumlah	36	3	16	64	57

Sumber: Kantor Kecamatan Bangorejo (2012)

Jenis usaha terbanyak di Kecamatan Bangorejo adalah industri lainnya sejumlah 57 usaha, namun itu merupakan jumlah dari berbagai macam jenis usaha selain usaha makanan & minuman, tekstil & pakaian kayu & peralatan, serta kerajinan. Untuk kerajinan / *crafting* sejumlah 39 usaha. diikuti Desa Ringintelu yang lebih dominan di Industri makanan dan minuman sejumlah 14 usaha.

4.1.8. Perdagangan

Salah satu pusat perekonomian bagi suatu daerah adalah Pasar. Sehingga keberadaanya sangatlah penting tidak hanya bagi pendorong roda perekonomian tapi juga berbagi ketersediaan bahan pokok bagi masyarakat sekitar. Kecamatan Bangorejo mempunyai pasar tradisional di masing- masing desa. Selain Pasar Tradisional hampir semua desa mempunyai pasar, di Desa Kebodalem mempunyai pasar permanen yang digunakan sebagai pasar hewan atau biasa disebut *Pasar Pedotan*. Desa- desa yang lain mempunyai pasar dengan bangunan semi permanen seperti Desa Bangorejo, Sambirejo, Sukrejo Dan Temurejo.



(a) Pertokoan di Desa Kebondalem; (b) Pertokoan di Desa Ringintelu

Gambar 4.4 Foto Kondisi perekonomian dari sektor perdagangan

Hanya Desa Ringintelu yang memiliki pasar tanpa bangunan, karena wilayah desa ini berbatasan langsung dengan pasar di Desa Kebondalem. Selain pasar Kecamatan Bangorejo juga ada pertokoan, minimarket dan warung *prancangan* yang tersebar di semua desa.

4.1.9. Keuangan

Kecamatan bangorejo terdapat beberapa lembaga keuangan termasuk juga koperasi yang terdiri dari 2 bank pemerintah, 1 bank swastas, 4 BPR dan 4 KUD yang tersebar di sebagian Desa di Kecamatan Bangorejo antara lain Desa Sukorejo, Ringintelu, Sambimulyo, Bangorejo dan Kebondalem.

Tabel 4.11 Banyaknya Lembaga Keuangan dan Koperasi

Desa	Bank Pemerintah	Bank Swasta	BPR	BKD	KUD
Sukrejo			2		1
Ringintelu	1				1
Sambirejo					
Sambimulyo	1		1		
Temurejo					
Bangorejo					1
Kebondalem		1	1		1
Jumlah	2	1	4		4

Sumber: Kantor Kecamatan Bangorejo (2013)

4.2 Pengambilan Keputusan Mobilitas

Perpindahan penduduk pada dasarnya menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Hal ini menimbulkan adanya mobilitas tenaga kerja dari daerah yang mempunyai pembangunan kurang baik bergerak menuju daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan lebih baik. Dalam prosesnya pengambilan keputusan dari TKI untuk bekerja diluar negeri didasarkan pada beberapa faktor. Menurut Lee (1992:8-9) (dalam Tinjauan Pustaka point 2.2 hal 14) mengembangkan kerangka untuk meneliti faktor determinan migrasi dan untuk menganalisa proses migrasi internal.

4.2.1 Faktor Daerah Asal

Daerah Asal adalah tempat asal tinggal atau domisili TKI di daerah kabupaten/kota. Penduduk yang telah lama menetap disuatu wilayah tentu mengetahui seluk beluk kelebihan dan kekurangan didaerahnya. Begitu juga penduduk di Kecamatan Bangorejo. Kebanyakan dari penduduk yang dijumpai banyak melakukan mobilitas sirkuler ke luar negeri untuk menjadi TKI. Tingkat pengangguran yang relatif tinggi disertai dengan tingkat pendidikan rendah, menambah daftar panjang keruwetan yang dihadapi oleh pemerintah Kecamatan Bangorejo. Bagi sebagian penduduk yang dengan kondisi keadaan ekonomi yang kurang melangkah mundur adalah suatu kemustahilan karena tembok kemiskinan membentang dan berdiri kokoh dibelakangnya. Dengan tatapan nanar, mengadukan nasib di negeri seberang dengan harapan untuk mencapai kesejahteraan.

4.2.1.1 Keadaan Ekonomi

Berikut ini akan disajikan faktor pendorong dari segi keadaan ekonomi yang kurang yang dipandang dari segi buruh migran dan keluarganya. Seperti informan K yang menjeaskan dari segi ekonomi keluarga yang kurang sebagai berikut:

“Awal mula pengen *ngerubah* nasib, ya membantu suami, suami saya kerja srabutan. 2 tahun pertama pulang terus kembali lagi 2 tahun. Mula- mula non tapi sekarang eks- eks 4 kali. Banyak teman

terus ikut- ikut. 94 sampe 96. 96 dirumah berapa bulan berangkatlagi. 97 berangkat lagi 99 pulang. Terus 2004 berangkat pulang 2006. Dulunya belum punya rumah, punya tempat punya sawah terus berangkat lagi pengen punya tanah sawah, alhamdulillah dapat. Punya sawah seperempat hektar. 250 meter persegi (K, TKI Saudi Arabia asal Desa Sukorejo. 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan K bahwa keputusan dan pilihanya untuk bekerja diluar negeri itu didorong pada keinginan merubah nasib dan membantu perekonomian suami. Informan bekerja diluar negeri hingga beberapa kali mulai dari awal bekerja sampai prosedur *calling visa* eks buruh migran, pada tahun 1994 sampai dengan 1996. Dan pulang kemudian pergi lagi untuk bekerja lagi karena dirasa masih kurang. 1997 memutuskan berangkat kempali sampai 1999 kembali pulang. Dan pada tahun 2004 berangkat hingga pulang kembali pada tahun 2006. Setelah bekerja diluar negeri informan dapat memiliki rumah sendiri dan punya lahan pertanian. Selain itu juga suami dari Informan K juga memaparkan sebagai berikut:

“Awal mulo yo ekonomi mas, kebutuhan ekonomi maune minus pengen due koyok kancane. Jenenge wongkeluarga abarate kekurangan arep nyilih tonggo gedine limang ewu iku kan jaman biyen to mas. Seng penting budal slamet muleh yo slamet terus ngati- ati. Jareku baik apik kan yo ngono kui terae kepengin cukup. Kersane alhamdulillah yo seng neng kono ki megawe- megawe tenan iyo to. Gak enek komplèn ngene- ngene kan enek to mas kangane uwong ngurusi kono kadung enek sing terbalik. Kan ngono kui tergantung wonge to mas.

(awal yang karena ekonomi mas, kebutuhan ekonomi sebelum minus ingin sama punya seperti temannya. namanya orang berkeluarga misalnya kekurangan mau pinjam ke tetangga besarnya lima ribu zaman itu mas. Yang penting berangkat selamat pulang ya selamat terus berhati- hati. Kalau menurut saya baik kan ya memang sebenarnya ingin cukup. Alhamdulillah ya yang bekerja bekerja beneran. Tidak ada komplain- komplain kan ada ya mas. Kadang ada yang terbalik kan kayak begitu itu tergantung orangnya ya mas”).(S., Suami dari K, TKI Saudi Arabia. 23 Februari 2015)

Penjelasan dari S yang merupakan suami K menjelaskan bahwa dari awal keadaan kebutuhan ekonomi mendorong K untuk bekerja di luar negeri. Pilihan untuk meminjam uang kepada tetanga walaupun besarnya 5000 sulit mengembalikan.

Sehingga niatan dan kesungguhan untuk terlepas dari kesulitan ekonomi akhirnya memilih bekerja diluar negeri yang tentu dengan gaji dari bekerja tersebut keluarga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.



(a)

(b)

(a) Foto Informan K dan Informan S (Suami); (b) rumah Informan K dan S desa Sukorejo

Gambar 4.6 Foto Informan K dan S beserta kondisi Rumah Informan

Kemudian ini keadaan ekonomi juga memaksa untuk pengambilan keputusan dari informan seperti penuturan informan H, dimana dari keadaan yang sangat minus dengan beban harus menghidupi dan menyekolahkan adiknya akhirnya memaksa informan untuk memilih bekerja diluar negeri demi untuk bertahan hidup di Kecamatan Bangorejo. Berikut disajikan penuturan dari informan H :

“Ekonomi kan mboten nggadah, orang tua kan mpun ninggal. terus tasik ngagadah rayine, rayine tasik sekolah tiyang mboten nggadah, sawah mboten nggadah. Rayi kulo kudu bunuh diri mawon. Mikire terus maeme piye, terus kulo nekad teng luar negeri. niku tahun 2001. (ekonomi kan tidak punya, orang tua sudah meninggal. Juga masih punya adik. Adik saya berniat bunuh diri saja. adik saya berpikir bagaimana makanya, terus saya bertekad untuk keluar negeri. itu tahun 2001).

“Kalau yang pertama, untuk biaya sekolah adiknya. Yang kedua itu kan sudah punya anak ya untuk sekolah anak, yang kedua untuk beli sawah setengah hektar, ketiga beli tanah sama bangun rumah”. (Informan H, TKI Taiwan asal Desa Temurejo. 16 Januari 2015)

Penjelasan dari informan H, bahwa dari keadaan ekonomi yang tidak punya setelah orang tua meninggal. Adik dari informan juga masih harus sekolah

akhirnya menjadi pilihan informan untuk bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Setelah bingung mau bekerja apa di Kecamatan Bangorejo akhirnya jatuh pada pilihan bekerja diluar negeri dengan penghasilan yang lumayan pada tahun 2001. Akhirnya informan bisa menyekolahkan adiknya hingga tamat SMA. Kemudian beberapa tahun informan menikah dan mempunyai anak.



(a)



(b)

a) Foto Informan H TKI asal desa Temurejo ; (b) Foto Rumah Informan H
Gambar 4.7 Foto Informan H beserta Kediaman rumah Desa Temurejo

Kebutuhan akan pendidikan anak, dan juga desakan ekonomi keluarga juga menjadi faktor pengambilan keputusan informan S untuk bekerja diluar negeri. yang awalnya mengalami tekanan ekonomi banyak hutang kepada orang lain akhirnya mendorong informan untuk bekerja diluar negeri. berikut penuturan informan S sebagai berikut:

“Awale hasil teko kono kui kan kepengen tak gaenyekolahne anakku seng wedok ben tutuk sampe kuliah. Tapi malah saiki mandek kuliah karepe jare pengen golek modal ganteni ibuk.e keluar negeri mas. Jarene engko kuliahee iso ditutukne sesuk lak marine teko luar negeri. iki adik.e yo telat sekolahe wayahe wes SMP saiki malah sek kelas 6.”
(awalnya hasil dari sana keinginanya untuk menyekolahkan anak perempuan saya samapai kuliah. Tapi malah sekarang berhenti kuliah keinginnya ingin mencari modal menggantikan ibunya keluar negeri. katanya nanti kuliahnya bisa dilanjutkan besok sehabis dari luar negeri. ini adiknya ya telat sekolahnya seharusnya sudah SMP sekarang malah masih kelas 6) (Informan S, TKI Taiwan asal desa Bangorejo. 20 Januari 2015)

Penjelasan suami informan S, yaitu informan MK sebagai berikut:

“Yo cumae kui gae nyekolahne anake gae kebutuhane. Sak durunge kkan utang ae, aku kerjo yo kurang ae pemasukan lebih banyak pengeluaran. Bener iso nyekolahne anak tapi kok yo ra munggah panggah min ae.”

(ya Cuma itu aja untuk menyekolahkan anak. Sebelumnya kan hutang terus. Saya kerja ya kurang saja pemasukan lebih banyak pengeluaran. Benar bisa menyekolahkan tapi tetap minus terus.)(MK. Suami informan S, TKI Taiwan asal desa Bangorejo. 20 Januari 2015)

Penjelasan dari informan, bahwa keputusan bekerja diluar negeri adaah didasarkan untuk bisa menyekolahkan kedua anaknya. Setelah beberapa tahun akhirnya bisa menyekolahkan anaknya hingga anak yang pertama sampai kuliah. Dan anak yang kedua masih sekolah dasar. Kemudian penjelasan dari informan MK suami informan, bahwa dari hasil bekerjanya sebelum istri keluar negeri dirasa belum bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dan malah banyak minusnya dan hutang- hutangnya. Akhirnya istrinya yaitu informan S memutuskan untuk bekerja menjadi TKI diluar negeri menjadi pembantu rumah tangga dengan gaji yang lumayan.



(a)



(b)

- (a) Foto informan S TKI asal desa Bangorejo bersama suami informan MK;
(b) informan ketika sedang beraktivitas memberi makan kambing peliharaanya.

Gambar 4. 8 Foto informan S TKI Taiwan asal desa Bangorejo

4.2.1.2 Umur

Umur menjadi faktor pengambilan keputusan untuk mobilitas keluar negeri. keputusan ini didasarkan pada pemahaman bahwa umur yang masih muda

dan dirasa masih masih ingin mencari pengalaman dengan bekerja dilaur negeri. dari penuturan informan S sebagai berikut:

“Nggak dulu masih muda dulu.sek belum kawin dulu sek umur 18- 17 ngono waktu iku diumurne 26. Sekarang gak boleh kalau dulu pemalsuan dokumen banyak dulu. Kalau aku alamatnya asli. Cuma umure seng dituekne soale umur segitu kan gak boleh to mas. Mentalnya belum siap. Aku ndisik yo ngono”. (tidak, dulu kan masih muda, masih belum menikah masih umur 18- 17 ketika itu umurnya dituakan menjadi 26. Sekarang tidak boleh pemalsuan dokumen. Kalau ada alamat aslinya Cuma umurnya yang dituakan kan ketika itu tidak boleh umur segitu untuk bekerja diluar negeri. mental dirasa masih belum siap. Saya dulu ya begitu. (S. TKI Taiwan asal desa Kebondalem, 31 Januari 2015)

Penjelasan dari informan M orang tua informan S sebagai berikut:

Bujangan waune, la niku nggih duko kok .. termasuk pripun nggih gagal, setunggal taun namungan, setunggal taun wangsul. Kulo kiambak tiang sepah nggih mboten ngertos teng pundi nggene. (awalnya masih lajang, la itu ya nggak tau, termasuk gimana ya gagal, Cuma satu tahun, satu tahun pulang. Saya sendiri orang tua ya tidak tahu kenapa gagalnya.) (M. Orang tua dari S. TKI Taiwan asal desa Kebondalem, 31 Januari 2015)

Penjelasan dari kedua informan, informan S ketika bekerja diluar negeri umurnya masih berumur 17-18 tahun. Ketika itu pasti belum boleh bekerja diluar negeri secara hukum. Namun informan melakukan pemalsuan dokumen dengan menuakan umurnya menjadi 26 tahun. Secara mental tentu informan belum siap mental dan psikis untuk bekerja diluar negeri.

Menurut Pasal 35 UU No. 39 Tahun 2004 poin A, bahwa perkurban calon TKI oleh PPTKIS harus memenuhi syarat berusia sekurang- kurang 18 tahun kecuali calon TKI yang dipekerjakan perseorangan sekurang- kurangnya berusia 21 tahun. Informan S karena akan bekerja pada sektor informan yaitu PRT maka harusnya minimal umur 21 tahun. Orang tua informan S, yaitu informan M juga menuturan ketika bekerja diluar negeri itu umur informan masih lajang dan belum menikah. Namun karena desakan ekonomi yang kurang informan M memberikan izin informan S untuk bekerja diluar negeri.

4.2.1.3 TKI Terdahulu Yang Berhasil

Faktor daerah asal yang mendorong penduduk kecamatan bangorejo dalam pengambilan keputusan untuk pergi keluar negeri adalah banyak dari TKI terdahulu yang berada di kecamatan Bangorejo yang sukses bekerja diluar negeri. mereka yang sukses dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonominya menarik perhatian dan menjadi motivasi tersendiri bagi tetangga mereka untuk pergi keluar negeri. Berikut disajikan penejelasan dari informan M Tki asal desa Sambirejo yang termotivasi dari tetangga mereka yang meraih kesuksesan dari menjadi Tki ke luar negeri. penjelasan informan sebagai berikut:

“Yo khawatir itu ada tapi demi masa depan aku rela keluar negeri. Ingin seperti teman- teman biar sama, gak direndahkan aku dulu sulit kerja sulit sekali kerjanya, *nyari siput* pernah di *tebuan* pernah saya, hasilnya gak sebegitu lah”. (M, TKI malaysia asal desa Sambirejo. 23 Februari 2015)

Berdasarkan penjelasan dari informan M, niatan untuk bekerja di di luar negeri didasarkan pada banyak dari penduduk desa sambirejo khususnya dusunnya ya yang sukses pergi ke luar negeri. informan merasa ingin sama dengan tetangga dan teman- temanya sehingga tidak direndahkan. Informan merasa sulit mencari pekerjaan. Informan pernah melakukan pekerjaan mencari siput dan pernah bekerja menjadi buruh di perkebunan tebu. Informan merasa dari pekerjaanya tersebut masih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan. Akhirnya informan memilih bekerja di luar negeri dengan menjadi TKI di negara Malaysia.

Kemudian ini didukung dari penjelasan dari suami informan yaitu informan S sebagai berikut:

“Ya dulu kan masa sulit- sulite ekonomi mas, tahun 98. Krisis itu banyak warga sini yang pergi keluar negeri. mereka pulang kok banyak yang sukses. Sebenere saya yang ingin ke luar negeri tapi terus *ibuk.e* ini yang *ngomong* kalau ingin ke luar negeri.” (S, suami informan M TKI malaysia asal desa Sambirejo. 23 Februari 2015)

Informan S menjelaskan bahwa ketika tahun itu memang keadaan ekonomi masih sulit. Banyak dari tetangga mereka yang pergi ke luar negeri. informan melihat dari mereka yang sukses. Terus istri saya bilang mau izin ke luar negeri untuk membantu ekonomi keluarga.

4.2.2 Faktor Daerah Tempat Tujuan

Daerah tujuan adalah daerah tempat dimana yang menarik bagi penduduk untuk melakukan mobilitas sirkuler ke luar negeri untuk menjadi TKI. menurut Mantra (1984:176-177) dalam tinjauan pustaka (poin 2.4 faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas sirkuler pada hal.16) diantaranya yaitu adalah: faktor kekuatan sentripetal dan sentripugal yang hampir sama kuat, perbaikan dalam prasarana transpor, kesempatan kerja di sektor informal lebih besar daripada di sektor formal. Beberapa faktor di daerah tujuan ini menarik bagi penduduk antara lain kesempatan dan penghasilan yang lebih tinggi dibanding daerah asal.

4.2.2.1 Kesempatan

Kesempatan di daerah tempat tujuan ini menjadikan pilihan dalam pengambilan keputusan dari TKI untuk bekerja diluar negeri. berikut disajikan penjelasan dari informan EL sebagai berikut:

“Kalau Hongkong kan terjamin mas, keselamatan, pelayanan, keamanan. Kalau majikan nakal *yo dihukum tenan* kadang didenda. Kalau sakit disana langsung tanggap tanpa harus KTP hongkong. *Teko agensi dibuatkan rekening*”. (EL, TKI Taiwan asal desa Ringintelu, 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan EL, bahwa dahulu yang menjadikan keputusan untuk bekerja di Hongkong menjadi TKI adalah dari terjaminnya keselamatan, mudahnya pelayanan, dan terjamin keamanannya dari TKI. Ketika terjadi pelanggaran maka langsung dihukum. Ketika sakit ditempat kerja bisa langsung ditangani dirumah sakit tanpa harus terbelit masalah perizinan dan administrasi. Selain itu juga dari pihak agensi yang menaungi dari informan EL sangat kooperatif contohnya adalah dibuatkan rekening tabungan untuk mengelola gaji dari bekerja.

Kemudian selain negara tujuan hongkong, negara tujuan TKI asal Kecamatan Bangorejo adalah negara Malaysia. Salah satunya adalah informan S TKI asal Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo sebagai berikut:

“*Jenenge ndisik gak due , yo nekad golek cukupe ben due.. zaman iku angel angle golek duwit. ya mikirku akeh seng kerjo ndek kono dadi sekalian bareng- bareng nekad karo kancane*

(namanya dulu tidak punya ya nekad mencari cukupe biayar punya, zaman itu sulit sulitnya mencari uang. ya dipikiranku banyak yang kerja disana jadi sekalian bareng- bareng nekad sama kancane)

Kadang lewat pos, tau mas ngirim surat enek fotone tengahe diwei duwit lolos yo'an peng pindo lak gak salah pas gak due duwek. Nang ngomah yo pas butuh yo kui tak jepit poto tak tulisi "maaf jangan dibuka" dadi fotone wolak walik 2x100 ringgit tak bungkus kertas jare ak disensor gak kenek. "Rejeki iku gak iso dikejar walaupun kita melok wong seng sukses tapi lek rejekine gak neng kono yo gak iso."
(kadang lewat pos, tau mas mengirim surat ada fotonya ditengah dikasi uang lolos 2 kali kalau tidak salah pas ketika tidak punya uang. Dirumah yo pas butuh yo itu saya jepit foto saya tulisi "maaf jangan dibuka" jadi fotonya bolak balik 2x 100 ringgit saya bungkus kertas katanya disensor tidak bisa. "rezeki itu tidak bisa dikejar walaupun kita ikut orang sukses tapi kalau rejekinya tidak disana ya tidak bisa.")
(S. TKI Malaysia asal desa Sambimulyo, 15 Februari 2015)

Penjelasan dari istri informan S, yaitu informan W sebagai berikut:

"Ke bojoku iku mas, kadang lewat tekong iku seng nggowo aku. Tapi yo ngono wonge dluamis snengane nyilih duwik, tapi tak kei ngono ae ketimbang aku loro ati selanjute."
(ke suamiku, kdang lewat *tekong* (agency) yang membawa itu. Tapi ya gitu orangnya *dluamis*, sering sekali minjem tapi sayakasi aja ketimbang saya sakit hati) (Informan W, istri dari informan S. TKI Malaysia asal desa Sambimulyo, 15 Februari 2015)

Penjelasan dari informan S, bahwa keputusannya untuk bekerja diluar negeri didasarkan pada keinginan untuk bisa merubah nasibnya. Menurut penuturan informan ketika sebelum bekerja diluar negeri itu kondisi perekonomian di Indonesia dan khususnya Kecamatan Bangorejo sulit untuk mencari pekerjaan dan pemasukan. Karena banyak dari teman dan tetangganya yang bekerja dilaur negeri akhirnya menjadikan keputusan dari informan untuk bisa bekerja diluar negeri.



Gambar 4.9 Foto informan S TKI negara Malaysia asal Desa Sambimulyo

Walaupun jauh dari keluarga informan S, untuk mengobati rasa kangen dengan keluarga informan S berkomunikasi lewat surat. Dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang ada di Indonesia informan S mengirimkan uang melalui pos dan kadang juga dititipkan melalui *tekong* (calo yang mengajak bekerja). Informan mengirimkan kepada istri informan yaitu informan W. Kadang masih ada pemotongan atau dipinjam hasil kiriman oleh *tekongnya*.

4.2.2.2 Penghasilan

Penghasilan yang besar ditempat tujuan menjadi daya tarik tersendiri bagi TKI untuk memilih bekerja diluar negeri. besarnya penghasilan disesuaikan dengan jenis pekerjaan dari TKI. Berikut disajikan pemaparan informan EL TKI Negara tujuan Taiwan, dimana pengambilan keputusan untuk bekerja diluar negeri didasarkan pada ketidak senangan pada pekerjaan yang tersedia di daerah asal yaitu Kecamatan Bangorejo, sebagai berikut:

“Ingin membenahi ekonomi, sebenarnya dirumah juga sudah cukup dimakan dari sawah, tapi kalau tabungan kita belum ada, dari sawah saya belum bisa untuk tabungan. aku ingin kehidupan nantinya bisa lebih baik ada tabungan. Lebih enak bekerja diluar negeri karena penghasilanya bisa disisihkan untuk tabungan.” (EL,TKI Taiwan asal desa Ringintelu, 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan EL, bahwa dari dari hasil pertanian milik keluarga sebenarnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dari keluarga informan. Namun dirasa masih kurang untuk membenahi ekonomi dalam persepektif informan. Masih adanya kekhawatiran karena tidak mempunyai

tabungan dari hasil sawah akhirnya mendorong informan untuk memilih bekerja diluar negeri. selain itu juga dirasa di luar negeri dari hasil bekerja informan mampu untuk menyisihkan tabungan keluarga dan merasa dnegan adanya tabungan akan lebih baik. penjelasan dari informan EL yang memilih negara Taiwan tempatnya bekerja menjadi TKI sebagai berikut:

“Ya disana mas, soalnya gajinya disana kan besar. Disini gajinya tidak seberapa. Gaji pokok 17.696 NT, ini gaji pokok belum termasuk potongan kalau sudah termasuk potongan 15.896 NT. Kalau saya pas gajian uang saya pegang sendiri majikan memberi kebebasan.” (EL, Buruh Migran, 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan EL, bahwa keputusanya untuk bekerja diluar negeri pada sektor informal yaitu Pembantu rumah tangga di indonesia dan diluar negeri lebih besar gajinya diluar negeri. kakrena disesuaikan dengan kurs mata kuliah negara tujuan. Informan EL, dari hasil bekerja disektor PRT berpenghasilan sebesar 17.696 NT dan mendapat potongan 1.827 NT sehingga pegghasilan bersih yang diterima dari informan sebesar 15.896 NT. Jika dikurskan dengan mata uang rupiah informan bisa mendapatkan 5-6 Juta perbulan. Bandingkan dengan gaji PRT didalam negeri maka jauh berbeda sehingga ini menarik informan untuk bekerja diluar negeri.



(a)



(b)

(a) Foto Informan EL TKI asal Desa Ringintelu;(b) kediaman informan EL

Gambar 4. 10 Foto Informan EL TKI asal Desa Ringintelu

Kemudian ini didukung juga dari penjelasan dari informan NW suami informan EL. Penjelasan informan NW sebagai berikut:

“Tahun 2008 punya anak umur 3 tahun mau punya adik tapi ninggal anak saya setelah 3 tahun punya adik terus umur 2 tahun istri saya bilang mau ke taiwan nyari modal. dulu keinginan punya rumah, uang kiriman untuk biaya jeruk setelah 3 tahun saya sewakan. Setelah untung saya dirikan rumah. (NW, Keluarga TKI Taiwan asal desa Ringintelu EL, 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan NW keputusan Informan EL untuk bekerja diluar negeri didasarkan pada keinginan untuk mencari modal pertanian. Setelah bekerja diluar negeri informan EL mengirimkan kiriman dan dimanfaatkan untuk modal pertanian jeruk. Setelah untung, hasil dari bekerja diluar negri digunakan untuk mendirikan rumah.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh informan D, yang pernah bekerja di negara Hongkong sebagai berikut:

“Enakan disana mas, tapi kan keluarga di rumah. Bagaimanapun juga tetap tanah air. Enaknya disana semua terjamin, fasilitas kayak lalu lintas, jalanya rapi. Gaji di indonesia kecil lo mas. Gaji disana besar. *Mbiyen hongkong 36500 dolaar hongkong seeng kedua 37800 dolaar hongkong. Kan tiap taun naik ngono kui.* (dahulu hongkong 36500 dolar hongkong dan yang kedua 37800 dolar hongkong. Kan setiap tahun naik begitu itu.) potongan gaji Kulo riyen 7 bulan , sakniki terose 6- 5 bulan. Dapet asuransi, tapi ngurusi di surabaya bareng ayah saya. Sehabissaya pulang dari hongkong. Kalau di hongkong dapat asuranasi, yang mengurus asuransi agennya hongkong. biasanya asuransi di tanggung hongkong” (D. TKI Hongkong asal desa Temurejo. 22 Februari 2015)

Penjelasan dari informan D, bahwa dari perbedaaan gaji antara di daerah asal dengan daerah tujuan menjadikan informan tertarik bekerja disana. Di daerah menurut penjelasan informan sangat kecil gajinya. Informan merasa di daerah tujuan fasilitasnya lengkap baik itu jalan dan lalu lintasnya, juga informan mendapatkan asuransi didalam bekerja. Informan juga Gaji di tempat tujuan untuk PRT sebesar 36.500 dollar hongkong. Dan setiap beberapa periode terjadi peningkatan jumlah gajinya. Informan pernah mendapatkan peningkatan hingga 37.800 Dollar Hongkong. Selain negara tujuan Hongkong, dan Taiwan. Penduduk kecamatan bangorejo juga melakukan mobilitas sirkuler di negara tujuan Saudi

Arabia. Contoh adalah informan K asal Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo.

Penjelasan informan sebagai berikut:

Alhamdulillah pergi saya dari yang 1 sampai ke 4 lancar. Sekarang 600 real. Jadi wes kadung jegur. Kalau dalam kita perjalan kita bisa pulang. Tapi eman kita 3 bulan beli tiket pulang. Biaya sekolah anak dari pemerintah satu itu buat bayar pembantu itu *turah- turah*. gaji kita paling kecil. (K, TKI Saudi Arabia asal desa Sukorejo. 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan K, bahwa keputusannya untuk bekerja di negara Saudi Arabia adalah karena dinegara sudi arabia gajinya juga besar. Jika di ibaratkan dari hasil bekerja menjadi PRT lebih kecil ketimbang biaya sekolah anak- anak majikan. Sehingga jika di kurskan ke mata uang Indonesia masih sangat banyak. Tentu ini menarik informan untuk bekerja menjadi TKI di negara Saudi Arabia.

Selain dari gaji besar dan fasilitas negara tujuan yang lengkap. Yang menarik penduduk untuk melakukan mobilitas dengan bekerja menjadi TKI diluar negeri adalah karena kedekatan antara hubungan majikan dan pekerja sehingga kadang juga dianggap sebagai keluarga sendiri. Contoh adalah informan S yang bekerja di taiwan sebagai berikut:

Ya majikan kulo, sangking apike majikan kulo wangsul niku mboten oleh. Kulo wangsul niku sanjang alasan sakit, langsung digolekne gajul pembantu Malang. (S, TKI Taiwan asal Desa Bangorejo. 20 Januari 2015)

Penjelasan dari informan S, bahwa karena kedekatan antara majikan yang dirawat sewaktu menjadi PRT dengan merawat orang tua. Sampai- sampai tidak boleh pulang ke Indonesia walaupun kontraknya habis. Sampai informan S berusaha meyakinkan majikan bahwa kepulangannya karena alasan sakit. Dan akhirnya informan S dapat pulang ke Indonesia dan telah digantikan pengganti pembantu dari Indonesia juga.

4.2.2.3 Jaringan Kekerabatan

Pola koneksi jaringan komunikasi yang dibentuk dari TKI di luar negeri merupakan salah satu faktor pengambilan keputusan. Jaringan sosial yang terbentuk dari kekerabatan ini adalah sebuah pola koneksi dalam hubungan sosial individu, kelompok keluarga, kelompok pertemanan. Bentuk dari hubungan ini

bisa berbentuk interpersonal. Berikut disajikan faktor jaringan kekerabatan dari TKI mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi TKI. Penjelasan dari Informan S TKI negara Taiwan asal Desa Kebondalem yang memaparkan alasan pemilihan pengambilan keputusan bekerja menjadi TKI di Taiwan sebagai berikut:

“la ndisik ki opo yo tujuane, ndisik aku gak enek tujuan (la dulu apa ya tujuanya. Dahulu aku tidak ada tujuanya. Gini bibiku sama kakakku berangkat aku kerja ditoko, terus bibiku sama kakakku mau pamitans sama keluargaku to mau berangkat besok. La aku kok kepincut ikutt gitu. Jadi prosesnya cuma ke malang foto- foto dikasikan sama PT eh sama sponsor yang disini terus berangkat. Jadi nggak ada keinginan keluar negeri nggak ada Cuma kakak sama bibiku berangkat aku jadi ikut.heheh dulu begitu..” (S. TKI Taiwan asal Desa Kebondalem, 31 Januari 2015)

Penjelasan dari Informan S bahwa dahulu pengambilan keputusan untuk bekerja di luar negeri didasarkan pada ketertarikan karena bibi dan kakak informan S pernah bekerja diluar negeri. dahulu informan tidak tertarik karena masih bekerja di toko menjadi pramuniaga. Setelah bibi informan pulang , informan semakin tertarik untuk pergi keluar negeri. terus diarahkan oleh bibi informan untuk ikut prosedur melalui PT. Setelah semuanya persyaratan selesai informan bekerja di Taiwan sebagai pembantu rumah tangga.

Informasi bekerja di luar negeri bukan hanya kerabat yang sama- sama bekerja di luar negeri. tapi juga informasi bekerja di luar negeri ini bisa berasal dari jaringan kerabat pertemanan. Berikut disajikan penjelasan dari informan NL yang bekerja di Negara Saudi Arabia sebagai berikut:

PT Jamin Harapan Abadi Jakarta. Yang mengarahkan ya PLnya kesini. PLnya Kariyem temen saya orang purwoharjo. Orangnya kesini. Peryaratanya surat dari desa, ttd suami, ada uangnya 1.300.000. (NL . TKI Saudi Arabia asal desa Temurejo. 16 januari 2015)

Berdasarkan penjelasan dari informan NL, bahwa dahulu informasi bekerja diluar negeri berasal dari temannya. Temannya informan NL ini berprofesi sebagai petugas lapang (PL) dari PT PT Jamin Harapan Abadi Jakarta. Teman informan mengarahkan dalam hal persyaratan administratif dan hal teknis negara tempat tujuanya bekerja. Infoman dibebankan biaya pengurusan dokumen Rp. 1.300.000

oleh PL dan PT. Akhirnya setelah semua prosedur dipeunih informan berangkat ke Saudi Arabia dengan bekerja pada sektor informal yaitu menjadi pembantu rumah tangga.

4.2.2.4 PPTKIS/ Pihak Agency

Berikut disajikan faktor daerah tempat tujuan yang menarik dari penduduk Kecamatan Bangorejo menjadi TKI. Faktor PPTKIS/ pihak agency adalah faktor yang menarik untuk penduduk. Dengan adanya PPTKIS/ Agency yang kooperatif kepada Caon TKI menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Berikut adalah informan D yang bekerja di Negara Hongkong yang menjelaskan sebagai berikut:

“Agen Sponsor disana komunikasi juga kalau ada keperluan misalnya perbaruan paspor, waktunya perbaruan nanti siang kamu kesisi, buku paspor bawa atau visa bawa”. (D. TKI Hongkong asal desa Temurejo. 22 Februari 2015)

Penjelasan dari informan D, bahwa peran dari *agency* diluar negeri penting ketika dalam perbaruan paspor. Pihak *agency* sangat kooperatif dengan rutin menghubungi informan D misalnya ada keperluan. Informan D juga percaya kepada pihak *agency* dalam mengurus hal- hal yg terkait dengan pekerjaan dan majikan.

Pihak PPTKIS yang diwakilkan oleh Petugas Lapang juga sangat membantu Calon TKI dalam hal membantu pengurusan dokumen administratif dan perizinan. Menurut penuturan informan H yang bekerja menjadi TKI di negara Taiwan juga menuturkan sebagai berikut:

Sponsornya *tiang* (orang) ngadirejo. Cuma persyaratan KTP umur *kulo tasik* (saya masih) 17 tahun , terus KTP palsu. *Terus kabeh sedanten seng ngurus sponsor* (semuanya yang mengurus sponsor) . Kalau yang pertama PTnya tutup mungkin sekarang. Terus yang kedua yang ketiga PT karya Insanmandiri. (H, TKI Taiwan asal desa Temurejo. 16 Januari 2015)

Penjelasan dari informan H, bahwa informan dahulu dibantu oleh pihak sponsor (petugas lapang) yang bertempat tinggal di Ngadirejo. Dahulu karena umur dari informan ini masih muda. Informan dibantu oleh sponsor dalam pengurusan dokumen dan lain- lain.

Selain juga pentingnya peran dari agency juga dijelaskan oleh informan K TKI yang pernah bekerja di negara Saudi Arabia asal Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo. Menurut penuturan dari informan K, Informan K mengenal agen ketika hanya dalam permasalahan dengan majikan. Namun karena tidak ada masalah tidak ada pola komunikasi antara agen dengan TKI. Penjelasan dari informan K sebagai berikut:

Saya disana kenal agen itu ketika ada masalah. Kalau kita tidak ada masalah dan kita tidak melapor kita tidak tau wajah agen itu. Wes pokoke jegur ndek majikan balik langsung. Kan ndek kono ki koyok dipenjara to mas, sekali kita masuk rumah majikan. Majikan ra ngejak neng ndi- ndi yo kita dirumah itu. Sedangkan rumah sama betengnya itu kebih tinggian betengnya. Sebenarnya diarab itu kayak gitu. Kayak dipenjara. Tapi kalau tujuan kita baik kita aman. Kecuali kalau majikan nakal kita melawan brontak majikan takut. Brontake ndek majikan wedok kalau bilang iya ya iya kalau tidak ya tidak. Niat saya kan bekerja. Habis itu tidak pernah goda terus minta maaf. Kadang-kadang balik arah. “Jangan jangan kamu yang nggoda”kata majikanku. Jadi aku tidak berani ngomong lebih baik aku ancam satu majikan misalnya yang menggoda suami. (K, TKI Saudi Arabia asal desa Sukorejo. 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan K, bahwa ketika terjadi permasalahan peran agen ini sangat dibutuhkan misalnya walnya mengantarkan sampai ke majikan dan selanjutnya majikan melakukan tindakan tidak normatif kepada informan maka informan wajib melapor ke agen. Namun karena informan awalnya diberi pengarahan tata cara misalnya bagaimana menanggapi tindakan- tindakan yang tidak normatif dari majikan. Informan tidak perlu melapor ke *agency* yang ada di Saudi Arabia.

4.2.3 Rintangan Antara

Faktor Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang yang akan pindah. Ada orang yang memandang rintangan-rintangan tersebut sebagai hal yang sepele, tapi juga ada yang memandang sebagai hal berat yang menghalangi orang untuk pindah. Berikut dibawah ini disajikan

beberapa rintangan antara yang menyebabkan minat dari masyarakat untuk melakukan mobilitas sirkuler.

4.2.3.1 Peraturan

Peraturan menjadi faktor dalam pengambilan keputusan untuk pengambilan keputusan menjadi TKI. Mulai dari peraturan terkait pra penempatan, ketika penempatan dan pasca penempatan menjadi penentu dalam pengambilan keputusan TKI ke luar negeri. Berikut disajikan penjelasan dari informan D, tki negara tujuan hongkong asal Desa Temurejo Kecamatan Bangorejo sebagai berikut:

“Tumut PT, sing pertama PT prayogo prasojo medaeng – sidoarjo sakniki terose empun tutup.lak seng kedua calling visa (Ikut PT, yang pertama PT Prayogo prasojo medaeng- sidoarjo , sekarang katanya sudah tutup).

Terus yang kedua kan calling visa, Pas pulang kan aku ninggal biodata neng kono. Aku telpon agen, terus digolekne majikan . terus iki visane dadi gak usah lewat PT maneh. Lak pasporku seng biyen kan sek urip dadi garek visa karo tiket, soale aku kan wes pengalaman bahasa wes iso, menguasai keadaan, tapi gak usah potong gaji. Lak masuk PT kan kudu potong gaji maneh terus proses meneh. (ketika pulang kemaren kan saya meninggalkan biodata disana (di Hongkong. Saya telpon agen, sehabis itu dicarikan majikan jadi ini visanya tidak usah melalui PT lagi. Paspor saya yang dahulu masih hidup jadi tinggal visa sama tiket. Soalnya saya sudah berpengalaman, bahasa sudah bisa dan menguasai keadaan, tapi tidak usah potong gaji. Namun ketika masuk proses lewat harus potong gaji lagi)”. (D. TKI Hongkong asal Desa Temurejo. 22 Februari 2015)

Dari penjelasan informan D, bahwa dahulu pengambilan keputusan untuk keluar negeri karena mudahnya dalam pengurusan PPTKIS yang akan di ikuti. Informan D ini ikut di PT Prayogo Prasojo di Sidoarjo. Menurut UU no. 39 tahun 2004 pasal 10 untuk pelaksana penempatan TKI ke luar negeri terdiri dari pemerintah dan PPTKI swasta. PT yang diikuti oleh informan D ini masuk dalam PPTKI swasta. PPTKIS ini mendapat izin tertulis dari menteri berupa SIPPPTKI dalam pasal 12.

Di perusahaan tersebut informan D mendapat pendidikan. Ini juga ditaur dalam UU no. 39 tahun 2004 pasal 41 tentang pendidikan dan pelatihan

kerja yang dilakukan oleh PPTKIS. Didalam pendidikan dan pelatihan terdapat uji kompetensi kerja untuk calon TKI. Untuk kepergian informan D ini yang kedua kalinya, informan tidak harus mendapatkan pendidikan lagi namun cukup dengan menunggu dirumah karena dianggap informan sudah menjadi eks daerah tujuan sehingga cukup dengan meninggalkan biodata di PT.

Dukungan dari keluarga menjadi motivasi tersendiri dan keharusan dari informan D. Atas izin dari orang tua informan mempermudah proses bekerja diluar negeri.

“Iya mas, ngomong jare arep lungo, aku yo gak menging seng penting iso jogo awak.e teko omah selamat. Kerjone yo diparingi lancar. (iya mas, ngomong katanya mau pergi, saya ya tidak menghalangi yang penting bisa menjaga badanya sampai rumah dengan selamat) “(S. Ayah dari saudara D. TKI Hongkong asal Desa Temurejo. 22 Februari 2015)

Penjelasan dari informan S, bahwa dari orang tua mengizinkan informan D untuk bekerja diluar negeri. orang tua informan hanya dapat mendukung dan mendoakan informan semoga tidak ada hambatan apapun. Perizinan dari orang tua atau suami bagi yang sudah berkeluarga ini penting karena tercantum dalam UU No. 39 tahun 2004 dalam pasal 51 (poin c) bahwa didalam persyaratan dalam pengurusan dokumen. Dimana untuk dapat ditempatkan diluar negeri calon TKI harus memiliki dokumen surat keterangan izin suami atau istri, izin orang tua atau izin wali.

Pemerintahan desa sudah berusaha melakukan upaya tegas didalam proses perizinan pra penempatan buruh migran. Menurut penjelasan informan W merupakan Kepala Desa Sambirejo terkait prosedur perizinan sebagai berikut:

Pelayanan di Desa Sambimulyo ini terkenal agak ketat bagi warga kami. Kita arahkan untuk melakukan prosedur sesuai dengan mekanismenya malah terkesan dipersulit. Sebenarnya kita asumsinya tidak kesana. Kita sebenarnya pengenya tertib kalau ada masalah kita bisa membantu. Prosesnya yg jelas bila seseorang warga minta suatu pelayanan untuk keluar negeri. Yang terkait dengan itu warga harus mencari surat pengantar dari RT/RW dan KADUS. Serta kami mebicinkan itu harus ada orang yang bersangkutan. Serta orang yang memberikan izin keluarga. Tapi ada satu permintaan dari kami

rekomendasi dari PT. PT apapun yang membawa harus ada. Warga kami yang tanya pasti jenengan tau pasti si A ini ada yang membawa.

Kami tidak berani diluar prosedur. Anak anak diluar negeri sesuai dengan aturan yang berlaku artinya satu persratanya dia sudah mempunyai KTP atau e-KTP itu jelas.

Kalau Cuma SKCK 10rb, dadi gak pernah minta 50 rb. Paling 30rb. Surate SKCK, SPTLN terus izin oang tua. La sebenre di APDB *iku* 50rb la *seng narik gak mentolo*. Kadang kadang kami tidak menarik. Tapi kalau dia besok sudah berhasil kami perangkat desa berilah sedikit rezeki jika sudah berhasil. Iya tidak ada penetapan. (W. Kepala Desa Sambimulyo, 22 Januari 2015)

Penjelasan dari informan W ini bahwa untuk mekanisme perizinan ke luar negeri di Desa Sambirmulyo ini dianggap dipersulit oleh masyarakat desanya. Sebenarnya pihak desa berusaha untuk memberikan mekanisme yang benar. Alurnya adalah harus mengajukan surat pengantar dari RT/RW dan Kepala Dusun. serta harus ada dari izin keluarga dengan yang membuat permintaan dan keluarganya datang kepada kepala desa. kemudian petugas PT yang merekrut juga harus ikut serta dalam seluruh prosedur perekrutan. Kemudian untuk biaya pengurusan dokumen di desa ini disesuaikan dengan peraturan yang berlaku terkait biaya pembuatan surat- surat di Desa.



Gambar 4.11 Informan W Kepala Desa Sambimulyo

Menurut Undang- Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri bahwa setiap calon TKI yang akan mendaftarkan diri untuk bekerja di luar negeri harus memenuhi prosedur yang telah ditentukan. Perekrutan calon TKI oleh pelaksana penempatan TKI dilakukan terhadap calon TKI yang telah memenuhi persyaratan:

- a. berusia sekurang- kurangnya 18 (delapan belas) tahun kecuali bagi calon TKI yang akan dipekerjakan pada Pengguna perseorangan sekurang- kurangnya berusia 21 (dua puluh satu) tahun;
- b. sehat jasmani dan rohani;
- c. tidak dalam keadaan hamil bagi calon tenaga kerja perempuan; dan
- d. berpendidikan sekurang- kurangnya lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau yang sederajat.

Selain persyaratan tersebut di atas, menurut Pasal 51 Undang - Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, calon TKI juga wajib memiliki dokumen –dokumen, yaitu :

- a. Kartu Tanda Penduduk, Ijazah pendidikan terakhir, akte kelahiran atau surat keterangan kenal lahir
- b. surat keterangan status perkawinan bagi yang telah menikah melampirkan copy buku nikah
- c. Surat keterangan izin suami atau istri, izin orang tua, atau izin wali
- d. Sertifikat kompetensi kerja
- e. Surat keterangan sehat berdasarkan hasil -hasil pemeriksaan kesehatan dan psikologi
- f. Paspor yang diterbitkan oleh kantor imigrasi setempat
- g. Visa kerja
- h. Perjanjian penempatan kerja
- i. Perjanjian kerja, dan ktkln (kartu tenaga kerja luar negeri) adalah kartu identitas bagi TKI yang memenuhi persyaratan dan prosedur untuk bekerja di luar negeri.

Menurut UU No.39 tahun 2004 tentang PPTKILN, peran pemerintah daerah (PEMDA) dalam hal perekrutan dipasal 36 ayat 1 dimana kewajiban untuk mendaftar di dinas kabupataten/kota. Mekanisme pendataan bukan hanya dilakukan di KBRI saja namun juga didalam negeri juga harus dilakukan cek dan ricek. Untuk di Banyuwangi ini fungsi ini dijalan oleh Dinas Sosial Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi. Ini sesuai dengan penjelasan Informan J yang merupakan Kepala Bidang Penempatan, Pelatihan dan Produktivitas DINSOSNAKERTRAN Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

“Sesuai dengan regulasi dalam perlindungan dan pengamanan mereka sesuai dengan PPnya.kita memfasilitasi dalam rangka perlindungan dan pengamana mereka harus datang kesini dan pejabat dimana harus ditanda tangani ,dalam bentuk administrasi kita memverifikasi. Bilamana administrasi dan orangnya tidak cocok langsung kembali untuk mendukung kerjasama bilateral tadi. Jadi keterlibatan kita dalam hal memverifikasi untuk persyaratan. Verifikasi itu dilaksanakan didaerah karena yang tau dia kan daerah, KTP bagaimana dan bagaimana daerah propinsi tidak tau.”

“Terus regulasi selanjutnya untuk memfasilitasi itu adalah kelengkapan mereka boleh lah keluar.” (J. Kabid. Penempatan, pelatihan, dan produktivitas DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Banyuwangi, 15 Februari 2015)

Penjelasan dari Informan J bahwa Pelimpahan tugas kepada pemerinttahan daerah dari pusat atau pelaporan terhadap Pemda dari rekrutmen PPTKIS terhadap calon TKI di daerah ini dengan fungsi memfasilitas dalam rangka perlindungan dan pengamanan Buruh Migran Asala Kabupaten Banyuwangi yang dilaksanakan oleh DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Banyuwangi. Sesuai dengan Peraturan Bupati Kabupaten Banyuwangi tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi. Pasal 13 ayat 1, dimana Bidang Penempatan, Pelatihan dan Produktivitas mempunyai tugas menyusun program dan kegiatan serta memberikan fasilitasi pembinaan dan penempatan tenaga kerja AKL, AKAD dan AKAN, informasi pasar kerja dan bursa kerja, penyuluhan,bimbingan jabatan dan analisis jabatan, penggunaan Tenaga Kerja Warga Negara Asing Pendetang (TKWNAP), pengembangan tenaga kerja mandiri dan teknologi padat karya, memfasilitasi pelatihan kerja dan

pengelolaan pelatihan, pemagangan dan produktivitas tenaga kerja, standarisasi dan sertifikasi serta bimbingan kerja bagi tenaga kerja. `

Setelah calon buruh migran memenuhi persyaratan yang ditentukan, maka para calon TKI wajib mengikuti serangkaian prosedur sebelum nantinya ditempatkan di luar negeri. Pada masa pra penempatan kegiatan calon TKI melalui Perekrutan dan Seleksi. Dalam proses perekrutan didahului dengan memberikan informasi kepada calon Buruh Migran sekurang-kurangnya tentang:

- 1) Tata cara perekrutan;
- 2) Dokumen yang diperlukan;
- 3) Hak dan kewajiban calon buruh migran
- 4) Situasi, kondisi, dan resiko di negara tujuan; dan
- 5) Tata cara perlindungan bagi buruh migran
- 6) Informasi disampaikan secara lengkap dan benar.

Informasi wajib mendapatkan persetujuan dari instansi yang bertanggungjawab di bidang ketenagakerjaan sesuai dengan peraturan Bupati Kabupaten Banyuwangi No. 51 tahun 2011 dalam pasal 13 ayat 2 (Point P.) tentang tugas dan fungsi Bidang Penempatan, pelatihan dan produktivitas Kabupaten Banyuwangi dan disampaikan oleh pelaksana penempatan buruh TKI swasta.



Gambar 4.12 PPTKIS Sukses Mandiri Utama Purwoharjo Kab. Banyuwangi

Lebih jauh lagi Informan HS yang merupakan pimpinan PT Sukses Mandiri Utama Purwoharjo yang merupakan salah satu PPTKIS yang merekrut warga

Kecamatan Bangorejo juga memberi penjelasan tentang bagaimana persyaratan menjadi Buruh Migran diluar negeri sebagai berikut:

“Untuk yang utama mindset mau menjadi TKI.Pertama, memilih tujuan pergi mau pergi kemana. Yang kedua Memilih PJTKI yang resmi. Kadang dari situ saja sudah salah. Memilih mau keluar negeri itu setidaknya gaji tinggi berbiaya paling murah. memilih PT yang resmi.

“Salah satunya adalah tinggi yang menjadi persyaratan untuk ke Taiwan. Jadi kalau cewek minim 150 kemas, jadi kalau tingginya 145 tidak bisa. Ini jadi masalah kalau tidak memenuhi prosedur kan. Kalau ini nanti tetap memaksa dan lepas pada sponsor yang nakal kan tidak sesuai prosedur. Iyasudah kamu ikut saya tapi kamu bayar.”

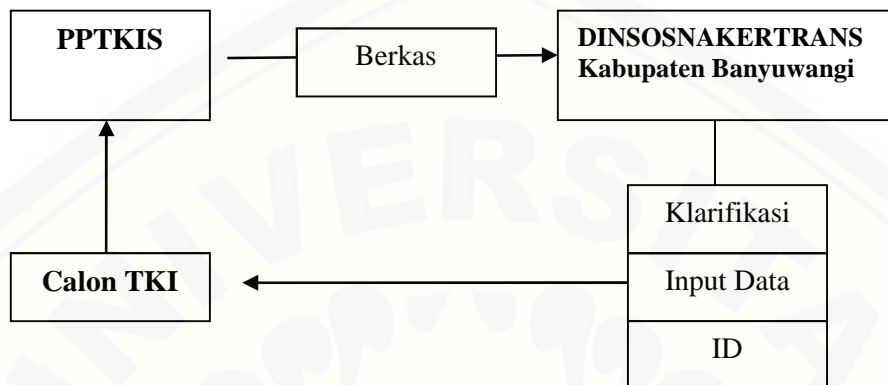
“Setelah diterima PT, syaratnya harus dipenuhi, artinya syarat yang dipenuhi aKTP, KK akte lahir, PBB, surat nikah bagi yang sudah menikah, izin suami kalau yang sudah menikah, izin orang tua bagi yang belum berkeluarga. Setelah itu medical, medical itu ada dua pra *medical* dan *medical fit*. Kalau disurabaya itu medical online. Itu masihdalam taraf pendaftaran.”

“Setelah daftar dan memenuhi syarat setelah itu sama PT kan diproses. Proses pertama di cek kesehatanya. Setelah *medical fit*, syarat yang kedua diurus rekom paspor dan rekom id didaerah wilayah setempat. Di disnaker banyuwangi itu yang ngurus perusahaan. Kadang Dinasnya minta TKI nya kesana. Setelah rekom keluar diurus onlinenya. Fungsinya pinjerna itu untuk pemantauanBNP2TKI dari id yang didaftarkan tadi. Sebenarnya untuk onlinenya di dinas itu sudah jadi.

“ Setelah id kelaur anak sudah mengurus belajar. Setiap hari harus absen id pinjer tadi untuk daftar kehadiran. Itu wajib 60 kali. Kalau kurang ya tidak bisa berangkat.” (HS Pimpinan PPTKIS Sukses Mandiri Utama, 24 Januari 2015)

Penjelasan dari informan HS menjelaskan bahwa prosedur dalam perekrutan calon buruh migran calon buruh migran diberi penjelasan tentang bagaimana persiapan mindset. Yang dimaksud dengan mindset adalah kesiapan dari psikologis buruh migran dimana rencana negara tujuan bekerja.kemudian PPTKIS yang resmi. Karena kesemuanya menentukan keberlangsungan dari pekerjaan buruh migran. Pemilihan negara tujuan dan gaji yang sesuai menjadi kunci keberhasilan dari TKI. Selain itu untuk persyaratan administrasi ada juga beberapa negara dan

beberapa sektor pekerjaan juga melakukan peraturan dan persyaratan misalnya tinggi badan minimal, dan pengalaman kerja. Setelah semua persyaratan selesai semuanya maka tinggal persyaratan yang bersifat perizinan kedinasan.



Gambar 4.13 Prosedur Rekomendasi Pasport & Id Online Persyaratan
(Sumber : Bidang Penempatan, Pelatihan Dan Produktivitas Dinsosnakertrans Kabupaten Banyuwangi)

Dari bagan diatas, prosedur untuk pengajuan rekomendasi paspor dan *id online* persyaratan dimulai dari calon TKI bersama petugas lapang dari PPTKIS mengajukan berkas yang sudah lengkap kepada Dinas Sosial, ketenagakerjaan dan transmigrasi Kabupaten Banyuwangi. Kemudian di dinas dilakukan verifikasi dokumen berkas dari calon TKI, seteah itu dilakukan input data dari TKI dan kemudian baru keluar *ID Online*. fungsi *id online* ini nanti akan menjadi data dokumen pribadi TKI diluar negeri. dalam prosesnyanya verifikasi dilakukan pembinaan langsung oleh kepala bidang Penempatan, Pelatihan Dan Produktivitas DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Banyuwangi).

4.2.3.2 Biaya

Berikut disajikan pengambilan keputusan untuk mobilitas didasarkan pada faktor biaya yang menjadi daya tarik bagi TKI untuk bekerja diluar negeri. informan LS adalah TKI negara tujuan Taiwan asal desa Ringintelu Kecamatan Bangorejo sebagai berikut:

“Ndak sulit mas, nembak saya mas, maksudnya segalane sana yang ngurusi, aku gak golek teko kene, alamat blitar kono, agen seng golekne (tidak slit mas, nembak saya mas, maksudnya segalanya agen yang ngurusi, saya cari dari sini. Alamat di blitar, agen yang mencarikan”. (LS, TKI Taiwan asal desa Ringintelu. 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan LS bahwa dalam pengurusan dokumen tidak mengalami kesulitan dan informan LS lebih memilih membayar kepada PL. Tujuannya untuk mempermudah dalam pengurusan dokumennya. Semua berkas diurus oleh petugas lapang dari PT.

Biaya pengurusan dan biaya pendaftaran untuk bekerja diluar negeri juga masih bisa dijangkau oleh Calon TKI. Menurut penuturan dari informan EL, biaya pengurusan administratif dan perizinan sebagai berikut:

*“Nggih lewat PL , PL jurusane teng PT terus prosese teng PT. (iya lewat PL, PL diarahkan ke PT lalu diproses di PT), untuk bayarnya saya dulu termasuk murah masihan 4 juta sudah termasuk saya dikasi uang saku *Dari Pl mulai ngurus- ngurusi surat nggih PL, lak wes lengkap langsung dibeto teng PT, teng PT namun pasporan mendapatkan visa , bahasa kaleh cara merawat orang tua.* (dari PL mulai mebanu ngurus surat , kalau sudah lengkap langsung dibawa di PT, di PT mngurusi paspor untuk endapatkan Visa, pelatihan bahasa sama cara merawat orang tua.)” (EL, TKI Taiwan Asal desa Ringintelu, 23 Februari 2015)*

Penjelasan dari Informan EL bahwa untuk pergi ke Negara Taiwan beban biaya yang dibebankan kepada Calon TKI bervariasi tergantung Ptnya. Untuk lewat PL informan EL dibebankan biaya 4 Juta dan ketika mau bernagkat Informan juga dikasi uang saku. Untuks egala pengurusan dokumen di urusi oleh PL .

Selain negara tujuan taiwan, penduduk yang melakukan mobilitas sirkuler keluar negeri ke negara malaysia juga dibebankan biaya. Salah satu informan adalah informan S asal Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo sebagai berikut:

Yo wektu iku enek agen sing rampung wong lungo kui diberangkatkan dilebokne tapi itungane bukan untuk kerja. Dadi izine neng kono n1 bulan. La neng kono ditakoni kapan balik. Habis visa itu habis. 1 bulan dibuang kan visa mati. Kan sudah gelap dikatakan. Golek urep wes eruh polisi koyok sponsor nang tipi kucing karo tikus iku. Wes

berapa kali. megawe angel gek neng kono gak due duek kenek agen teko kuala lumpur. Teko kono wes jauk duwik yung awal uang muka piro kapusane tur ngurusi administrasi agent.

(ya waktu itu ada agen yang menampung, orang pergi kerja itu diberangkatkan dimasukkan tapi hitunganya bukan untuk kerja. Jadi izine disana 1 bulan. La disa ditanyai kapan pulang. Habis visa itu habis. 1 bulan dibuang visa mati.kan sudah gelap diatakan . mencari hidup kalau lihat polisis kayak sponsor di televisi kucing sama tikus itu. Sudah berapa kali bekerja disana sulit gek sdsiaana tidak mempunyai uang kena agen dari kuala lumpur. Disana sudah mintakminta uang yang uang muka berapa kali ketipu/dibohongi untuk mengurus administrasi agen.)

Terus akhire ditulung karo polisi, polisi iku istilahe jek bukaan agen dadi bojone maine agen. Terus polisi iku melarat terus kerjo nang kono. Dengan syarat wonge seng nanggung jawab.(terus akhirnya ditolong sama polisi, polisis itu istihanya masih buka usaha agen jadi istrinya yang main. Terus polisi itu mengalami kebangrutan terus kerja disana dengan syarat orangnya yang menanggung jawab.)

aku kerja diaman saja bisa. Bebas tapi dengan syarat 5 ringgit saya ngasi komisine dadi lek wog 5 piro.(memberi komisi jadi orang 5 berapa). Selama bekerja pokok saya masih pegang permitted. Pokonya hari minggu off ya nggak. Misale pekerjaan entek yo gak bayyar. Walaupun saya tertangkap nang endi ae dan bertanggung jawab njupuk.(misalnya pekerjaan habis ya tidak bayar. Walau saya tertangkap dimana saja dan bertanggungjawab mengambil) (S. TKI Malaysia asal desa Sambimulyo, 15 Februari 2015)

Penjelasan dari informan S, bahwa ketika sampai dinegara malaysia dalam pengurusan dokumen informan memakai visa kunjung. informan masuk bekerja di Malaysia secara ilegal. Informan bekerja disana melalui agen dan sempat mengalami penipuan akibat membayar kepada agen palsu. Setelah terkatungkatung tidak mendapatkan pekerjaan akhirnya dibantu polisi malaysia yang membuka *agency* pekerjaan. Dengan syarat adanya pemotongan biaya 5 ringgit per minggunya.

4.2.4 Faktor Individu

Keputusan untuk berpindah tempat memang sangat ditentukan oleh faktor individu, faktor individu adalah faktor yang sangat menentukan dalam mengambil keputusan. Midgley dalam Huda (2009:72) (dalam tinjauan pustaka poin 2.5 tentang Kesejahteraan Keluarga hal. 17) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama dan lebih jauh lagi Kesejahteraannya tergantung kepada kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah.: Setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga menyangkut keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan dan kebutuhan non-ekonomi lainnya. Berikut disajikan beberapa faktor yang terdapat didalam individu dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas sirkuler ke luar negeri.

4.2.4.1 Pertimbangan Pemilihan tempat

Berikut disajikan penjelasan faktor individu dalam pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas sirkuler berdasarkan pertimbangan pemilihan tempat. Dari informan S TKI negara tujuan Taiwan asal Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo sebagai berikut:

“Tidak termasuk sukses, wong aku Cuma dua belas bulan nook..berangkat tahun 1999 masih umur 18 opo 17 ngono. Terus pulange tahun 2000.kerjo ndek PRT juga aku ngasuh anak dua, coro ngono ndisiek opo yo ra siap mental. Ndek omah ra tau momong ndek sana kon momong gek areke nuakal nakal. Terus aku minta pulang, dipulangkan...termasuk berat pekerjane yo gek majikan kenyih, bersih- bersih padahal wes bersih seng kurang bersih ae, gek anake nakal nakal. La ndisik ki opo yo tujuane, ndisik aku gak enek tujuan. Gini bibiku sama kakakku berangkat aku kerja ditoko, terus bibiku sama kaakku mau pamitan sama keluargaku to mau berangkat besok. La aku kok *kepincut* ikutt gitu. Jadi prosesnya cuma ke malang foto-foto dikasikan sama PT eh sama sponsor yang disini terus berangkat. Jadi nggak ada keinginan keluar negeri nggak ada Cuma kakak sama bibiku berangkat aku jadi ikut.heheh dulu begitu.” (S. TKI Taiwan asal Desa Kebondalem, 31 Januari 2015)

Penjelasan dari Informan S, bahwa dahulu dalam pengambilan keputusan untuk mobilitas itu didasarkan pada terpengaruh oleh saudara sendiri yaitu bibi informan dan kakak informan. Bibi informan dan kakak informan yang telah dahulu menjadi TKI di Taiwan menjadikan informan S tertarik untuk ikut-ikutan menjadi TKI diluar negeri. gaji yang besar dan perubahan yang cepat dalam hal ekonomi pada bibi informan menambah jadikan informan S tertarik bekerja diluar negeri. Informan kemudian dihubungkan oleh bibi informan untuk ikut melalui Sponsor PPTKIS. Untuk segala pengurusan dokumen di bantu oleh sponsor. Kemudian informan menjadi bekerja di Taiwan di sektor informal yaitu PRT menjadi *baby sister*. Karena kurang siapnya mental dan keterampilan ketika ditempat kerja karena disuruh memomong anak majikan yang perilakunya nakal akhirnya informan tidak sampai habis kontrak minta dikembalikan lagi ke Indonesia. Akhirnya informan S menjadi TKI *intermened* di Taiwan.

Selain dari segi pengaruh keluarga dalam pengambilan keputusan menjadi TKI faktor dalam pemilihan tempat ini adalah mudahnya arus komunikasi ditempat tujuan mobilitas dengan keluarga di rumah. Dengan fasilitas alat komunikasi yang mudah sekarang ini menjadikan TKI mudah berkomunikasi dengan keluarganya dirumah. Berikut disajikan penjelasan dari informan EL yang bekerja di Taiwan asal Desa Ringintelu Kecamatan Bangorejo sebagai berikut:

“Khawatir sih ada mas sama anak, tapi gimanya mas saya percaya suamiku .soalnya dia dari umur 2 tahunikut suami jadi lebih lengket sama suami.Cuma lewat telepon ngasi saran gitu apa, alhamdulillahnya kalau dia (anak) itu nakal tapi masih bisa nurut.” (EL, TKI Taiwan asal Desa Ringintelu, 23 Februari 2015)

Kemudian ini juga didukung dari penjelasan informan NW suami informan EL sebagai berikut:

“sering komunikasi sama istri saya, untuk menjaga hubungan keluarga biar tidak lupa sama keluarga meskipun jauh- jauh, malam biasanya telepon. kalau siang kan kerja kalau disana siang sana isitriahat gak berani. Saya anggap sibuk.” (NW, keluarga EL TKI Taiwan asal Desa Ringintelu,23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan EL bahwa awalnya sempat khawatir dalam pengambilan keputusan untuk menjadi TKI diluar negeri dikarenakan harus jauh dari keluarga

terutama pada anaknya yang ketika ditinggalkan masih berumur 2 tahun. Dalam berkomunikasi informan dengan keluarga yang ada dirumah ketika di taiwan hanya menggunakan telepon itu. Dalam memantau perkembangan anak, informan selalu memberi saran dan terus memonitoring perkembangan anak melalui suaminya. Kemudian ini senada dengan informan EL, informan NW suami informan juga menjelaskan bahwa informan EL sering telepon ketika malam hari karena siang informan NW masih bekerja di sawah.

Selain lewat alat komunikasi seperti telepon, surat juga menjadi media komunikasi yang efektif untuk menghubungkan TKI dengan keluarga yang ada dirumah daerah asal. Ini tentu menjadikan faktor yang menjadikan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas. berikut disajikan penuturan dari Informan K sebagai berikut:

“Kita ya tidak boleh pegang telpon di saudi. Disana ya pinjem sama majikan. Tapi ya akhir ini saya bicara sama keluarga. Saya bilang ke majikan minta tolong belikan kartu. Disana memang ya bener takutnya gak fokus pasa pekerjaan. Kalau ngasi kabar Ya nggak sering, tapi ya kadang minta do’anya , “mas aku dongakno yo mas wong disana gak ada siapa- siapa” maune kan aku wong tani pekrrijaan ndek kono kan kayak gitu jadi alam lama sudah terbiasa.” (K, TKI Saudi Arabia asal desa Sukorejo. 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan K, bahwa ketika majikan tidak mengizinkan untuk mempunyai telepon sendiri seperti handphone. Maka informan sebenarnya bisa pinjam kepada majikan. Namun kadang juga memberi kabar kepada keluarga melalui surat.

Selain faktor komunikasi yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan tempat untuk melakukan mobilitas. faktor kesempatan dan peluang untuk mengumpulkan tabungan sehingga mendorong informan untuk melakukan mobilitas. seperti penejlasan dari informan berikut:

“Gaji satu bulan 1 juta jalan sana jalan sini habis, tapi kalau disini 200 ribu utuh tidak jalan sana tidak jalan sini.” (AM. TKI Malaysia asal Desa Sukorejo. 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan AM, bahwa di negara tujuannya bekerja di malaysia. Kemudahan untuk mengumpulkan tabungan dari hasil bekerja diluar negeri

mudah karena besarnya nilai gaji yang diterima. Berbeda dengan didaerah asal karena kecinyal untuk gaji dari pekerjaan yang sama.

Bukan hanya TKI dinegara tujuan Malaysia. Banyak dari TKI negara Taiwan juga merasakan hal demikian. Seperti informan S yang memberi penjelasan sebagai berikut:

Kirim, sudah kirim uang 6 juta pulang itu bawa uang 15 juta.dikirmkan kekeluarga untuk orang tua”. (Informan S. TKI Taiwan asal desa Kebondalem, 31 Januari 2015)

Penjelasan dari orang tua informan S sebagai berikut:

“Nggih mboten nganu rekenane potong gaji . dadi nggih beto arto namung cukup teng griyo gae kebutuhan kiyambak namung yotro kiambak. La akhire kiambake dugi terus tumud toko sandangan niku pinten taun kaleh taun mari nginten simah niki.

(ya tidak, memang dari hasil potongan gaji. Jadi ya bawa uang kalau tiidak sedikit namun cukup dirumah untuk kebutuhan. La akhirnya anak saya pulang terus ikut bekerja di toko pakaian itu berapa tahun dua tahun habis itu berkeluarga itu.). (M orang tua Informan S. TKI Taiwan asal desa Kebondalem, 31 Januari 2015)

Dari penjelasan informan S bahwa, dari hasil bekerja diluar negeri waluapun Cuma 6 bulan, informan S sudah dapat mengumpulkan tabungan 15 juta dan telah mengirimkan uang kepada keluarganya 6 juta. Kemudian orang tua informan M menjelaskan bahwa informan S kirim 6 juta dan digunakan untuk kebutuhan sehari- hari.

Kenyamanan kerja menjadi faktor dalam pertimbangan pemilihan tempat negara tujuan TKI. berikut disajikan penjelasan dari informan M TKI *intermened* negara tujuan Taiwan sebagai berikut:

Tahun 2000. Saya hanya lima bulan. Anak dirumah *ngelayung*. Saya kan TKI *intermened* gagal istilahnya. *Ya dulu awalnya memang ingin niate bekerja pengen due duwek cepet sak kebo. Gek memang cukupe umur menentukan kesipan mental. Siap mental, siap dokumen keterampilan. Aku ra iso bahasa dadi tapi budal.*

(ya dulu awalnya memang niatnya bekerja ingin punya uang cepat satu karung. Kan memang cukupnya umur menentukan kesiapan mental. Siap mental, siap dokumen keterampilan. Saya tidak bisa berbahasa tpi bisa berangkat.)

“Padahal bahasa kan belum siap, dikongkon iki seng penting butuhe dekdewe ki mencapai uang banyak. Ra ngertilak neng kono arep ngene- ngene basan ora prei blas. Owalah terus ditulung wong jember kui mau akhire kirim surat. Telpon oraaa iso telpon yo gak pernah telpon wes tak golekne. Kono balesine ngene “ jenengen majikane sopo kabeh?” kan angel to mas, terus aku akhire opo nyolong poto lo mas. Piye ya Allah.. dadi surat ea ngabari kabarku neng kene Cuma kongkong golekne dukun.”

(padahal bahasa belum siap. Disuruh itu yang penting btuhnya kita mencapai uang banyak. Tidak tahu kalau disana disuruh begini begini dan tidak ernah libur. Owalah terus ditlong orang jember itu akhirnya kirim surat. Telpon ya tidakbisa tepon. Temenku itu balesi begini “ namanya majikanya siapa saja?” kan sulit to mas teru saya akhirnya apa mencuri foto lo mas. Gimana ya allah. Jadi surat itu isisnya Cuma mengabarkan aku butuh dukun) (M. TKI Hongkong asal desa Kebondalem , *Intermetnet*. 31 Januari 2015)

Penjelasan dari informan M, bahwa dari keinginannya untuk memperoleh uang yang cepat dari hasil bekerja diluar negeri menjadikan informan melakukan mobilitas sirkuler ke negara Hongkong menjadi TKI. Namun setelah ditempat kerja ternyata berbeda dengan yang diharapkan. Karena pekerjaannya diluar negeri lebih berat bahkan tidak mendapat libur. pekerjaannya selain menjadi PRT namun juga harus menjadi *baby sister*. Tentu ini tidak sesuai yang dibayangkan oleh informan M.



(a)



(b)

(a) Foto aktivitas bengkel informan AM di Desa Sukorejo (b) informan AM TKI malaysia asal Desa Sukorejo

Gambar 4. 14 Foto Informan AM TKI malaysia asal Desa Sukorejo

Kemudian berikut disajikan penjelasan dari informan AM TKI negara tujuan malaysia. Dimana informan AM yang awalnya dikelapa sawit di bidang traktor yang kemudian pindah ke perbengkelan. Penjelasan dari informan AM sebagai berikut:

“Masuk tahun 2004 cuti 3 bulan tahun 2009, terus berangkat lagi terus tahun 2011. Bekerja diladang kelapa sawit. tapi belakang ladang kita kerja diperbengkelan. Mula- mula saya kerja ditraktor itu, terus ada yang lain ada traktor saya disuruh bawa traktor. Mulai 2006 sampai balik. Balik cuti 3 bulan kesana lagi bawa lagi. Kerjanya disana ya perbengkelan. Pegang kelapa sawit tapi gak sering. Saya bisanya perbengkelan dari sana.”

“Selepas dari sana saya disini bingung mula- mula saya kerja apa, saya melamar pekerjaan tapi masih disuruh nunggu, bulan tujuh dikasi kok lambat pikir saya. Setelah itu tujuh hari saya dapat telepon dari taiwan anak buah saya saya suruh masuk taiwan. Saya dapat telepon itu didepan bengkel. Saya bicara dalam hati “ itu ada orang kok bawa traktor sawah, bikin las- las sedikit kok sudah bayaran, kayaknya ada yang nyuruh kemudian saya ikutin ,saya bermusyawarah dengan keluarga apa bisa, saya tidak tahu sebetulnya saya bisa dari sana. Barang kelihatan kenapa tidak bisa.kemudian saya buka bengkel, saya beri waktu pada bengkel ini selama satutahun setengah kalau tidak lancar masuk bengkel saya bikin keluar negeri. alhamdulillah lanjut- lanjut berjalan sampai sekarang.” (AM, TKI Malaysia asal desa Sukorejo. 23 Februari 2015)

Penjelasan dari informan AM, bahwa dari hasil bekerja di di Ladang kelapa sawit. Informan awalnya bekerja di traktor kemudian pindah ke perbengkelan. Dari perbengkelan ini informan mendapatkan ilmu perbengkelan. Setelah pulang ke Indonesia informan bingung mau mencari pekerjaan apa karena bingung dengan bidang pekerjaan yang ada di daerah asalnya. Informan juga mencoba untuk melamar pekerjaan namun harus disuruh menunggu.

BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Bab ini merupakan tahap akhir dari suatu penelitian, dalam bab ini peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan dari seluruh rangkaian analisa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil analisa penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Mobilitas Sirkuler Penduduk Kecamatan Bangorejo Menjadi Tenaga Kerja Indonesia, menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Faktor – faktor yang mempengaruhi orang mengambil keputusan untuk bermigrasi dan proses migrasi di Kecamatan Bangorejo dapat diangkat menjadi empat pokok pembicaraan sebagai berikut:

- a) Faktor- faktor yang terdapat di daerah asal meliputi keadaan ekonomi dari TKI dan keluarganya yang kurang mampu, keinginan dari angkatan kerja muda untuk mencari pengalaman melalui bekerja ke luar negeri dengan bekerja menjadi TKI. Selain itu juga banyak dari TKI terdahulu dari Kecamatan Bangorejo yang berhasil mendorong penduduk lainnya untuk menjadi TKI.
- b) Beberapa faktor yang terdapat di tempat tujuan meliputi adanya kesempatan mendapatkan pekerjaan di luar negeri lebih banyak, tingkat upah penghasilan kerja di luar negeri yg lebih tinggi, Informasi luar negeri ini berasal dari jaringan kekerabatan, dan juga informasi ini berasal dari PPTKIS/ Pihak *Agency* di luar negeri. Ketiadaan peluang pekerjaan di Kecamatan Bangorejo menarik penduduk untuk menjadi TKI, walaupun ada upahnya rendah. Untuk penghasilan perbulan negara tujuan Informan TKI Kecamatan Bangorejo seperti Taiwan rata- rata penghasilan mereka bisa 15.896 NT = Rp. 5.300.000 per bulan; untuk Negara Hongkong H \$ 4.110 = Rp Rp 6 Juta per bulan; untuk negara Saudi Arabia 1.200 SR- 1.700 SR= Rp 3juta - 4,25 juta per bulan; Untuk negara Malaysia 900 ringgit = Rp.3,2 Juta per bulan. Kesempatan kerja di perdesaan sudah kurang mampu lagi menyerap pertumbuhan tenaga kerja yang relatif tinggi. Disamping itu tingginya arus informasi yang bisa berasal

dari pola komunikasi kekerabatan dan adanya PPTKIS/ *agency* menarik penduduk untuk lebih memilih bekerja di luar negeri dengan menjadi TKI.

- c) Faktor Rintangan antara ini meliputi peraturan yang terkait pengurusan administratif TKI, dan besarnya biaya penempatan TKI yang harus ditanggung oleh Calon TKI dari PPTKIS/ Agency. Beban biaya itu dibayar oleh TKI melalui pembayaran langsung sebelum berangkat dan potongan gaji selama bekerja di luar negeri.
- d) Faktor- faktor pribadi ini yaitu pertimbangan dalam pemilihan tempat negara tujuan bekerja menjadi TKI. Pertimbangan pemilihan tempat negara tujuan ini meliputi mengikuti jejak pendahulu dari kerabat TKI sebelumnya. Faktor pribadi lainnya adalah kemudahan dalam fasilitas berkomunikasi terutama dengan keluarga, serta tingginya gaji di negara tersebut, serta dalam hal kenyamanan dalam pekerjaan.

5.2 Saran

Dalam perjalanan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menemukan beberapa kekuarangan untuk dijadikan saran supaya menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Pemerintahan dan masyarakat Kecamatan Bangorejo sebgai berikut:

- 1) Mulai dari pemerintah pusat sampai di daerah- daerah hendaknya bertanggungjawab dalam hal menjamin dan memberikan kemudahan segala pengurusan administrasi penduduk yang akan bekerja menjadi TKI. Hal lainnya, mendorong pelayanan satu atap. Upaya pemerintah ini nantinya diharapkan menjadikan pelayanan yang sederhana dan murah.
- 2) Perlunya pengawalan dari jaringan kelompok- kelompok TKI terkait Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) No.22 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. Nantinya diharapkan pemerintah dapat memberikan aturan ketat terhadap Pelaksana Penempatan TKI Swasta (PPTKIS). Selain itu, melakukan penghapusan beban TKI atas fee penempatan atau praktik *overcharging* bagi

PPTKIS maupun pihak agency. Pasalnya, dalam praktik TKI kerap dikenakan *fee* oleh penyalur dari pihak swasta maupun agency sebelum berangkat dan berbulan-bulan harus hidup dengan potongan gaji. Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan atas biaya penempatan ini, bukan lembaga dibawahnya yang mengatur. Publik harus mengetahui komponen biaya penempatan. Aturan tersebut nantinya memberikan keringanan terhadap TKI yang ingin bekerja di luar negeri. Setidaknya, mengurangi pengeluaran biaya yang dibebankan kepada TKI.

- 3) Pemerintah Kabupaten Banyuwangi hendaknya meningkatkan Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang saat ini pada tahun 2015 ini mencapai Rp. 1.426.000 per bulan. Diharapkan dengan meningkatkan UMK ini dapat menekan keinginan dari penduduk Kabupaten Banyuwangi yang akan menjadi TKI ke luar negeri. Selain itu juga ini diharapkan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk untuk bekerja di daerahnya sendiri dan tenaga kerja lokal dapat terserap oleh perusahaan di daerah Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA**Buku- buku**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Huda, M. 2009. *Pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk ilmu – ilmu sosial*. Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Kecamatan Bangorejo. 2014. *Statistik Daerah Kecamatan Bangorejo. Banyuwangi*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Lee, E. S. 1992. *Teori Migrasi* (Terjemahan). Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mantra, I.B. 1984. *Pengantar Studi Demografi*. Yogjakarta: Nur Cahaya
- Nazir, M. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyanto,B.& Sutinah.2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Schaefer, R.T. 2011. *Sociology : a brief introduction*. New York: The McGraw – Hill companies.
- Tjiptoherijanto, P. 2000. *Urbanisasi dan Perkembangan Perkotaan di Indonesia*.Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Jurnal, Tesis, dan Skripsi

- Indrawati, S.W & Herlina, & Misbach. 2007.*Teori Observasi*. Jurnal 192.168.8.203\upi\Direktori\A -FIP\JUR. PBB. Universitas pendidikan indonesia: Jurusan psikologiFakultas ilmu pendidikan.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195010101980022-SITI_WURYAN_INDRAWATI/PD2-Teori_Observasi.pdf [diakses tanggal 26 mei 2014 pukul 5.58 WIB]

Karningsih. 2014. *Mobilitas Sirkuler Wanita Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Pasar Johar Kota Semarang)*. Humaniora Vol. 14 No. 1, April 2014. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.

Komariyah, S. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mantan TKW Untuk Bekerja Kembali Ke Luar Negeri Desa Puwodadi Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Jember: Progam Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi.

Primawati, A.2011. *Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja Ke Malaysia*. Sosiokonsepsia, Vol. 16 No. 02, Tahun 201. Disertasi. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia.

<http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/b38502418839b93f79f07b2814f473a8.pdf> [diakses tanggal 4 mei 2014 pukul 15.15]

Suandi. 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/bahan/kumpulan_tugas_mobilitas_pak_chotib/Kelompok_11/Mobilitas_Penduduk_Kelompok_11/Daftar_pustaka_fix/Suandi_Tesis_Modal_Sosial_dan_Kesejahteraan_ekonomi_keluarga_di_daerah_pedesaan.pdf [diakses tanggal 23 Nopember 2014 pukul 16.03 WIB]

Sunarti, E. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, Dan Keberlanjutannya*. Wacana Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor: tidak diterbitkan.
http://dp2m.umm.ac.id/files/file/Dr_-Euis-Sunarti-Indikator-Keluarga-Sejahtera.pdf [diakses tanggal 23 Nopember 2014 pukul 17.12 WIB]

Peraturan Perundang- Undangan

Undang- undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Undang- undang Republik Indonesia No. 39 tahun 2004 tentang PPTKILN

Menakertrans. 2007. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Nomor: 18 tahun 2007 tentang Pelaksanaan Penempatan dan Perindungan TKILN. Jakarta: Menakertrans

Menakertrans. 2014. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: 22 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

Pemda. 2011. *Peraturan Bupati banyuwang No. 51 Tahun 2011 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: Pemda

Internet

<http://www.tifafoundation.org/penutupan-program-pemberdayaan-buruh-migran-perempuan-dan-keluarganya-di-daerah-asal/> . [diakses taggal 21 Oktober 2014 pukul 13.13 WIB]

http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_16-10_2014_024338_DATA_PENEMPATAN_SEPTEMBER_2014.pdf . [diakses pada tanggal 8 Oktober 2014 pukul 16.00 WIB]

<http://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/kementerian-pp-dan-perlindungan-anak-ajak-galakkan-bina-keluarga-tki-banyuwangi.html>. [diakses tanggal 20 Maret 2014 pukul 14.00 WIB]

<http://www.bnp2tki.go.id/statistik/statistik-penempatan/6779-penempatan-berdasar-daerah-asal-kotakabupaten-2011-2012.html>. [diakses tanggal 20 Maret 2014 pukul 14.00 WIB]

<http://www.rri.co.id/post/berita/110247/ruang publik/polres banyuwangi gagalkan pengiriman 26 tki ke afrika.html>. [diakses tanggal 21 Nopember 2014 pukul 18.58 WIB]

**LAMPIRAN A. PEDOMAN WAWANCARA MOBILITAS SIRKULER
PENDUDUK EKCAMATAN BANGOREJO MENJADI
TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)**

1. Buruh Migran

A. Latar belakang informan

A.1 Nama

A.2 Jenis Kelamin

A.3 Negara Tujuan Bekerja

A.4 jenis pekerjaan

A.5 Lama Bekerja di Luar negeri

B. Pengambilan Keputusan Mobilitas

B.1 Faktor Daerah Asal

B.1.1 Keadaan Ekonomi

- Bagaimana kondisi perekonomian keluarga anda sebelum pergi bekerja diluar negeri
- Bagaimana kondisi perekonomian setelah anda pergi keluar negeri

B.1.2 Umur

- Umur berapa ketika anda pergi keluar negeri?
- Apakah tidak ada yang memperlmasalahkan terkait umur anda ketika akan ke luar negeri?

B.1.3 TKI terdahulu yang berhasil

- Apa yang melatar belakangi keputusan anda untuk melakukan mobilitas keluar negeri adalah banyak dari tetangga anda yang menjadi TKI berhasil?

B.2 Faktor Daerah Tujuan

B.2.1 Kesempatan

- Apa yang mempengaruhi minat anda dari segi kesempatan ekonomi untuk bekerja diluar negeri?

- Bagaimana dengan kesempatan kerja di Kecamatan Bangorejo ketika anda ingin memutuskan ke luar negeri?

B.2.2 Penghasilan

- Berapa penghasilan anda dari hasil bekerja diluar negeri dalam satu bulan?
- Bagaimana penghasilan anda sebelum bekerja diluar negeri?

B.2.3 Jaringan kekerabatan

- Dari mana anda mendapat informasi tentang luar negeri?
- Apakah anda punya saudara yang ke luar negeri?

B.2.4 PPTKIS/ Pihak Agency

- Bagaimana peran dari pihak PPTKIS dan pihak agency dalam penempatan anda diluar negeri?

B.3 Rintangan Antara

B.3.1 Peraturan

- Dahulu bagaimana proses perizinan untuk keluar negeri?
- Apa saja persyaratannya untuk bekerja diluar negeri?
- Apakah tidak ada hambatan terkait perizinan ke luar negeri?

B.3.2 Biaya

- Dahulu dapat informasi bekerja diluar negeri dari siapa?
- Dahulu lewat PPTKIS apa ?
- Bagaimana proses sosialisasi dari petugas PPTKIS tentang bekerja diluar negeri?
- Berapa biaya yang anda keluarkan untuk pengurusan hal- hal yang terkait TKI?
- Apakah ada potongan- potongan gaji selama bekerja?

B.4 Faktor Individu

B.4.1 Pertimbangan Pemilihan Tempat

- Apa yang menarik anda memilih tempat tujuan bekerja ?

- Hal- hal apa saja yang menjadi pertimbangan anda dalam memilih tempat tujuan tersebut?
- Kenapa anda tidak memilih ke negara tuju tempat lainnya?
- Kenapa anda lebih memilih bekerja pada profesi itu?
- Apakah tidak ada profesi lain yang sekiranya lebih dari profesi tersebut?

2. Keluarga buruh migran

A. Latar belakang informan

A.1 Nama

A.2 Jenis Kelamin

A.3 Pekerjaan

B.1 Faktor Daerah Asal

B.1.1 Keadaan Ekonomi

- Bagaimana kondisi perekonomian keluarga anak/isri suami anda sebelum pergi bekerja diluar negeri
- Bagaimana kondisi perekonomian setelah anak/isri suami anda pergi keluar negeri

B.1.2 Umur

- Umur berapa ketika anak/isri suami anda pergi keluar negeri?
- Apakah tidak ada yang memperlmasalahkan terkait umur anak/isri suami anda ketika akan ke luar negeri?

B.1.3 TKI terdahulu yang berhasil

- Apa yang melatar belakangi keputusan anak/isri suami anda untuk melakukan mobilitas keluar negeri adalah banyak dari tetangga anda yang menjadi TKI berhasil?

B.2 Faktor Daerah Tujuan

B.2.1 Kesempatan

- Apa yang mempengaruhi minat anak/isri suami anda dari segi kesempatan ekonomi untuk bekerja diluar negeri?

- Bagaimana dengan kesempatan kerja di Kecamatan Bangorejo ketika anda ingin memutuskan ke luar negeri?

B.2.2 Penghasilan

- Berapa penghasilan anak/isri suami anda dari hasil bekerja diluar negeri dalam satu bulan?
- Bagaimana penghasilan anak/isri suami anda sebelum bekerja diluar negeri?

B.2.3 Jaringan kekerabatan

- Dari mana anak/isri suami anda mendapat informasi tentang luar negeri?
- Apakah anda punya saudara yang ke luar negeri?

B.2.4 PPTKIS/ Pihak Agency

- Bagaimana peran dari pihak PPTKIS dan pihak agency dalam penempatan anak/isri suami anda diluar negeri?

B.3 Rintangan Antara

B.3.1 Hukum

- Dahulu bagaimana proses perizinan anak/isri suami untuk keluar negeri?
- Apa saja persyaratannya untuk bekerja diluar negeri?
- Apakah tidak ada hambatan anak/isri suami anda terkait perizinan ke luar negeri?

B.3.2 Biaya

- Dahulu dapat informasi anak/isri suami anda bekerja diluar negeri dari siapa?
- Dahulu lewat PPTKIS apa ?
- Bagaimana proses sosialisasi dari petugas PPTKIS tentang bekerja diluar negeri?
- Berapa biaya yang anak/isri suami anda keluarkan untuk pengurusan hal- hal yang terkait TKI?
- Apakah ada potongan- potongan gaji anak/isri suami anda selama bekerja?

B.4 Faktor Individu

B.4.1 Pertimbangan Pemilihan Tempat

- Apa yang menarik anak/isri suami anda memilih tempat tujuan bekerja ?
- Hal- hal apa saja yang menjadi pertimbangan anda dalam memilih tempat tujuan tersebut?
- Kenapa anak/isri suami anda tidak memilih ke negara tujuan tempat lainya?
- Kenapa anak/isri suami anda lebih memilih bekerja pada profesi itu?
- Apakah tidak ada profesi lain yang sekiranya lebih dari profesi tersebut?

3. PPTKIS/ SPONSOR

A. Latar Belakang Informan

A.1 Nama

A.2 Jenis Kelamin

A.2 Jabatan

B. Perekrutan

- Bagaimana proses perekrutan calon TKI
- Persyaratan apa saja yang harus dipenuhi calon
- Bagaimana prosedur perizinan untuk TKI
- Apakah ada pendampingan dari PPTKIS ketika proses perizinan

C. Pra Penempatan TKI

- Bagaimana prosedur pendidikan dan pelatihan calon

D. Penempatan TKI

- Bagaimana prosedur penempatan buruh migran hingga sampai ditempat kerja?
- Apakah perusahaan dan sponsor selalu komunikasi kepada TKI terkait keluhan dsb.

E. Purna Buruh Migran

- Apakah ada bentuk pemberdayaan kepada mantan TKI / atau pelatihan soft skill ketika besok sudah pulang kedaerah asal

4. DINSOSNAKERTRANS

A. Latar Belakang Informan

A.1 Nama

A.2 Jenis Kelamin

A.2 Jabatan

B. Prosedur Perizinan buruh migran dan PPTKIS

- Bagaimana prosedur perizinan TKI di Kabupaten Banyuwangi

C. Prosedur advokasi dan pendampingan kepada TKI

- Bagaimana prosedur advokasi dan pendampingan untuk buruh migran yang terdaftar di Kabupaten Banyuwangi

D. Pemberdayaan TKI di Kabupaten Banyuwangi

- Bagaimana proses pemberdayaan TKI yang ada di Kabupaten Banyuwangi

5. PEMERINTAHAN DESA/KECAMATAN**A. Latar Belakang Informan**

A.1 Nama

A.2 Jenis Kelamin

A.2 Jabatan

B. Prosedur perizinan di tingkat desa/ kecamatan

- bagaimana prosedur perizinan buruh migran di tingkat desa / kecamatan

C. Pengambilan keputusan mobilitas

- Masyarakat Kecamatan Bangorejo berprofesi sebagai apa saja
- Bagaimana arus migrasi masyarakat menjadi buruh migran di luar negeri
- Faktor apa saja yang mempengaruhi minat masyarakat Kecamatan Bangorejo menjadi buruh migran
- Bagaimana proses pelayanan perizinan di pemerintahan terkait buruh migran
- Apakah ada upaya pemberdayaan buruh migran di Kecamatan Bangorejo

6. NGO/ LSM BURUH MIGRAN INDONESIA**A. Latar belakang informan**

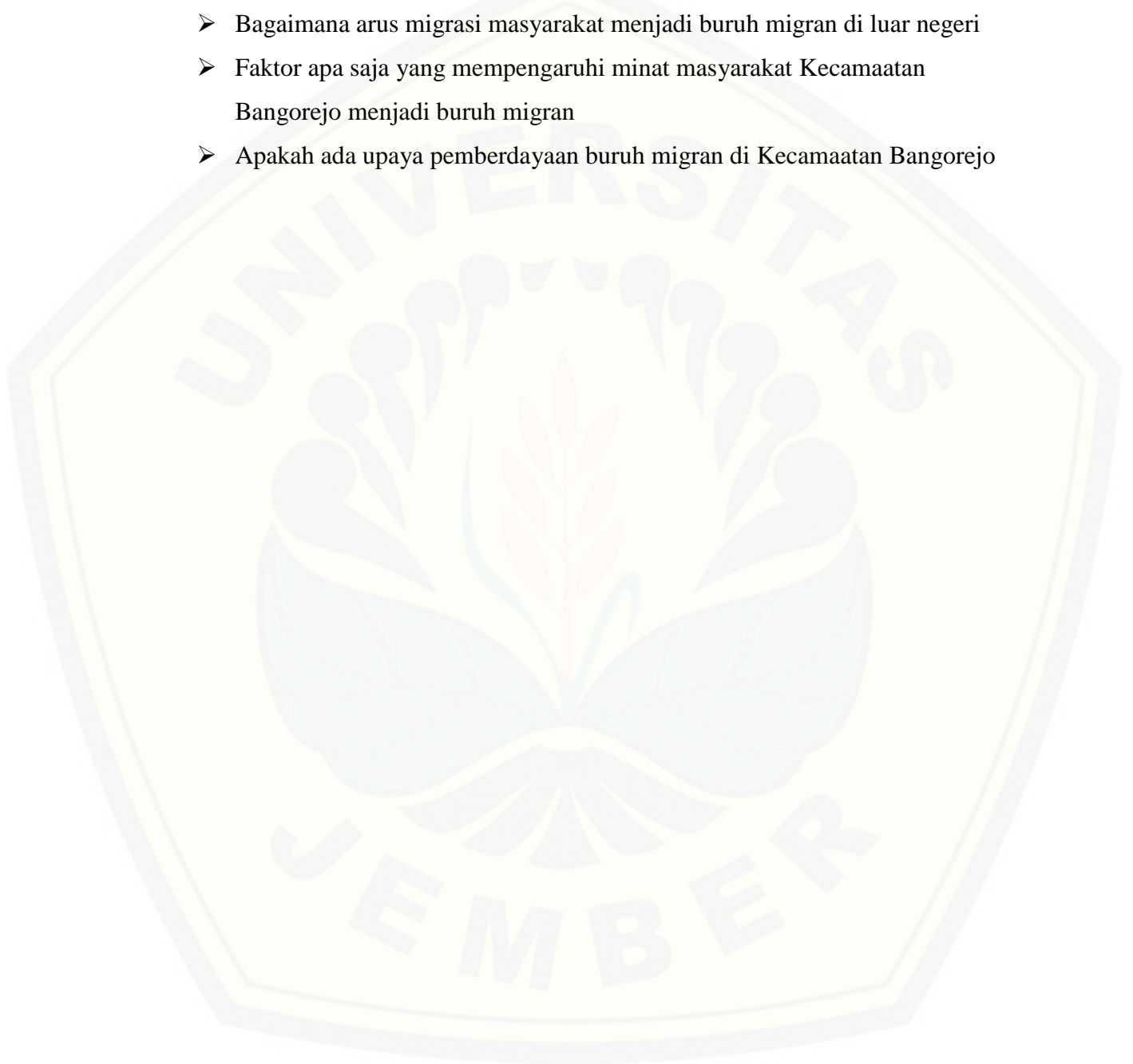
A.1 Nama

A.2 Jenis Kelamin

A.2 Jabatan

B. Pengambilan keputusan Mobilitas

- Masyarakat Kecamatan Bangorejo berprofesi sebagai apa saja
- Bagaimana arus migrasi masyarakat menjadi buruh migran di luar negeri
- Faktor apa saja yang mempengaruhi minat masyarakat Kecamatan Bangorejo menjadi buruh migran
- Apakah ada upaya pemberdayaan buruh migran di Kecamatan Bangorejo



LAMPIRAN B. TRANSKIP REDUKSI MOBILITAS SIRKULER PENDUDUK KECAMATAN BANGOREJO MENJADI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)

A. Mobilitas Penduduk Sirkuler		Transkrip
<p>A.1 Pengambilan Keputusan Mobilitas</p>	<p>A.1.1 Faktor Daerah Asal A.1.1.1 Keadaan Ekonomi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <p>“Awal mula pengen ngerubah nasib, ya membantu suami, suami saya kerja srabutan. 2 tahun pertama pulang terus kembali lagi 2 tahun. Mula- mula non tapi sekarang eks- eks 4 kali. Banyak teman terus ikut- ikut. 94 sampe 96. 96 dirumah berapa bulan berangkat lagi. 97 berangkat lagi 99 pulang. Terus 2004 berangkat pulang 2006.” (K, TKI Saudi Arabia asal desa Sukorejo. 23 Februari 2015)</p> <p>“Awal mulo yo ekonomi mas, kebutuhan ekonomi maune minus pengen due koyok kancane.” (awal yang karena ekonomi mas, kebutuhan ekonomi sebelum minus ingin sama punya seperti temannya)”. “Jenenge wongkeluarga abarate kekurangan arep nyilih tonggo gedine limang ewu iku kan jaman biyen to mas. Seng penting budal slamet muleh yo slamet terus ngati- ati. Jareku baik apik kan yo ngono kui terae kepingin cukup. Kersane alhamdulillah yo seng neng kono ki megawe- megawe tenan iyo to. Gak enek komplennene- ngene kan enek to mas kangane uwong ngurusi kono kadung enek sing terbalik. Kan ngono kui tergantung wonge to mas. (namanya orang berkeluarga misalnya kekurangan mau pinjam ke tetangga besarnya lima ribu zaman itu mas. Yang penting berangkat selamat pulang ya selamat terus berhati- hati. Kalau menurut saya</p>

		<p>baik kan ya memang sebenarnya ingin cukup. Alhamdulillah ya yang bekerja bekerja beneran. Tidak ada komplain- komplain kan ada ya mas. Kadang ada yang terbalik kan kayak begitu itu tergantung orangnya ya mas)”.(S., Suami dari K, TKI Saudi Arabia asal desa Sukorejo. 23 Februari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “<i>Ekonomi kan mboten nggadah, orang tua kan mpun ninggal. terus tasik nggadah rayine, rayine tasik sekolah tiyang mboten nggadah, sawah mboten nggadah. Rayi kulo kudu bunuh diri mawon. Mikire terus maeme piye, terus kulo nekad teng luar negeri. niku tahun 2001.</i> (ekonomi kan tidak punya, orang tua sudah meninggal. Juga masih punya adik. Adik saya berniat bunuh diri saja. adik saya berpikir bagaimana makanya, terus saya bertekad untuk keluar negeri. itu tahun 2001).<p>“Kalau yang pertama, untuk biaya sekolah adiknya. Yang kedua itu kan sudah punya anak ya untuk sekolah anak, yang kedua untuk beli sawah setengah hektar, ketiga beli tanah sama bangun rumah”. (Informan H, TKI Taiwan asal desa Temurejo. 16 Januari 2015)</p><ul style="list-style-type: none">• “<i>Awale hasil teko kono kui kan kepengen tak gaenyekolahne anakku seng wedok ben tutuk sampe kuliah. Tapi malah saiki mandek kuliah karepe jare pengen golek modal ganteni ibuk.e keluar negeri mas. Jarene engko kuliahee iso ditutukne sesuk lak marine teko luar negeri. iki adik.e yo telat sekolahe wayahe wes SMP saiki malah sek kelas 6.</i>” (awalnya hasil dari sana keinginanya untuk menyekolahkan anak
--	--	---

		<p>perempuan saya samapai kuliah. Tapi malah sekarang berhenti kuliah keinginnya ingin mencari modal menggantikan ibunya keluar negeri. katanya nanti kuliahnya bisa dilanjutkan besok sehabis dari luar negeri. ini adiknya ya telat sekolahnya seharusnya sudah SMP sekarang malah masih kelas 6) (Informan S, TKI Taiwan asal desa Bangorejo. 20 Januari 2015)</p> <p>“Yo cumae kui gae nyekolahne anake gae kebutuhane. Sak durunge kkan utang ae, aku kerjo yo kurang ae pemasukan lebih banyak pengeluaran. Bener iso nyekolahne anak tapi kok yo ra munggah panggah min ae.” (MK. Suami informan S, TKI Taiwan asal desa Bangorejo. 20 Januari 2015)</p>
	<p>A.1.1.2 Umur</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “Nggak dulu masih muda dulu.sek belum kawin dulu sek umur 18-17 ngono waktu iku diumurne 26. Sekarng gak boleh kalau dulu pemalsuan dokumen banyak dulu. Kalau aku alamatnya asli. Cuma umure seng dituekne soale umur segitu kan gak boleh to mas. Mentalnya belum siap. Aku ndisik yo ngono”. (S. TKI Taiwan asal desa Kebondalem, 31 Januari 2015) <p><i>Bujangan waune, la niku nggih duko kok .. termasuk pripun nggih gagal, setunggal taun namungan, setunggal taun wangsul. Kulo kiambak tiang sepah nggih mboten ngertos teng pundi nggene.</i> (awalnya masih lajang, la itu ya nggak tau, termasuk gimana ya gagal, Cuma satu tahun, satu tahun pulang. Saya sendiri orang tua ya tidak tahu kenapa gagalnya.) (M. Orang tua dari S. TKI Taiwan</p>

		asal desa Kebondalem, 31 Januari 2015)
	A.1.1.3 TKI terdahulu yang berhasil	<ul style="list-style-type: none"> • Yo khawatir itu ada tapi demi masa depan aku rela keluar negeri. Ingin seperti teman-teman biar sama, gak direndahkan aku dulu sulit kerja sulit sekali kerjanya, <i>nyari siput</i> pernah di <i>tebuan</i> pernah saya, hasilnya gak sebegitu lah. (M, TKI malaysia asal desa Sambirejo. 23 Februari 2015) • Ya dulu kan masa sulit- sulite ekonomi mas, tahun 98. Krisis itu banyak warga sini yang pergi keluar negeri. mereka pulang kok banyak yang sukses. Sebenere saya yang ingin ke luar negeri tapi terus ibuk.e ini yang ngomong kalau ingin ke luar negeri. (S, suami informan M TKI malaysia asal desa Sambirejo. 23 Februari 2015) •
	A.1.2 Faktor Daerah Tempat Tujuan A.1.2.1 Kesempatan	<ul style="list-style-type: none"> • “Kalau hongkong kan terjamin mas, keselamatan, pelayanan, keamanan. Kalau majikan nakal <i>yo dihukum tenan</i> kadang didenda. Kalau sakit disana langsung tanggap tanpa harus KTP hongkong. <i>Teko agensi dibuatkan rekening</i>”. (EL, TKI Taiwan asal desa Ringintelu, 23 Februari 2015) • “<i>Jenenge ndisik gak due , yo nekad golek cukupe ben due.. zaman iku angel angle golek duwit. ya mikirku akeh seng kerjo ndek kono dadi sekalian bareng- bareng nekad karo kancane</i> (namanya dulu tidak punya ya nekad mencari cukupe biayar punya, zaman itu sulit sulitnya mencari uang. ya dipikiranku banyak yang kerja disana jadi sekalian bareng- bareng nekad sama kancane) <i>Kadang lewat pos, tau mas ngirim surat enek fotone tengaha diwei duwit lolos yo’an peng pindo lak gak salah pas gak due duwek. Nang ngomah yo pas butuh yo kui tak jepit poto tak tulisi “maap</i>

		<p><i>jangan dibuka” dadi fotone wolak walik 2x100 ringgit tak bungkus kertas jare ak disensor gak kenek. “Rejeki iku gak iso dikejar walaupun kita melok wong seng sukses tapi lek rejekine gak neng kono yo gak iso .”</i></p> <p>(kadang lewat pos, tau mas mengirim surat ada fotonya ditengah dikasi uang lolos 2 kali kalau tidak salah pas ketika tidak punya uang. Dirumah yo pas butuh yo itu saya jepit foto saya tulisi “maaf jangan dibuka” jadi fotonya bolak balik 2x 100 ringgit saya bungkus kertas katanya disensor tidak bisa. “rezeki itu tidak bisa dikejar walaupun kita ikut orang sukses tapi kalau rejekinya tidak disana ya tidak bisa.”) (S. TKI Malaysia asal desa Sambimulyo, 15 Februari 2015)</p> <p><i>“Ke bojoku iku mas, kadang lewat tekong iku seng nggowo aku. Tapi yo ngono wonge dluamis snengane nyilih duwik, tapi tak kei ngono ae ketimbang aku loro ati selanjute.”</i></p> <p>(ke suamiku, kdang lewat <i>tekong</i> (agency) yang membawa itu. Tapi ya gitu orangnya <i>dluamis</i>, sering sekali minjem tapi sayakasi aja ketimbang saya sakit hati) (Informan W, istri dari informan S. TKI Malaysia asal desa Sambimulyo, 15 Februari 2015)</p>
	<p>A.1.2.2 Penghasilan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • • <i>Ingin membenahi ekonomi, sebenarnya dirumah juga sudah cukup dimakan dari sawah, tapi kalau tabungan kita belum ada, dari sawah saya belum bisa untuk tabungan. aku ingin kehidupan nantinya bisa lebih baik ada tabungan. Lebih enak bekerja diluar negeri karena penghasilanya bisa disisihkan untuk tabungan.”</i>

		<p>“Ya disana mas, soalnya gajinya disana kan besar. Disini gajinya tidak seberapa. Gaji pokok 17.696 NT, ini gaji pokok belum termasuk potongan kalau sudah termasuk potongan 15.896 NT. Kalau saya pas gajian uang saya pegang sendiri majikan ngasi kebebasan.” (EL, Buruh Migran, 23 Februari 2015)</p> <p>“Tahun 2008 punya anak umur 3 tahun mau punya adik tapi ninggal anak saya setelah 3 tahun punya adik terus umur 2 tahun istri saya bilang mau ke taiwan nyari modal. dulu keinginan punya rumah, uang kiriman untuk biaya jeruk setelah 3 tahun saya sewakan. Setelah untung saya dirikan rumah.” (NW, Keluarga TKI Taiwan asal desa Ringintelu EL, 23 Februari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Aku dulu awal 5 juta resmi tapi setelah ilegal 6 juta, tapi setelah itu gaji PRT naik katanya.” (LS, TKI Taiwan asal desa Ringintelu. 23 Februari 2015) • “Enakan disana mas, tapi kan keluarga di rumah. Bagaimanapun juga tetap tanah air. Enaknya disana semua terjamin, fasilitas kayak lalu lintas, jalanya rapi. Gaji di indonesia kecil lo mas. Gaji disana besar. <i>Mbiyen hongkong 36500 dolaar hongkong seeng kedua 37800 dolaar hongkong. Kan tiap taun naik ngono kui.</i> (dahulu hongkong 36500 dolar hongkong dan yang kedua 37800 dolar hongkong. Kan setiap tahun naik begitu itu.) potongan gaji Kulo riyen 7 bulan , sakniki terose 6- 5 bulan. Dapet asuransi, tapi ngurusi di surabaya bareng ayah saya. Sehabissaya pulang dari hongkong. Kalau di hongkong dapat asuranasi, yang mengurus asuransi agennya hongkong, biasanya asuransi di tanggung hongkong” (D. TKI Hongkong asal desa Temurejo. 22 Februari
--	--	--

		<p>2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Digaji aku, aku disana kan potongan gaji 14 bulan dadi kan masih 12 bulan. Waktu itu aku opo yo.. sudah kirim uang 6 juta pulang itu bawa uang 15 juta. Satu bulan 15480 NT jadinya disini 4,5 dulu. Potong gaji 14 bulan. (S. TKI Taiwan asal desa Bangorejo, 31 Januari 2015) • Tetep enak dirumah mas dekat dengan keluarga, tapi demi memperbaiki nasib menuju yang lebih baik., alhamdulillah perg sya dari yang 1 sampai ke 4 lancar. Sekarang 600 real. Jadi wes kadung jegur. Kalau dalam kita perjalanan kita bisa pulang. Tapi eman kita 3 bulan beli tiket pulang. Biaya sekolah anak dari pemerintah satu itu buat bayar pembantu itu <i>turah- turah</i>. gaji kita paling kecil. (K, TKI Saudi Arabia asal desa Sukorejo. 23 Februari 2015) • <i>Ya majikan kulo, sangking apike majikan kulo wangsul niku mboten oleh. Kulo wangsul niku sanjang alasan sakit, langsung digolekne gajul</i> pembantu Malang. (ya majika saya, ampai baiknya majika saya pulang itu tidak boleh. Saya pulang itu alasan sakit, langsung dicarikan pengganti pembantu dari malang) (S, TKI Taiwan asal Desa Bangorejo. 20 Januari 2015)
	<p>A.1.2.3 Jaringan Kekerabatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>la ndisik ki opo yo tujuane, ndisik aku gak enek tujuan</i> (la dulu apa ya tujuanya. Dahulu aku tidak ada tujuanya. Gini bibiku sama kakakkuberangkat aku kerja ditoko, terus bibiku sama kaakku mau pamitans sama keluargaku to mau berangkat besok. La aku kok

		<p>kepincut ikutt gitu. Jadi prosesnya cuma ke malang foto- foto dikasikan sama PT eh sama soponsor yang disini terus berangkat. Jadi nggak ada keinginan keluar negeri nggak ada Cuma kakak sama bibiku berangkat aku jadi ikut.heheh dulu begitu..” (S. TKI Taiwan asal Desa Kebondalem, 31 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • PT Jamin Harapan Abadi Jakarta. Yang mengarahkan ya Plnya kesini. PLNya Kariyem temen saya orang purwoharjo. Orangya kesini. Peryaratanya surat dari desa, ttd suami, ada uangnya 1.300.000. (NL . TKI Saudi Arabia asal desa Temurejo. 16 januari 2015)
	<p>A.1.2.4 PPTKIS/ Pihak Agency</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “Agen Sponsor disana komunikasi juga kalau ada keperluan misalnya perbaruan paspor, waktunya pembaruan nanti siang kamu kesisi, buku paspor bawa atau visa bawa”. (D. TKI Hongkong asal desa Temurejo. 22 Februari 2015) • Saya disana kenal agen itu ketika ada masalah. Kalau kita tidak ada masalah dan kita tidak melapor kita tidak tau wajah agen itu. Wes pokoke jegur ndek majikan balik langsung. Kan ndek kono ki koyok dipenjara to mas, sekali kita masuk rumah majikan. Majikan ra ngejak neng ndi- ndi yo kita dirumah itu. Sedangkan rumah sama betengnya itu kebih tinggian betengnya. Sebenarnya diarab itu kayak gitu. Kayak dipenjara. Tapi kalau tujuan kita baik kita aman. Kecuali kalau majikan nakal kita melawan brontak majikan takut. Brontake ndek majikan wedok kalau bilang iya ya iya kalau tidak ya tidak. Niat saya kan bekerja. Habis itu tidak pernah goda terus

		<p>minta maaf. Kadang-kadang balik arah. “Jangan jangan kamu yang nggoda”kata majikanku. Jadi aku tidak berani ngomong lebih baik aku ancam satu majikan misalnya yang menggoda suami. (K, TKI Saudi Arabia asal desa Sukorejo. 23 Februari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari sponsor tiang genteng janan kui sek bayar 3 juta, kan sekarang tanpa biaya kulo riyen bayar 3 juta langsung kulo mendical fit, langsung kulo teng PT . teng taiwan katanya harus diukur tingginya yang masuk 155 keatas. Kalau yang pendek- pendek yang <i>nggaki</i> kesana yang tinggi- tinggi yang diambil. Kalau pendek- pendek teng hongkong- singapura. Terus disana sama majikan pernah diajak rekreasi tiap akhir tahun hari raya imlek kan libur 13 hari cuti di pinang langkawi. (M, TKI malaysia asal desa Sambirejo. 23 Februari 2015) • Sponsore tiang (orang) ngadirejo. Cuma persyaratan KTP umure kulo tasik (saya masih) 17 tahun , terus KTPne palsu. Terus kabeh sedanten seng ngurus sponsor (semuanya yang mengurus sponsor) . Kalau yang pertama PTnya tutup mungkin sekarang. Terus yang kedua yang ketiga PT karya Insanmandiri. (H, TKI Taiwan asal desa Temurejo. 16 Januari 2015)
	<p>A.1.3 Rintangan Antara A.1.3.1 Peraturan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “Tumut PT, sing pertama PT prayogo prasojo medaeng – sidoarjo sakniki terose empun tutup.lak seng kedua calling vissa (Ikut PT, yang pertama PT Prayogo prasojo medaeng- sidoarjo , sekarang

		<p>katanya sudah tutup).</p> <p>Terus yang kedua kan caaling visa, <i>Pas pulang kan aku ninggal bidata neng kono. Aku telpon agen, terus digolekne majikan . terus iki visane dadi gak usah lewat PT maneh. Lak pasporku seng biyen kan sek urip dadi garek visa karo tiket, soale aku kan wes pengalaman bahasa wes iso, menguasai keadaan, tapi gak usah potong gaji. Lak masuk PT kan kudu ptong gaji maneh terus proses meneh.</i> (ketika pulang kemaren kan saya meninggalkan biodata disana (di Hongkong. Saya telpon agen, sehabis itu dicarikan majikan jadi ini visanya tidak usah melalui PT lagi. Paspor saya yang dahulu masih hidup jadi tinggal visa sama tiket. Soalnya saya sudah berpengalaman, bahasa sudah bisa dan menguasai keadaan, tapi tidak usah ptong gaji. Namun ketika masuk proses lewat harus potong gaji lagi”). (D. TKI Hongkong asal Desa Temurejo. 22 Februari 2015)</p> <p><i>“Iya mas, ngomong jare arep lungo, aku yo gak menging seng penting iso jogo awak.e teko omah selamat. Kerjone yo diparingi lancar. (iya mas, ngomong katanya mau pergi, saya ya tidak menghalangi yang penting bisa menjaga badanya sampai rumah dengan selamat) “(S. Ayah dari saudara D. TKI Hongkong asal Desa Temurejo. 22 Februari 2015)</i></p> <ul style="list-style-type: none">• <i>“Ada juga kasus juga, ada cuma permasalahannya kadang- kdang ini mas karena waktu itu kurang adanya korrordinasi antara lembaga yang ada termasuk dengan lembaga perlindungan TKI jadi dianggap ya sudah yang penting sudah pulang. Banyak yang harus mengganti biaya. Tahun 2012 pemulangan.”</i>
--	--	--

		<p>“Kalau TKI gagal berangkat tidak ada, kalau yang sudah berkerja disana ada yang aman. Sama yo untuk yang nangani juga sama akhirnya kalau punya itu jerat di POLDA. Kalau yang orang sukorejo tidak ada maslah langsung berangkat. Itu hanya persoalan prosedural yang gak bener, maksudnya untuk murni tki diatur oleh UU dan peraturan, mereka tidak melakukan disitu paspor yang mereka gunakan paspor kunjung. Akhire berangkat.” (S. Kepala Desa Sukorejo. 20 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• Pelayanan di Desa Sambimulyo ini terkenal agak ketat bagi warga kami. Kita arahkan untuk melakukan prosedur sesuai dengan mekanismenya malah terkesan dipersulit. Sebenarnya kita asumsinya tidak kesana. Kita sebenarnya pengenya tertib kalau ada maslah kita bisa membantu. Prosesnya yg jelas bila seseorang warga minta suatu pelayanan untuk keluar negeri. Yang terkait dengan itu warga harus mencari surat pengantar dari RT/RW dan KADUS. Serta kami mebicinkan itu harus ada orang yang bersangkutan. Serta orang yang memberikan izin keluarga. Tapi ada satu permintaan dari kami rekomendasi dari PT. PT apapun yang membawa harus ada. Warga kami yang tanya pasti jenengan tau pasti si A ini ada yang membawa. <p>Kami tidak berani diluar prosedur. Anak anak diluar negeri sesuai dengan aturan yang berlaku artinya satu persratanya dia sudah mempunyai KTP atau e-KTP itu jelas.</p> <p>Kalau Cuma SKCK 10rb, dadi gak pernah minta 50 rb. Paling 30rb. Surate SKCK, SPTLN terus izin oang tua. La sebenre di APDBiku</p>
--	--	---

		<p>50rb la <i>seng narik gak mentolo</i>. Kadang kadang kami tidak menarik. Tapi kalau dia besok sudah ebrhasil kami perangkat desa berilah sedikit rezeki jika sudah berhasil. Iya tidak ada penetapan. (W. Kepala Desa Sambimulyo, 22 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Sesuai dengan regulasi dalam perlindungan dan pengamanan mereka sesuai dengan PPNya.kita memfasilitasi dalam rangka perlindungan dan pengamana mereka harus datang kesini dan pejabat dimana harus ditanda tangani ,dalam bentuk administrasi kita memverifikasi. Bilamana administrasi dan orangnya tidak cocok langsung kembali untuk mendukung kerjasama bilateral tadi. Jadi keterlibatan kita dalam hal memverifikasi untuk persyaratan. Verifikasi itu dilaksanakan didaerah karena yang tau dia kan daerah, KTP bagaimana dan bagaimana daerah propinsi tidak tau.” “Terus regulasi selanjutnya untuk memfasilitasi itu adalah kelengkapan mereka boleh lah keluar.” (J. Kabid. Penempatan, pelatihan, dan produktivitas DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Banyuwangi, 15 Februari 2015)• “Salah satunya adalah tinggi yang menjadi persyaratan untuk ke Taiwan. Jadi kalau cewek minim 150 ketas, jadi kalau tingginya 145 tidak bisa. Ini jadi masalah kalau tidak memenuhi prosedur kan. Kalau ini nanti tetap memaksa dan lepas pada sponsor yang nakal kan tidak sesuai prosedur. Iyasudah kamu ikut saya tapi kamu bayar.” “Setelah diterima PT, syaratnya harus dipenuhi, artinya syarat
--	--	---

		<p>yang dipenuhi aKTP, KK akte lahir, PBB, surat nikah bagi yang sudah menikah, izin suami kalau yang sudah menikah, izin orang tua bagi yang belum berkeluarga. Setelah itu medical, medical itu ada dua pra <i>medical</i> dan <i>medical fit</i>. Kalau disurabaya itu medical online. Itu masih dalam taraf pendaftaran.”</p> <p>“Setelah daftar dan memenuhi syarat setelah itu sama PT kan diproses. Proses pertama di cek kesehatannya. Setelah <i>medical fit</i>, syarat yang kedua diurus rekom paspor dan rekom id di daerah wilayah setempat. Di disnaker banyuwangi itu yang ngurus perusahaan. Kadang Dinasnya minta TKI nya kesana. Setelah rekom keluar diurus onlinenya. Fungsinya pinjernya itu untuk pemantauanBNP2TKI dari id yang didaftarkan tadi. Sebenarnya untuk onlinenya di dinas itu sudah jadi.</p> <p>“ Setelah id kelaur anak sudah mengurus belajar. Setiap hari harus absen id pinjer tadi untuk daftar kehadiran. Itu wajib 60 kali. Kalau kurang ya tidak bisa berangkat.” (HS Pimpinan PPTKIS Sukses Mandiri Utama, 24 Januari 2015)</p>
	<p>A.1.3.2 Biaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “<i>Ndak sulit mas, nembak saya mas, maksudnya segalanya yang ngurusi, aku gak golek teko kene, alamat blitar kono, agen seng golekne</i> (tidak slit mas, <i>nembak saya mas, maksudnya segalanya agen yang ngurusi, saya cari dari sini. Alamat di blitar, agen yang mencarikan</i>”. (LS, TKITaiwan asal desa Ringintelu. 23 Februari 2015) • “Nggih lewat PL , PL jurusane teng PT terus prosese teng PT. (iya

		<p>lewat PL, PL diarahkan ke PT lalu diproses di PT), untuk bayarnya saya dulu termasuk murah masihan 4 juta sudah termasuk saya dikasi uang saku . <i>Dari Pl mulai ngurus- ngurusi surat nggih PL, lak wes lengkap langsung dibeto teng PT, teng PT namun pasporan mendapatkan visa , bahasa kalih cara merawat orang tua.</i> (dari PL mulai mebantu mengurus surat , kalau sudah lengkap langsung dibawa di PT, di PT mgnurusi paspor untuk endapatkan Visa, pelatihan bahasa sama cara merawat orang tua.)” (EL, TKI Taiwan Asal desa Ringintelu, 23 Februari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Yo wektu iku enek agen sing rampung wong lungo kui diberangkatkan dilebokne tapi itungane bukan untuk kerja. Dadi izine neng kono n1 bulan. La neng kono ditakoni kapan balik. Habis visa itu habis. 1 bulan dibuang kan visa mati. Kan sudah gelap dikatakan. Golek urep wes eruh polisi koyok sponsor nang tipi kucing karo tikus iku. Wes berapa kali. Emgawe angel gek neng kono gak due duek kenek agen teko kuala lumpur. Teko kono wes jauh duwik yung awal uang muka piro kapusane tur ngurusi administrasi agent.</i> <p>(ya waktu itu ada agen yang menampung, orang pergi kerja itu diberangkatkan dimasukkan tapi hitunganya bukan untuk kerja. Jadi izine disana 1 bulan. La disa ditanyai kapan pulang. Habis visa itu habis. 1 bulan dibuang visa mati.kan sudah gelap diatakan . mencari hidup kalau lihat polisis kayak sponsor di televisi kucing sama tikus itu. Sudah berapa kali bekerja disana sulit gek sdsiaana tidak mempunyai uang kena agen dari kuala lumpur. Disana sudah minta- kminta uang yang uang muka berapa kali ketipu/dibohongi</p>
--	--	--

		<p>untuk mengurus administrasi agen.)</p> <p><i>Terus akhire ditulung karo polisi, polisi iku istilahe jek bukaan agen dadi bojone maine agen. Terus polisi iku melarat terus kerjo nang kono. Dengan syarat wonge seng nanggung jawab.(terus akhirnya ditolong sama polisi, polisis itu istihanya masih buka usaha agen jadi istrinya yang main. Terus polisi itu mengalami kebangrutan terus kerja disana dengan syarat orangnya yang menanggung jawab.)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>aku kerja diaman saja bisa. Bebas tapi dengan syrata 5 ringgit saya ngasi komisine dadi lek wog 5 piro.(memberi komisi jadi orang 5 berapa). Selama bekerja pokok saya masih pegang permitted. Atas anam dia berarti saya harus bayar 5 ringgit ke dia, kalau gak kerja ya nggk. Pokonya hari minggu off ya nggak. Misale pekerjaan entek yo gak bayyar. Walaupun saya tertangkap nang endi ae dan bertanggung jawab njupuk.(misalnya pekrjaan habis ya tidak bayar. Walau saya tertangkap dimana saja dan bertanggungjawab mengambil) (S. TKI Malaysia asal desa Sambimulyo, 15 Februari 2015)</i>
	<p>A.1.4 Faktor Individu A.1.4.1 Pertimbangan Pemilihan Tempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jejak pendahulu dari kerabat TKI sebelumnya 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>“Tidak termasuk sukses, wong aku Cuma dua belas bulan nook..berangkate tahun 1999 masih umur 18 opo 17 ngono. Terus pulange tahun 2000.kerjo ndek PRT juga aku ngasuh anak dua, coro ngono ndisiek opo yo ra siap mental. Ndek omah ra tau momong ndek sana kon momong gek areke nuakal nakal. Terus aku minta pulang, dipulangkan...termasuk berat</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan dalam fasilitas berkomunikasi terutama dengan keluarga 	<p>pekerjane yo gek majikan kenyih, bersih- bersih padahal wes bersih seng kurang bersih ae, gek anake nakal nakal. La ndisik ki opo yo tujuane, ndisik aku gak enek tujuan. Gini bibiku sama kakakkuberangkat aku kerja ditoko, terus bibiku sama kaakku mau pamitan sama keluargaku to mau berangkat besok. La aku kok <i>kepincut</i> ikutt gitu. Jadi prosesnya cuma ke malang foto- foto dikasikan sama PT eh sama soponsor yang disini terus berangkat. Jadi nggak ada keinginan keluar negeri nggak ada Cuma kakak sama bibiku berangkat aku jadi ikut.heheh <u>dulu begitu.</u>” (S. TKI Taiwan asal Desa Kebondalem, 31 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Khawatir sih ada mas sama anak, tapi gimanya mas saya percaya suamiku .soalnya dia dari umur 2 tahunikut suami jadi lebih lengket sama suami.Cuma lewat telepon ngasi saran gitu apa, alhamdulillahnya kalau dia (anak) itu nakal tapi masih bisa nurut.” (EL, TKI Taiwan asal Desa Ringintelu, 23 Februari 2015) <p>“sering komunikasi sama istri saya, untuk menjaga hubungankeluarga biar tidak lupa sama keluarga meskipun jauh- jauh, malam biasanya telepon. kalau siang kan kerja kalau disana siang sana isitriahat gak berani. Saya anggap sibuk.” (NW, Keluarga buruh migran EL TKI Taiwan asal Desa Ringintelu,23 Februari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Kita ya tidak boleh pegang telpon di saudi. Disana ya pinjem
--	--	---

		<p>sama majikan. Tapi ya akhir ini saya bicara sama keluarga. Saya bilang ke majikan minta tolong belikan kartu. Disana memang ya bener takutnya gak fokus pasa pekerja. Kalau ngasi kabar Ya nggak sering, tapi ya kadang minta do'anya , “mas aku dongakno yo mas wong disana gak ada siapa- siapa” maune kan aku wong tani pekrjaan ndek kono kan kayak gitu jadi alam lama sudah terbiasa.” (K, TKI Saudi Arabia asal desa Sukorejo. 23 Februari 2015)</p> <p><i>“Komunikasi biyen yo lewat surat ngono kui mas. Lek telpon satu bulan sekali. Gak sak bulan sekali. Gae telpon duduk kui. Lek seng pertama blas gak komunikasi Cuma lewat surat terae rung enek telkom. Enek.e seng due yo balai deso. Lak pengen telepon yo ngeneni telepon teko kono. Aku ngeneni neng telkom kon diwei nomor telpon telkom dari saudi arabia. ‘Pak surip wes teko’. Lak seng lungo terakhir iki alhamdulillah lancar omong- omongan seminggu sepisan saget. Kadang maune telpon hapene tonggone tapi terus kongkon tuku.(komunikasi dulu yo lewat surat itu mas. Kalau telpon satu bulan sekali. tidak sak bulan sekali. pakai telpon duduk itu. Kalau yang pertama tidak komunikasi sama sekali. Cuma lewat surat karena belum ada telkom. Ada yang punya balai desa. Kalau ingin telpon ya nunggu telpon dari sana. Saya nunggu telpon dari sana di telkom. Sama telkom dikasi nomor telpon telkom dari saudi arabia. “pak surip sudah datang”. Kalau uyang pergi terakhir ini alhamdulillah lancar ngomong seminggu sekali bisa. Sebelumnya telon hapenya tetangga terus suruh beli.)”</i></p> <p><i>Lewat surat mas, kirim satu bulan baru nyampe. Mendete teng banyuwangi. Mbuh rung eenek keronu gung ngerti opo piye. Neng</i></p>
--	--	---

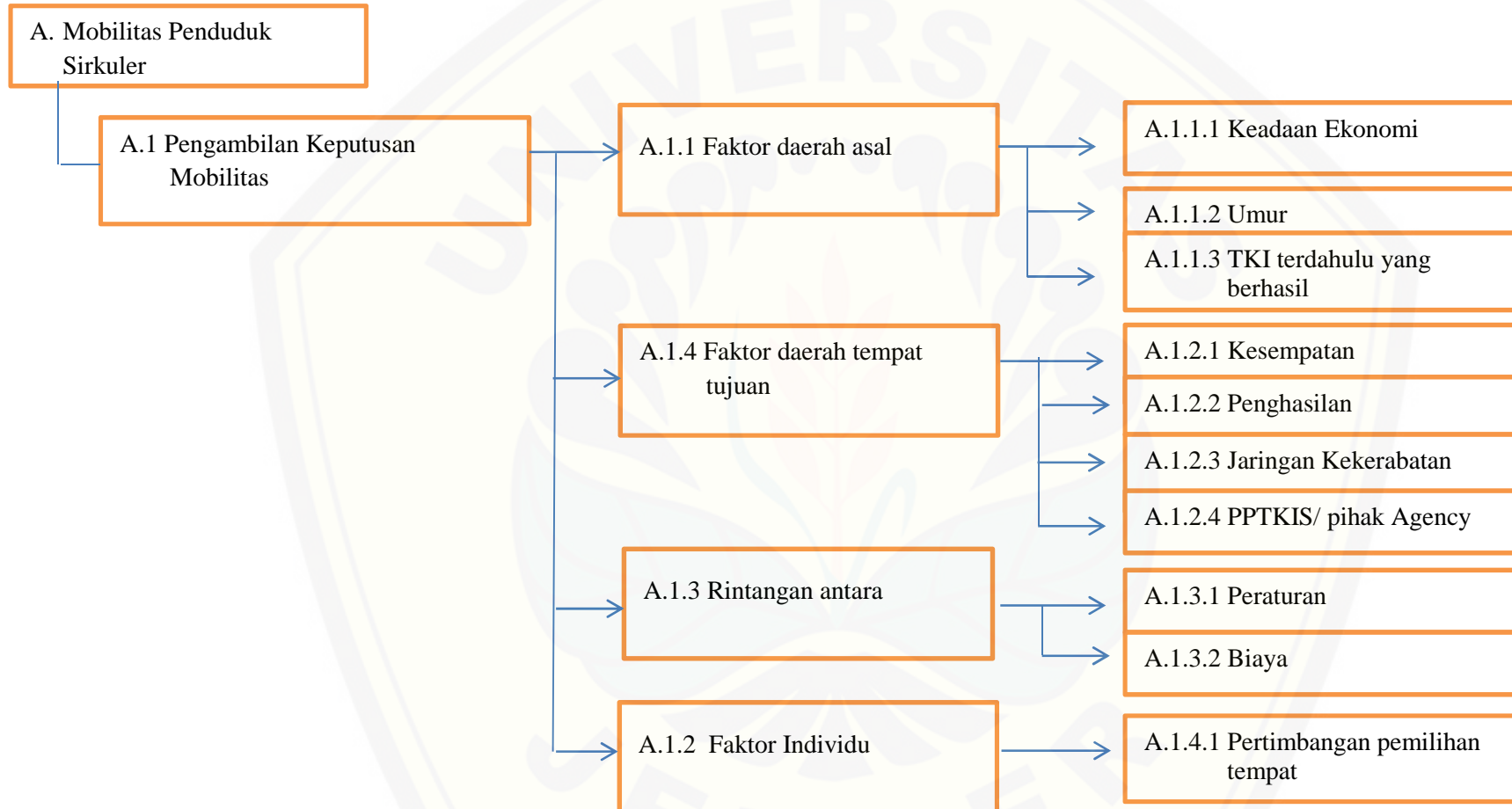
	<ul style="list-style-type: none"> • Serta tingginya gaji dinegara tersebut, 	<p><i>PT dikei alamat terdekat. Dadi rono durung ngerti jajag ki enek BCA dadi seng onok bBRI tapi sak ulan buru nyampe checke kui. Ora enek transfer koyok saiki. Lek lungo sing keru iki western yunion sekalli kirim langsung nyampe gak pakek lama.</i> (lewat surat mas, kirim satu bulan baru sampai. Ngambilnya di banyuwangi. Tidak tahu apa tidak tahu apa gimana. Di PT dikasi alamat terdekat. Jadi kesana belum tahu kalau jajag itu ada BCA jadi yang ada BRI tapi satu bulan baru sampai cheknya itu. Tidak ada transfer kayak sekurang. Kalau pergi yang terakhir ini <i>western yunion</i> sekalian kirim langsung sampai tidak pakai lama.)” (S., Suami dari K, TKI Saudi Arabia asal desa Sukorejo. 23 Februari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gaji satu bulan 1 juta jalan sana jalan sini habis, tapi kalau disini 200 ribu utuh tidak jalan sana tidak jalan sini.</i> (AM. TKI Malaysia asal Desa Sukorejo. 23 Februari 2015) • <i>“La ndisik ki opo yo tujuane, ndisik aku gak enek tujuan mungkin desakan ekonomi sama ikut gitu aja. Gini bibiku sama kakakku berangkat aku kerja ditoko, terus bibiku sama kaakku mau pamitan sama keluargaku to mau berangkat besok. La aku kok <i>kepincut ikutt gitu.</i> Menurut saya kalau mau keluar negeri siap fisik dan mental, siap dokumen, siap bahasa dan pengetahuan negara tujuan, siap keterampilan. Kalau aku dulu kan ngasuh anakbelum tau mas, coro masak bisa masak tapi mbuhenak mbuh ora. Setelah disana bisa <i>Kirim, sudah kirim uang 6 juta pulang itu bawa uang 15 juta.dikirmkan kekeluarga untuk orang tua</i>”.</i> (Informan S. TKI Taiwan asal desa Kebondalem, 31 Januari 2015) <p><i>“Nggih mboten nganu rekenane potong gaji . dadi nggih beto arto namung cukup teng griyo gae kebutuhan kiyambak namung yotro</i></p>
--	---	--

		<p><i>kiambak. La akhire kiambake dugi terus tumud toko sandangan niku pinten taun kaleh taun mari nginten simah niki.</i></p> <p>(ya tidak, memang dari hasil ptoong gaji. Jadi ya bawa uang kalau tiidak sedikit namun cukup dirumah untuk kebutuhan. La akhirnya anak saya pulang terus ikut bekerja di toko pakaian itu berapa tahun dua tahun habis itu berkeluarga itu.). (M. Orang tua dari S. Buruh TKI Taiwan asal desa Kebondalem, 31 Januari 2015)</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan Dalam Pekerjaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun 2000. Saya hanya lima bulan. Anak dirumah <i>ngelayung</i>. Saya kan TKI <i>intermened</i> gagal istilahnya. <i>Ya dulu awalnya memang ingin niate bekerja pengen due duwek cepet sak kebo. Gek memang cukupe umur menentukan kesipan mental. Siap mental, siap dokumen keterampilan. Aku ra iso bahasa dadi tapi budal.</i> <p>(ya dulu awalnya memang niatnya bekerja ingin punya uang cepat satu karung. Kan memang cukupnya umur menentukan kesiapan mental. Siap mental, siap dokumen keterampilan. Saya tidak bisa berbahasa tpi bisa berangkat.)</p> <p><i>“Padahal bahasa kan belum siap, dikongkon iki seng penting butuhe dekdewe ki mencapai uang banyak. Ra ngertilak neng kono arep ngene- ngene basan ora prei blas. Owalah terus ditulung wong jember kui mau akhire kirim surat. Telpon oraaa iso telpon yo gak pernah telpon wes tak golekne. Kono balesine ngene “jenengen majikane sopo kabeh?” kan angel to mas, terus aku akhire opo nyolong poto lo mas. Piye ya Allah.. dadi surat ea ngabari kabarku neng kene Cuma kongkong golekne dukun.”</i></p> <p>(padahal bahasa belum siap. Disuruh itu yang penting butuhnya kita</p>

		<p>mencapai uang banyak. Tidak tahu kalau disana dsisurh begini begini dan tidak ernah libur. Owalah terus ditlong orang jember itu akhirnya kirim surat. Telpon ya tidakbisa tepon. Temenku itu balesi begini “ namanya majikanya siapa saja?” kan sulit to mas terus saya akhirnya apa mencuri foto lo mas. Gimana ya allah. Jadi surat itu isisnya Cuma mengabarkan aku butuh dukun) (M. TKI Hongkong asal desa Kebondalem , <i>Intermetnet</i>. 31 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="994 603 1910 858">• <i>Awalnya ya keadaan ekonomi mas, pengen due koyok tonggo tonggone, terus pengen nyusuki omae wong tuek iki karo tabungan gae sekolahe anak.</i> (awal ya keadaan ekonomi mas, ingin punya seperti tetangga- tetangga, terus ingin bisa membeli rumah dari orang tua sama tabunganuntuk pendidikan sekolahnya anak) (Informan R, Suami dari TKI Taiwan asal desa Sambirejo. 22 Februari 2015)<li data-bbox="994 930 1910 1185">• <i>“Masuk tahun 2004 cuti 3 bulan tahun 2009, terus berangkat lagi terus tahun 2011. Bekerja diladang kelapa sawit. tapi belakang ladang kita kerja diperbengkelan. Mula- mula saya kerja ditraktor itu, terus ada yang lain ada traktor saya disuruh bawa traktor. Mulai 2006 sampai balik. Balik cuti 3 bulan kesana lagi bawa lagi. Kerjana disana ya perbengkelan. Pegang kelapa sawit tapi gak sering. Saya bisanya perbengkelan dari sana.”</i> <p data-bbox="1032 1225 1910 1332"><i>“Selepas dari sana saya disini bingung mula- mula saya kerja apa, saya melamar pekerjaan tapi masih disuruh nunggu, bulan tujuh dikasi kok lambat pikir saya. Setelah itu tujuh hari saya dapat</i></p>
--	--	---

		<p>telepon dari taiwan anak buah saya saya suruh masuk taiwan. Saya dapat telepon itu didepan bengkel. Saya bicara dalam hati “ itu ada orang kok bawa traktor sawah, bikin las- las sedikit kok sudah bayaran, kayaknya ada yang nyuruh kemudian saya ikutin ,saya bermusyawarah dengan keluarga apa bisa, saya tidak tahu sebetulnya saya bisa dari sana. Barang kelihatan kenapa tidak bisa.kemudian saya buka bengkel, saya beri waktu pada bengkel ini selama satutahun setengah kalau tidak lancar masuk bengkel saya bikin keluar negeri. alhamdulillah lanjut- lanjut berjalan sampai sekarang.” (AM, TKI Malaysia asal desa Sukorejo. 23 Februari 2015)</p>
--	--	--

LAMPIRAN C. TAKSONOMI PENELITIAN MOBILITAS SIRKULER PENDUDUK KECAMATAN BANGOREJO MENJADI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)



LAMPIRAN D. DESKRIPSI OBSERVASI PENELITIAN INFORMAN TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)

1. Informan pokok K

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kediaman Informan K, yang bertempat tinggal di Dusun Sukorejo RT 03 RW 005 Desa Sukorejo. Jika melihat dari kondisi kediaman informan, informan tergolong kedalam kondisi rumah tangga ekonomi menengah keatas. Karena beliau memiliki tempat tinggal yang cukup bagus. Peralatan yang ada diruang tamu terdapat 1 karpet yang terhampar berhadapan. Dan lemari perabotan yang menghiasi ruang tamu sebagai pembatas ruang tamu dan ruang keluarga. Ketika kunjungan dilakukan dua kali yang pertama minggu pagi hari informan tampak bersemangat namun suami informan yang merupakan informan tambahan tampak akan sibuk untuk bekerja karena jam kerjanya tidak mengenal hari libur seperti hari minggu dan akhirnya kunjungan selanjutnya dilakukan yang kedua dilakukan senin malam hari. Akan tetapi informan dengan ramah menanyakan identitas peneliti dengan tujuannya. Adapaun ciri – ciri informan ibu rumah tangga mantan buruh migran mempunyai putri 1 berumur 7 tahun kelas 2 Sekolah Dasar

2. Informan Pokok S

Kediaman rumah informan tidak jauh dari informan K, tepatnya sebelah utara 300 meter. Alamatnya adalah RT 003 RW 005 Dusun Sukorejo Desa Sukorejo. Perlengkapannya yang ada dirumah kediaman S ini saat observasi diruang tamu ada kursi satu set dengan mejanya. Serta ada lukisan keluarga yang nampak ditempel di dinding. Nampak disebalah rumah ada usaha dari suami informan yang nantinya sebagai informan tambahan. Usaha itu nampak adalah usaha perbengkelan las dengan alat- alat perbengkelan dan besi- besi orderan yang melintang disepanjang sebelah rumah informan. Usaha tersebut merupakan hasil dari belajar keahlian saat bekerja di Malaysia dahulu.

3. Informan Pokok S

Kediaman rumah informan berada di Dusun Tajungrejo, RT 1 RW 2 Desa Kebondalem. Informan merupakan buruh migran *intermed* negara tujuan

taiwan. Ketika informan bekerja dulu masih belum berkeluarga dan tinggal bersama orang tua. Nampak rumah informan tergolong kelas ekonomi menengah keatas, dimana dirumah informan dapat kita temui kursi sofa yang besar beralaskan karpet serta lantai rumah informan keramik kuning. Ruang tamu dan ruang keluarga dipisah melalui sekat ruangan seperti lorong masuk. Informan begitu ramah ketika menjawab berbagai pengajuan pertanyaan dari peneliti.

4. Informan pokok M

Kediaman rumah informan tidak jauh dari kediaman rumah informan S, tepatnya 700 meter dari rumah informan S. Rumah informan termasuk kedalam ekonomi menengah keatas dengan nampak ruang tamu bersofa besar dan memakai karpet besar. Selain itu juga rumah informan terdapat tiang tiang serambi rumah yang berlantai keramik. Dan disekitar rumah informan terdapat tanaman buah buahan jeruk dan buah naga yang seperti taman mini keluarga. Informan M ini merupakan ketua kelompok CBO pemberdayaan mantan buruh migran dan keluarga "*sedap malam*". Suami informan merupakan Kepala Dusun Tanjungrejo Desa Kebondalem. Informan dulu merupakan buruh migran negara hongkong namun gagal dan dipulangkan karena pekerjaannya tidak sesuai dengan kontrak kerja. Informan sangat terbuka dan ramah sekali terhadap peneliti dalam kaitannya menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

5. Informan pokok EL

Kediaman informan terletak di Dusun Yudomulyo, RT 2 RW 5 Desa Ringintelu. Kediaman rumah informan ada dua, yang pertama kediaman nampak sederhana dan rumah satunya nampak besar dan megah. Informan termasuk kedalam ekonomi menengah keatas. Ketika observasi dilakukan malam hari karena informan dan suaminya berada dirumah saat malam hari. Karena siangnya suami informan sedang sibuk bekerja di sawah. Informan merupakan buruh migran yang sedang melakukan cuti libur kerja dan bulan maret sudah berangkat lagi ke taiwan. Informan begitu ramah dalam memberikan informasi kepada peneliti. Informan EL mempunyai anak putra 1 umur 6 tahun yang sekarang masih sekolah SD kelas 1.

6. Informan pokok LS

Kediaman rumah informan LS tidak jauh dari informan EL, tepatnya Dusun Yudomulyo, RT 5 RW 3 Desa Ringintelu. Informan LS merupakan buruh migran taiwan dan sempat *overstay* yang bekerja di rumah tangga. Kediaman informan nampak sederhana dengan kelas golongan ekonomi menengah keatas. Suami informan juga merupakan buruh migran taiwan yang bekerja di sektor pabrik. Observasi dilakukan malam hari ketika waktu kosong informan. Ketika wawancara dilajukan diruang tamu belakang dekat dengan dapur. Informan sedikit malu malu untuk memberikan informasi.

7. Informan pokok D

kediaman rumah informan terletak di Dusun Temurejo Rt 3 Rw 3 Desa Temurejo. Informan merupakan buruh migran Taiwan yang bekerja pada sektor rumah tangga. Ketika observasi dilakukan dihari minggu siang hari pukul 11.00 dan observasi yang kedua di malam hari magrib. Ini dilakukan karena menyesuaikan dengan jam kesibukan dari informan sebagai ibu rumah tangga dan juga karena informan masih mempunyai bayi kecil berumur 4 bulan. Rumah informan nampak luas dan besar. Memasuki ruang tamu ada kursi sofa yang besar dan sebelahnya ada lorong untuk ruang keluarga informan. Informan sangat kooperatif dan terbuka kepada peneliti untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.

8. Informan pokok M

merupakan buruh migran negara tujuan Taiwan Informan berkediaman di Dusun Pasembon, RT 2 RW 5 Desa Sambirejo. kediaman rumah informan nampak sederhana, jika dimasukan ke dalam kelas golongan ekonomi masuk menengah ke bawah lantai rumah informan terbuat dari semen dan nampak ada retakan sana sini, dan nampak kursi tamu yang sederhana di ruang tamu dan juga termasuk ruang keluarga.. ada televisi yang berada di atas lemari perabotan rumah tangga serta 2 kamar yang bersekat kain. Rumah tersebut merupakan rumah orang tua informan. Informan memiliki usaha ternak sapi 4 ekor disamping rumah informan. Informan memiliki suami dan satu anak yang masih berumur 5 tahun yang masih TK. Informan sangat terbuka kepada peneliti untuk menceritakan dan memberi informasi terkait pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi di siang hari pukul 10.00 WIB karena suami

korban ada dirumah ketika jam itu. Observasi yang kedua sabtu siang dilakukan pukul 15.00 namun suami informan tidak ada dirumah.

9. Informan pokok S

kediaman rumah informan di Dusun Sambimulyo RT 2 RW 2, Desa Sambimulyo. Nampak rumah informan begitu besar berlantai dua. Peneliti melakukan penelitian dirumah informan diruang tamu yang nampak ada 2 set kursi kayu dan kursi sofa yang digunakan untuk menyediakan tamu banyak. Istri informan merupakan staf perangkat desa yang tentu rumah informan digunakan sebagai tempat pelayanan kepada masyarakat sekitar rumah informan. Observasi dilakukan malam hari karena kalau siang atau pagi informan dan keluarganya tidak ada dirumah karena sedang bekerja. Informan mempunyai istri dan 2 anak, anak yang pertama perempuan sudah berkeluarga dan putra yang bungsu masih kuliah semester 8 di universitas malang. Informan dahulu buruh migran malaysia. Informan sangat terbuka untuk memberikan informasi kepada peneliti.

9. Informan pokok S

Informan S merupakan keluarga dari informan K buruh migran asal desa Sukorejo. Alamat rumahnya tepatnya Dusun Sukorejo RT 03 RW 005 Desa Sukorejo. Informan sehari hari bekerja di sektor perdagangan jual beli motor. Karena aktivitas informan yang padat , peneliti melakukan observasi pertama minggu dimalam hari dan yang seterusnya di pagi hari sebelum jam berangkat kerja hari senin. Observasi dilakukan diruang tamu dimana informan nyaman dan mau memberikan informasi kepada peneliti melalui menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti.

10. Informan pokok M

Informan M ini merupakan ayah dari informan S (buruh migran *intermened*) merupakan keluarga buruh migran. Informan bertempat tinggal di Dusun Tajungrejo, RT 1 RW 2 Desa Kebondalem. Observasi dilakukan dikediaman rumah informan yang termasuk kedalamengah keatas. Karena terdapat kursi ruang tamu sederhana. dirumah informan tinggal bersama istri dan anak terakhir informan. Informan S yang menjadi buruh migran merupakan anak pertama dari informan M. Observasi dilakukan dimalam hari karena pada siang

hari informan bekerja menjadi buruh tani disawah dan mempunyai hewan peliharaan ternak sapi. Sehingga waktu kosong informan yaitu waktu istirahat informan. Informan menggunakan logat bahasa jawa *kromo inggil* dalam memberikan informasi sehingga informan juga menggunakan bahasa jawa *kromo inggil* dalam menerjemahkan pertanyaan yang sudah disusun peneliti.

11. Informan pokok NW

informan NW merupakan keluarga buruh migran suami dari informan EL, informan bertempat tinggal di Dusun Yudomulyo, RT 2 RW 5 Desa Ringintelu. Ketika observasi dilakukan dirumah informan dimalam hari. Observasi dilakukan yang pertama senin malam dan yang kedua minggu malam. Karena siang informan bekerja disawah dan mengantarkan/ menjemput anaknya ke sekolah. Informan begitu terbuka memberikan informasi kepada peneliti.

12. Informan pokok S

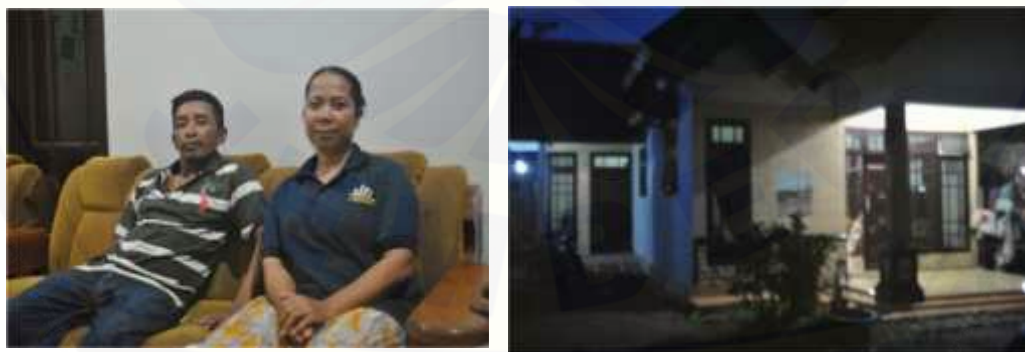
informan S merupakan ayah dari informan D, yang merupakan keluarga buruh migran taiwan. Informan bertempat tinggal di Dusun Temurejo RT3 RW 003 Desa Temurejo. Observasi dilakukan dirumah kediaman D di ruang tamu. Aktivitas sehari hari informan sebagai pedagang dan petani. observasi dilakukan disiang hari disaat informan sudah istirahat sehabis dari sawah dan dari dagang. Informan begitu terbuka menjelaskan prosedur dan dahulu saat informan D bekerja.

13. Informan Pokok R

Informan R merupakan suami dari M, buruh migran Taiwan yang tinggal di dusun Pasempon Rt 03 RW 03 Desa Sambirejo. Sehari hari M bekerja di sawah dan berternak sapi. Wawancara dilakukan siang hari saat waktu istirahat informan di kediaman rumah. R sangat terbuka terhadap peneliti sehingga mudah dalam mengajukan pertanyaan kepada informan.

LAMPIRAN E. DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar F.1 Foto Keadaan Lokasi Penelitian Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi



Gamabr F.2 Informan N, Buruh migran negara Taiwan asal Desa Temurejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, dan kediaman rumah informan yang merupakan hasil dari remitensi bekerja dilaur negeri.



Gambar F.3 Informan M beserta Suami , TKI negara Hongkong Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dan kediaman rumah Informan



Gambar F.4 Informan S beserta Ayah informan buruh migran negara Taiwan asal desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi



gambar F.5 Informan K, buruh migran negara arab saudi asal desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dan informan beserta suami dikediaman rumah informan dan foto suami infoman K ketika dahulu informan K masih menjadi buruh migran.



Gambar F.6 Informan AM, dan foto keadaan usaha bengkel las miliknya yang merupakan pemanfaatan dari keterampilan yang diperoleh dari malaysia